



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PERBANDINGAN TEKS SERAT JAKA PANGASIH**



**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora

**PESDOWATI**

**070502451**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI DAERAH JAWA**

**FILOLOGI**

**DEPOK**

**2009**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Pesdowati  
NPM : 0705020451  
Program Studi : Sastra Daerah Jawa  
Judul Skripsi : Perbandingan Teks Serat Jaka Pangasih

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra Daerah Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing/ Penguji : Amyrna Leandra Saleh, M. Hum.

Ketua/ Penguji : Prof. Dr. Titik Pudjiastuti

Panitera/ Penguji : Murni Widyastuti, M. Hum.

*(Murni Widyastuti)*  
*(Prof. Dr. Titik Pudjiastuti)*  
*(Amyrna Leandra Saleh)*

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 23 Desember 2009

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



Dr. Bambang Wibawarta

NIP. 131 882 265

## ATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya yang telah diberikan kepada penulis, yang pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

Pada kesempatan ini, dengan rasa hormat dan tulus hati penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Bambang Wibawarta, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
2. Bapak Darmoko M. Hum. , selaku Koordinator Program Studi Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang telah memberikan semangat kepada saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan lulus.
3. Ibu Amyrna Leandra Saleh, M. Hum. , selaku pembimbing merangkap penguji skripsi filologi yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, ketelitian, dan kesabaran dalam membimbing saya menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. FX Rahyono, selaku pembimbing akademis yang telah memberikan saran, kritik, dan semangat untuk saya dalam menuntut ilmu dan mencapai prestasi akademik yang lebih baik lagi. Serta saya mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan tempat tinggal sementara dan “Jamuan” yang diberikan oleh sanak saudara dan keluarga bapak, ketika saya di Solo untuk meneliti data skripsi ini.
5. Prof. Dr. Titik Pudjiastuti, selaku ketua sidang merangkap penguji yang telah mengatur kelancaran dalam sidang dan memberikan saran dan kritik untuk skripsi ini.
6. Murni Widyastuti, M. Hum, selaku penguji merangkap panitera yang telah memberikan saran dan kritik untuk skripsi ini.
7. Seluruh dosen Program Studi Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang telah memberikan ilmunya kepada saya dengan cara yang “berbeda-beda” selama perkuliahan.

8. Kedua Orang Tua saya, Ibu Sukidah dan Bapak Sutjipto yang telah memberikan segala bantuan yang saya butuhkan, terutama do'anya.
9. Adik saya, Rudi Setiawan, yang selalu mengkritik saya dan bersedia untuk meminjamkan laptop beserta mesin print “Terima Kasih”.
10. Para Petugas Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia yang telah membantu saya dalam informasi data dari skripsi ini.
11. Para Petugas Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) yang telah membantu saya dalam informasi data dari skripsi ini.
12. Para Petugas Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta yang telah membantu saya dalam informasi data dari skripsi ini.
13. Para Petugas Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunagaran Surakarta yang telah membantu saya dalam informasi data dari skripsi ini.
14. Para Petugas dan abdi dalem dari Perpustakaan Sasana Pustaka Keraton Surakarta yang telah membantu dan mengizinkan saya dalam informasi data dari skripsi ini.
15. Para Petugas dan abdi dalem dari Perpustakaan Widya Budaya Keraton Yogyakarta yang telah membantu dan mengizinkan saya dalam informasi data dari skripsi ini.
16. Para Petugas Perpustakaan Sonobudoyo Yogyakarta yang telah membantu saya dalam informasi data dari skripsi ini.
17. Teman-teman saya angkatan 2005, yaitu Astri Wulandari (Alm.), Stanni Shina Herlin, Destriana Rusmaniar, Erlin Rissa A, Eka Agustini, Muhammad Subhan, Eko Maryanto, Dimas ADZ, Gandhi Sundowo, Ratih Suryani, Dyah Ayu Sarah Sakinah, Lulus Listuhayu, Indah Pratiwi, Malikul Jibril, Syamsudin, Meirisa Ramadhani, Radhita Yuka Heragoen, Fani S “Bunga”, Anggraeini Margaretha, Mariana Anggraini, Dhanang Pramudhito, Andito, Mastiur Pharmata, Synta Dewi, Maya Intan Oktaviani, Sri Suharti, Achdiyati Sumi P, Ridho Hizbullah, Pradana Setya Kusuma Atmadja, Yesi Wahyuningtyas, dan Yuli Lestari Mandiri.

18. Teman-teman saya atau kakak dan adik angkatan 2002, 2004, dan 2006, yaitu Mas Wisnu, Mbak Dipi, Mbak Eksa, dan Mbak Opie. Serta Dhillah, Fiah, Rindu, Tiwi, Fitri, dan Dewi yang telah menemani dan memberi semangat kepada saya ketika meneliti data skripsi ini di Solo dan Yogyakarta.
19. Dhitya Adhirangga atau Asep Syaiful Rahman, Sang Kekasih yang memberikan semangat kepada saya untuk segera lulus.
20. Bapak Karno pegawai Rektorat Universitas Indonesia yang telah memberikan kesempatan saya bekerja paruh waktu atau *Part time* di Perpustakaan FEUI untuk biaya skripsi ini.
21. Ibu Lusiana Monohevitia M. Hum. yang telah memberikan kesempatan saya untuk bekerja paruh waktu atau *Part time* di Perpustakaan FEUI untuk biaya skripsi ini.
22. Para pegawai Perpustakaan FEUI, yaitu Ibu Budi Astuti, Mbak Tati, Bapak Maman Eko, Bapak Syafrudin, Bapak Suryono, Bapak Abidin, Bapak Rustam, Bapak Widodo, Bapak Tejo, Bapak Edi, Bapak Adang, dan Bapak Benni yang telah memberikan kesempatan saya untuk bekerja paruh waktu atau *Part time* di Perpustakaan FEUI untuk biaya skripsi ini.
23. Teman-teman *Part time* di Perpustakaan FEUI, yaitu Nia Dwi Anggraini, Yuyun, Marina Arikha, Leni, Sri, Misbahul Ilmi, Stefanus Syauta, Irfan Fauzi, Edi Gunawan, dan Istiqomah.

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Pesdowati  
NPM : 0705020451  
Program Studi : Jawa  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul


**Perbandingan teks Sêrat Jaka Pangasih**

Berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada Tanggal : 23 Desember 2009

Yang menyatakan



Pesdowati



## DAFTAR ISI

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	iv
KATA PENGANTAR	v-vii
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	viii
ABSTRAKS	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi-xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	1
I. 1 Latar Belakang	1
I. 2 Permasalahan	6
I. 3 Tujuan	6
I. 4 Pembatasan Data	7
I. 5 Metode Penelitian	7
I. 6 Sistematika Penyajian	8
<b>BAB II KRITIK TEKS</b>	9
2. 1 Deskripsi Naskah	10
2. 1. 1 Naskah A	12
2. 1. 2 Naskah B	14
2. 1. 3 Naskah C	15
2. 1. 4 Naskah D	16
2. 1. 5 Naskah E	18
2. 1. 6 Naskah F	19
2. 1. 7 Naskah G	21
2. 1. 8 Naskah H	22
2. 1. 9 Naskah I	22
2. 2 Eliminasi Naskah	23



2.3 Perbandingan Naskah	24
2.4 Perbandingan Teks	27
2.4.1 Perbandingan Tembang	27
2.4.2 Perbandingan Cariyos	28
2.4.2.1 Alur	28
2.4.2.2 Tokoh	34
2.4.2.3 Latar	38
2.5 Penentuan Naskah yang akan disunting	39
2.6 Pertanggungjawaban Alih Aksara	39
2.6.1 Ejaan	40
2.6.1.1 Vokal	40
2.6.1.2 Konsonan	41
2.6.1.2.1 Sastra Lampah	41
2.6.1.2.2 Perangkapan Huruf	42
2.6.2 Metrum Tembang	42
2.6.3 Tanda-tanda yang digunakan pada Suntingan Teks	43
2.6.4 Emandasi	43
<b>BAB III ALIH AKSARA SERAT JAKA PANGASIH</b>	44
<b>BAB IV KESIMPULAN</b>	174
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	176
<b>LAMPIRAN</b>	179
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	



## ABSTRAK

Nama : Pesdowati  
Program Studi : Jawa  
Judul : Perbandingan teks *Sêrat Jaka Pangasih*

Penelitian ini membahas Perbandingan antar teks *Sêrat Jaka Pangasih* (SJP). Perbandingan antar teks ini difokuskan pada alur cerita, latar, dan tokoh dari ketiga naskah yang dapat di lakukan perbandingan. Permasalahan dari penelitian ini melihat persamaan dan perbedaan teks yang difokuskan pada alur, latar, dan tokoh yang dihadirkan ketiga teks tersebut dan memilih satu teks yang menjadi dasar untuk disunting yang sesuai dengan prinsip-prinsip filologi. Penelitian bertujuan untuk menghasilkan perbandingan ketiga teks yang dapat dilakukan perbandingan dan menyajikan satu teks yang menjadi dasar untuk disunting atau dianggap sebagai induk naskah. Adapun, langkah kerja filologi yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu dengan melakukan kritik teks dengan cara inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan naskah dan teks, dan pertanggungjawaban alih aksara. Teks disunting dengan menggunakan metode landasan dari Baried (1985). Dalam menganalisis unsur SJP menggunakan teori dari Jan Van Luxemburg (1984) dan Karsono H Saputra (1992) mengenai unsur-unsur sastra yang merupakan kerangka karya sastra sejarah.

Kata kunci: Perbandingan teks, *Sêrat Jaka Pangasih*

## ABSTRACT

Name :Pesdowati  
Study Program :Java  
Title :Comparison the text Pangasih Jaka Fiber

This study discussed the comparison between the text Pangasih Jake Fiber (SJP). The comparison between this text focuses on plot, setting, and characters of the three manuscripts that can do the comparison. The problem of this research see the similarities and differences in text that focuses on plot, setting, and characters presented by the three texts and select one of the basic texts to be edited in accordance with the principles of philology. The research aims to produce a third comparison of text that can be done and presents a comparison of the basic text to be edited or considered as the main text. As, step philological work done in this study, namely by doing textual criticism with the way the script inventory, description of manuscript, comparison of manuscript and text, and accountability over the script. Text edited by using the method of Baried basis (1985). In analyzing the elements of the theory of SJP using Jan Van Luxemburg (1984) and Karsono H Saputra (1992) about the literary elements of a framework of literary history.

Keywords: Comparison the text, Pangasih Jaka Fiber

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. 1 LATAR BELAKANG

Bangsa Indonesia mempunyai warisan leluhur berupa peninggalan-peninggalan kebudayaan kuna, antara lain berwujud candi, prasasti, dan peninggalan tertulis.<sup>1</sup> *Naskah* menurut Sri Wulan Rujati Mulyadi merupakan peninggalan tertulis atau tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai budaya bangsa pada masa lampau. Naskah biasanya ditulis dalam berbagai bahasa daerah dan huruf, seperti naskah Jawa berbahasa Jawa Kuna, ditulis dalam aksara Jawa atau Bali. Naskah Jawa berbahasa Jawa ditulis dalam aksara Jawa dan *pegon*. Naskah Sunda berbahasa Sunda Kuna, Jawa Kuna, Arab, Sunda baru, dan Melayu ditulis dalam aksara Sunda Kuna, Jawa-Sunda, *pegon*, dan latin.

Naskah yang ditulis itu beraneka ragam isinya, antara lain cerita-cerita pelipurlara, cerita-cerita legenda, cerita-cerita yang bernafaskan sejarah dan keagamaan, ajaran-ajaran islam, pengetahuan mengenai obat-obatan, dan ilmu tua (misalnya ilmu magi), dan masih banyak lagi bidang yang lain. Seperti astronomi (Ilmu perbintangan), bahasa, hikayat, primbon, silsilah, wayang, sastra, sastra sejarah, seni, pendidikan, dan hukum atau aturan. Isi naskah yang beraneka ragam ini merupakan lahan penggarapan ilmu filologi.<sup>2</sup>

Tulisan yang berupa naskah tersebut merupakan perwujudan dari sebagian gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagian itu tertuang menjadi sebuah karya sastra. Menurut Zoetmulder karya sastra Jawa, secara tradisional, dibagi ke dalam tiga babakan berdasarkan penggunaan bahasa, yakni:

#### 1. Sastra Jawa Kuna

---

<sup>1</sup> Anis Aminoedin dkk, *Penelitian Bahasa dan Sastra dalam naskah Cerita Sri Tanjung di Banyuwangi*, Jakarta: DepDikBud, 1986, hlm.1.

<sup>2</sup> Mulyadi, Sri Wulan Rujati, *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Jakarta: Fakultas Sastra UI, 1994, hlm.1 .

## 2. Sastra Jawa Pertengahan

### 3. Sastra Jawa Baru<sup>3</sup>

Sementara itu Pigeaud (1967) menyebutkan bahwa kesusastraan Jawa dapat dibagi dalam empat zaman, yaitu (1) Zaman Sebelum Islam, mulai ada sekitar abad keenam, kira-kira pada tahun 900 – 1500 M. Pada zaman ini disebut juga zaman Jawa Kuno. Pada umumnya naskah ditulis di Pulau Jawa atau di Pulau Bali. (2) Zaman Jawa – Bali, zaman ini mulai ada sekitar tahun 1500 M. Sejak abad ke-13 bahkan sebelumnya, karya sastra Bali mendapatkan pengaruh dari daerah Jawa Timur. Pada abad ke-16 dan ke-17 saat pemerintahan raja Gelgel dan Klungkung yang berada di kerajaan Bali Selatan, kesusastraan Jawa Kuno berkembang menjadi kesusastraan Jawa – Bali dengan ciri khas atau karakteristik sendiri. (3) Zaman Jawa Pesisir, mulai ada sekitar tahun 1500 M, zaman ini muncul pada pertengahan zaman Jawa – Bali. Pada abad ke-15 dan ke-16 islam sudah mulai masuk di Pulau Jawa dan memberikan pengaruh yang besar terhadap karya sastra Jawa pada zaman itu. Naskah-naskah pada zaman Jawa Pesisir ditulis di daerah Jawa Timur dan Madura, yang cenderung dilakukan di pesantren-pesantren atau di kalangan muslim. Ada tiga daerah yang menjadi pusat penulisan naskah pada zaman Jawa Pesisir ini, yaitu Surabaya tepatnya di Gresik, Demak tepatnya di Jepara, dan Cirebon tepatnya di Banten. (4) zaman yang terakhir yaitu Zaman Kebangkitan Jawa Klasik, mulai ada sekitar abad ke-18 dan ke-19. Pada zaman ini kebudayaan berpusat di daerah Jawa Tengah, tepatnya di Surakarta dan Yogyakarta. Penulis naskah disebut sebagai pujangga. Pada umumnya naskah ditulis dengan menggunakan tulisan Jawa dan *pegon* dengan tingkatan bahasa Jawa, baik tingkatan *krama* maupun *ngoko*.

Pada zaman Jawa Pertengahan atau bisa juga zaman Kebangkitan Jawa Klasik, sekitar abad ke- 18 dan 19 di Jawa terdapat banyak naskah-naskah yang berjenis historis (Pigeaud, 1967). Biasanya karya sastra Jawa yang menceritakan peristiwa sejarah, seperti *Sêrat Arok*, *Damarwulan*, *Pranacitra*, *Jaka Pangasih*, dan *Pustakaraja* yang tergolong cerita historis.

---

<sup>3</sup> Zoetmulder, *Kalangan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan, 1983, hlm.35.



*Serat Pustakaraja* menceritakan tentang *Parbu Kusumawicitra* yang kawin dengan *Dewi Daruki*, putra *Ajar Kapiwara* dari daerah Banyuwangi, hingga moksanya *Resi Kanwa* (Behrend: 1997: 125-129). Sebagaimana telah disebutkan diatas, *Serat Arok*, *Damarwulan*, *Pranacitra*, *Jaka Pangasih*, dan *Pustakaraja* merupakan hasil karya sastra Jawa yang menceritakan peristiwa sejarah. Dalam Katalog FSUI (1997: 109) menyebutkan bahwa *Serat Arok* menceritakan tentang rencana pembalasan Adipati Surabaya terhadap *Sri Arok* karena *Sri Arok* telah membunuh *Tunggulametung*, cerita berakhir dengan pengembaraan permaisuri Adipati Surabaya dengan putranya yang bernama *Jaran Panulis* yang naik tahta menggantikan ayahnya. Selanjutnya disebutkan juga dalam Katalog FSUI (1997: 114-116) bahwa *Serat Damarwulan* merupakan cerita yang berlatar historis yang diperkirakan telah dikenal di Jawa pada zaman kerajaan Majapahit. *Serat Damarwulan* menceritakan tentang *Damarwulan* yang mengabdikan diri di kerajaan Majapahit sebagai perawat kuda. Menurut Katalog FSUI (1997: 124) *Serat Pranacitra* adalah cerita historis dan roman yang sangat populer di Jawa. *Serat Pranacitra* menceritakan tentang percintaan *Pranacitra* dengan *Rara Mendhut*. Kisah percintaan mereka di tentang dan diketahui oleh *Tumenggung Wiraguna*, yang juga mencintai *Rara Mendhut*. *Serat Jaka Pangasih* adalah cerita berlatar historis yang menceritakan tentang percintaan *Jaka Pangasih* (anak angkat *Tumenggung Wiraguna* di Mataram) dengan *Rara Sepranti*. Teks diawali dengan persiapan perkawinan *Rara Sepranti*, ialah wanita cantik pedagang kuluk kanigara dari desa Terbaya, dengan *Encik Semail*, seorang adipati di Pandhanarang. Cerita berakhir dengan perkawinan *Rara Sepranti* dengan *Jaka Pangasih* (Behrend: 1997: 116).

Seperti telah peneliti ungkapkan di atas, *Serat Jaka Pangasih* (selanjutnya disingkat SJP). SJP merupakan cerita historis yang berisikan sastra roman historis. Susilantini (1988/1989: 1) menyatakan bahwa SJP dan *Serat Pranacitra* saling berkaitan erat. Bila dalam SJP menekankan pada aspek ‘menghalalkan perampasan istri orang berdasarkan cinta’. Maka dalam *Serat Pranacitra* lebih ditekankan pada aspek ‘penggagalan arti cinta oleh kekuasaan’. Hal itu menunjukkan seakan-akan kedua *serat* itu berbeda tema ceritanya, tetapi jika ditinjau lebih jauh mengenai

kedudukan cinta dan rangkaian cerita akan ditemukan persamaan dan sedikit perbedaan seperti alur, tokoh, dan latarnya. Tema cinta dalam karya sastra merupakan masalah yang paling sering disajikan. Susilantini (1988/1989: 1) menyatakan bahwa tokoh dalam SJP berkaitan dengan Serat Pranacitra. Dalam Serat Pranacitra disebutkan bahwa Jaka Pangasih dan Pranacitra sebagai sama-sama anak angkat Tumenggung Wiraguna, hanya Jaka Pangasih lebih dihormati sebagai anak angkat ketimbang Pranacitra.

Cerita dalam teks *Serat Jaka Pangasih* merupakan lanjutan dari cerita Pranacitra. Adapun informasi yang diperoleh, yaitu pada pembukaan atau awal teks *Serat Jaka Pangasih*, *pupuh* pertama, *gatra* pertama sampai *gatra* keempat. Berikut kutipan dibawah ini:

*//Sigegen ingkang kocap/ bénten dhadhakan nglajoni/ gagempalaning carita/ sambungé kanda anunggil anenggih kang winarni/.....*

berhenti cerita sebelumnya, karena cerita selesai, melanjutkan cerita yang serupa atau sama .....

Nama Jaka Pangasih yang dijadikan judul naskah SJP diambil dari nama tokoh utama dalam cerita ini. Teks ini berkisah tentang Jaka Pangasih yang mencintai seorang wanita bernama Rara Sepranti yang telah menjadi istri dari Dipati di Pandanarang yaitu Encik Semail, sehingga terjadilah perampasan istri orang berdasarkan cinta. Dalam SJP cerita di mulai dengan lamaran Encik Semail seorang bupati kepada Rara Sepranti yang diterima dengan terpaksa. Lalu datanglah Jaka Pangasih ke warung Rara Sepranti dan mereka berdua jatuh cinta pada pandangan pertama. Jaka Pangasih kemudian menjadi kepala dari punakawan dan pengikut dari Encik Semail. Ia membuat kesalahan dan menculik Rara Sepranti. Encik Semail mengetahui penculikan ini dan ia mengirimkan abadinya untuk mengambil kembali Rara Sepranti. Hasilnya gagal membawa kembali Rara Sepranti karena dari pihak Jaka Pangasih dibantu oleh para prajurit dari Tumenggung Wiraguna. Cerita berakhir dengan kebahagiaan Rara Sepranti dengan Jaka Pangasih yang akhirnya menikah.

Sedangkan dalam *Serat Pranacitra* cerita dimulai dengan seorang Tumenggung Wiraguna jatuh cinta kepada Rara Mendhut. Rara Mendhut menolak

cinta Tumenggung Wiraguna. Lalu pada saat Rara Mendhut berjulan rokok, datanglah Pranacitra terjadilah percintaan antara Rara Mendhut dengan Pranacitra. Tumenggung Wiraguna mengetahui tentang percintaan antara Rara Mendhut dengan Pranacitra, ia marah dan menangkap Pranacitra. Cerita berakhir dengan kesedihan yaitu dengan meninggalnya Rara Mendhut dan Pranacitra.

Menurut Susilantini (1988/1989: 112) tokoh dalam sebuah cerita merupakan pembawa bentuk cerita. Tokoh di dalam SJP dengan tokoh di dalam *Serat Pranacitra* memiliki persamaan dalam hal tokoh dalam cerita, yaitu tiga orang atau mengidentifikasikan sebagai trio Encik Semail - Rara Sepranti - Jaka Pangasih dengan Tumenggung Wiraguna - Rara Mendhut - Pranacitra. Selanjutnya latar menurut Luxemburg (1984) adalah tempat peristiwa tertentu terjadi. Latar dalam suatu cerita menunjukkan tempat dan waktu peristiwa dalam cerita itu terjadi. Persamaan latar antara SJP dengan *Serat Pranacitra* yaitu latar yang berada di Mantaram.

Teks ini diperkirakan dikarang oleh Raden Ngabei Yasadipura II, informasi mengenai hal ini diperoleh pada bagian awal naskah. Adapun naskah-naskah yang digunakan dalam penelitian ini merupakan salinan dari karangan Raden Ngabei Yasadipura II, sebagaimana ditulis pada halaman i dari naskah A atau CH 17 NR 183 koleksi Perpustakaan FIB UI Depok.

Cerita SJP ini pernah juga disadur untuk pertunjukan Langendriyan sekitar tahun 1870an, pada abad ke-18 di Surakarta. Informasi tentang cerita SJP yang pernah disadur untuk pertunjukan Langendriyan diperoleh dari katalog-katalog perpustakaan, yaitu *Naskah-naskah koleksi Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia dengan nomor koleksi CH.17/NR 183, Rol 178.02; Museum Sonobudoyo Yogyakarta (MSB) dengan nomor koleksi L. 148/PB B. 13, Rol 82 no. 6; Kraton Yogyakarta Jilid 2 dengan nomor koleksi W. 281/ B. 40, Rol 94.02; Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume I dengan nomor koleksi KS 333/ 396 Ra/ SMP 137/ 4; Javanese Literature in Surakarta Manuscript Volume II dengan nomor koleksi MN 526/ O3/ SMP 16-13/ 6; R 219/ 9; Katalog Naskah Jawa Carik Museum dan Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta dengan nomor koleksi*

*SMP- RP211 Lemari A3 808. 838. I Yas s; dan Perpustakaan Universitas Leiden atau pada katalog Dr. TH. Pigeaud Literature of Java volume II dua buah bernomor L0r 6688-B-31.302, L0r 6787-B-31.151.* Jumlah korpus naskah *Sêrat Jaka Pangasih* diperoleh sebanyak sembilan buah. Satu buah koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI) yang dahulu bernama Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI) Depok, satu buah koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta (MSB), satu buah koleksi Kraton Yogyakarta, satu buah koleksi Perpustakaan Sasana Pustaka Kraton Surakarta, dua buah koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunagaran, satu buah koleksi Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta, dan dua buah koleksi Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda (PUL).

Adapun bukti lainnya tentang cerita SJP yakni ada seseorang yang sudah membuat ringkasan tentang cerita SJP yaitu oleh S. Sastrasoewigna yang telah diterbitkan di majalah Belanda-Jawa yang bernama *Djawa Tijdschrift Van Het Java-Instituut*. Dari sekian banyak naskah Jawa, penulis memilih teks SJP sebagai data penelitian. Alasan yang melandasi pemilihan tersebut, karena penelitian terhadap perbandingan antarnaskah atau teks dan suntingan naskah SJP belum ada yang menyajikan. Walaupun sudah ada tiga naskah SJP yang disajikan berupa alih aksara disertai dengan tinjauan struktural atas teks SJP.

## **1. 2 PERMASALAHAN**

Telah dijelaskan dalam latar belakang bahwa korpus teks Serat Jaka Pangasih terdiri atas sembilan naskah yang tersebar di berbagai tempat khususnya di Pulau Jawa. Permasalahannya adalah apakah persamaan dan perbedaan dari naskah-naskah tersebut dan naskah manakah yang sesuai untuk disunting/ dan diterbitkan?.

## **1. 3 TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan perbandingan teks Serat Jaka Pangasih dan menyajikan suntingan dari satu naskah Serat Jaka Pangasih yang terbaik sesuai dengan prinsip-prinsip filologi.



#### 1. 4 PEMBATASAN DATA

Korpus naskah yang berisi teks *Serat Jaka Pangasih* sebanyak sembilan naskah. Naskah-naskah tersebut tersebar di berbagai tempat. Penelitian naskah yang berisi teks *Serat Jaka Pangasih* sebagai sumber data penelitian didasarkan pada teori filologi, agar mendapatkan suatu naskah yang paling lengkap dan paling baik atau yang paling representatif dari naskah-naskah yang ada. Namun demikian, tidak semua naskah dapat dijadikan objek penelitian sebagai naskah dasar yang akan disunting. Naskah-naskah tersebut akan diseleksi sesuai kebutuhan penelitian.

Pemilihan naskah berisi teks SJP sebagai sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada lima hal yaitu (1) keutuhan cerita atau kemandirian teks dan kepadatan cerita, yaitu naskah memiliki teks yang selesai, utuh, dan runtut dari awal hingga akhir, yaitu menguraikan secara runut genealogi tokoh hingga selesainya permasalahan tokoh; (2) kesusastraan dan bahasa, yaitu naskah yang memiliki teks yang mengandung kualitas kesusastraan dan bahasa yang baik yang antara lain dapat dilihat dari diksi dan “kepatuhan” dalam mengikuti aturan metrum; (3) kondisi fisik, yaitu bahwa naskah yang akan disunting memiliki kerusakan fisik seminimal mungkin yang meliputi halaman-halaman yang sobek, terlepas, atau bahkan hilang, tulisan yang tidak jelas karena mutu tinta yang rendah atau usia naskah yang telah terlampaui tua, dan kerusakan-kerusakan sejenis; (4) usia naskah, apabila tidak ditemukan naskah yang memenuhi ketiga syarat sebelumnya, maka teks naskah yang tertua dari korpus penelitian akan dijadikan teks dasar suntingan; (5) keterjangkauan naskah, yaitu keadaan yang memungkinkan naskah untuk dapat dibaca karena naskah berada di Indonesia dan tidak sedang dalam perawatan sehingga dapat dikeluarkan dari tempat penyimpanan.

#### 1. 5 METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan melalui tahap kerja filologi, dimulai dari deskripsi naskah, perbandingan naskah, perbandingan teks, dan penentuan teks yang belum disunting untuk disunting, pertanggungjawaban alih aksara, kritik teks, dan pengalihaksaraan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode landasan, menurut Baried metode ini diterapkan apabila menurut tafsiran ada satu atau se-golongan naskah yang unggul kualitasnya dibandingkan dengan naskah-naskah yang diperiksa dari sudut bahasa, kesastraan, sejarah, dan lain sebagainya sehingga dapat dinyatakan sebagai naskah mengandung paling banyak bacaan yang baik. Oleh karena itu, naskah itu dipandang paling baik untuk dijadikan landasan atau induk teks untuk edisi. Metode ini disebut juga *metode induk* atau *metode legger* (landasan). Varian-variannya hanya dipakai sebagai pelengkap atau penunjang. Seperti halnya pada metode atas dasar bacaan mayoritas, pada metode landasan ini pun varian-varian yang terdapat dalam naskah-naskah lain seversi dimuat dalam aparat kritik, yaitu bahan pembanding yang menyertai penyajian suatu naskah (Baried, 1985: 68).

#### **1. 6 SISTEMATIKA PENYAJIAN**

Skripsi ini dibagi dalam empat bab. Bab I merupakan Pendahuluan yang akan memberi gambaran mengenai objek penelitian dan menjadi latar bangun dari penelitian ini. Bab ini menguraikan mengenai latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, pembatasan data, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Pada Bab II berisi analisis objek yang dalam hal ini berbentuk Kritik Teks. Bab ini menguraikan mengenai deskripsi naskah, eliminasi naskah, perbandingan naskah, perbandingan teks, penentuan naskah yang akan disunting, dan pertanggungjawaban alih aksara.

Selanjutnya pada Bab III dari penelitian ini berisi hasil alih aksara *Sêrat Jaka Pangasih*. Adapun Bab IV berisi kesimpulan dari penelitian ini.

## BAB II

### KRITIK TEKS *SĒRAT JAKA PANGASIH*

Menurut Baried (1985:62) kritik teks yaitu suatu usaha untuk mengembalikan teks ke bentuk aslinya sebagaimana diciptakan oleh penciptanya. Sementara itu Robson menyebutkan bahwa kritik teks dibedakan menjadi dua jenis teks kritis yaitu edisi kritis yang direkonstruksi dan edisi kritis dari satu sumber. Pengertian kritik teks menurut Robson yang mengacu pada penjelasan De Haan adalah suatu usaha untuk memperbaiki teks asli yang hilang, berdasarkan sumber-sumber yang ada, memilih bacaan-bacaan terbaik, memperbaiki kesalahan, dan membakukan ejaan (Robson, 1994:22).

Kritik teks atau suntingan teks mempunyai beberapa metode yang pengaplikasiannya bergantung pada sifat teks. Menurut De Haan sebagaimana yang dikutip oleh Robson, dijelaskan bahwa sifat teks berkaitan dengan sifat teks asli yang menurunkan naskah yang dilestarikan atau sifat teks asli yang mempunyai kaitan satu sama lain (Robson, 1994:22). Maka dari itu, untuk menentukan metode suntingan teks yang akan dipakai, seorang filolog sebaiknya mengetahui terlebih dahulu tentang sifat teks yang ditelitinya. Sifat teks dapat diketahui melalui langkah kerja filologi terhadap naskah dan teks yang menjadi objek penelitian.

Adapun langkah kerja filologi yang harus dilalui agar sampai pada kritik teks yaitu inventarisasi naskah, deskripsi naskah, perbandingan dan pengelompokan naskah, transliterasi, dan terakhir adalah terjemahan (Lubis, 2001:71-81). Tahap inventarisasi dan deskripsi naskah dapat menunjukkan apakah naskah yang menjadi objek penelitian merupakan objek tunggal atau jamak. Objek tunggal tidak memerlukan lagi tahap perbandingan naskah, sedangkan objek jamak memerlukan perbandingan naskah guna melihat sifat teks yang meliputi varian dan versi korpus teks yang menjadi objek penelitian. Melalui perbandingan ini maka pada akhirnya dapat ditentukan teks mana yang sesuai untuk dibuat edisi suntingannya.

## 2. 1. DESKRIPSI NASKAH *SĒRAT JAKA PANGASIH*

Tahap deskripsi naskah bertujuan untuk memberikan gambaran yang rinci kepada pembaca tentang keadaan fisik naskah dan hal lain yang penting untuk diketahui sehubungan dengan naskah yang menjadi objek penelitian. Tahap ini terlebih dahulu diawali dengan inventarisasi naskah yang akan diteliti. Proses penginventarisasian naskah ini ditelusuri melalui sejumlah katalog.

Inventarisasi atas naskah *SĒrat Jaka Pangasih* yang ada di Indonesia atau di dalam negeri berdasarkan pada enam buah katalog, yaitu *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara jilid 3a Fakultas Sastra Universitas Indonesia*, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta*, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara jilid II Kraton Yogyakarta*, *Catalogue of the Javanese Literature In Surakarta Manuscript Volume I Kraton Surakarta: Sasana Pustaka*, *Catalogue of the Javanese Literature In Surakarta Volume II Mangkunagaran: Reksa Pustaka*, dan *Katalog Naskah Jawa Carik Lokal Museum dan Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta*.

Adapun inventarisasi atas naskah *SĒrat Jaka Pangasih* yang ada di luar Indonesia atau di luar negeri berdasarkan *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscript in the University of Leiden an other Public Collection in Netherlands, Volume II, Descriptive List of manuscript Javanese*.

Dari hasil inventarisasi naskah diperoleh jumlah korpus *SĒrat Jaka Pangasih* sebanyak sembilan buah. Satu buah koleksi Ruang Naskah Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia (FIB UI) yang dahulu bernama Fakultas Sastra Universitas Indonesia (FSUI) Depok, satu buah koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta (MSB), satu buah koleksi Kraton Yogyakarta, satu buah koleksi Perpustakaan Sasana Pustaka Kraton Surakarta, dua buah koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunagaran, satu buah koleksi Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta, dan dua buah koleksi Perpustakaan Universitas Leiden, Belanda (PUL). Naskah *SĒrat Jaka Pangasih* koleksi Ruang Naskah Perpustakaan FIB UI, yaitu naskah dengan nomor koleksi CH 17 NR 183 (selanjutnya dalam penelitian ini disebut naskah A). Adapun naskah *SĒrat Jaka Pangasih* koleksi Perpustakaan MSB



Yogyakarta, yaitu naskah dengan nomor koleksi L 148 PB B 13 (selanjutnya dalam penelitian ini disebut naskah B). Naskah *Sêrat Jaka Pangasih* koleksi Kraton Yogyakarta, yaitu naskah dengan nomor koleksi W 281 B 40 (selanjutnya dalam penelitian ini disebut naskah C). Naskah *Sêrat Jaka Pangasih* koleksi Perpustakaan Sasana Pustaka Kraton Surakarta, yaitu naskah dengan nomor koleksi KS 333 396 Ra SMP 137 4 (selanjutnya dalam penelitian ini disebut naskah D). Naskah *Sêrat Jaka Pangasih* koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunagaran, yaitu naskah dengan nomor koleksi MN 526 O3 SMP 16-13 6 R 219 9 (selanjutnya dalam penelitian ini disebut naskah E). Naskah *Sêrat Jaka Pangasih* dengan nomor koleksi MN O3 (selanjutnya dalam penelitian ini disebut naskah F). Naskah *Sêrat Jaka Pangasih* koleksi perpustakaan Radya Pustaka Surakarta, yaitu naskah dengan nomor koleksi SMP- RP211 Lemari A3 808. 838. I Yas s (selanjutnya dalam penelitian ini disebut naskah G). Naskah *Sêrat Jaka Pangasih* koleksi perpustakaan Universitas Leiden (PUL), yaitu naskah dengan nomor koleksi L0r 6688-B-31.302 (selanjutnya dalam penelitian ini disebut naskah H) dan naskah dengan nomor koleksi L0r 6787-B-31.151 (selanjutnya dalam penelitian disebut naskah I).

Tahap selanjutnya dalam penelitian ini akan dideskripsikan tentang hal-hal penting dalam melakukan deskripsi naskah. Menurut Mulyadi (1994: 38-43) mendata hal-hal yang dilakukan dalam mendeskripsikan naskah yaitu meliputi judul naskah, tempat penyimpanan naskah, nomor naskah, ukuran halaman, jumlah halaman, jumlah baris, panjang baris, huruf, bahasa, kertas, cap kertas, *chain lain* 'garis tebal' dan *laid line* 'garis tipis', kuras, garis panduan, pengarang-penyalin-tempat dan tanggal penyalinan, keadaan naskah, pemilik naskah, pemerolehan naskah, gambar atau ilustrasi, isi naskah atau ringkasan isi naskah, dan catatan lain yang memberikan informasi lain tentang naskah, misalnya tulisan-tulisan yang pernah membicarakan naskah maupun teks yang bersangkutan, naskah-naskah yang sejudul yang tersimpan di tempat-tempat lain, dan sudah ada mikrofilm maupun mikrofis. Berikut deskripsi naskah-naskah tersebut.

### 2. 1. 1 Naskah A

Naskah A merupakan koleksi Ruang Naskah Perpustakaan FIB UI Depok dan telah tercatat dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara jilid 3a Fakultas Sastra Universitas Indonesia* dengan nomor koleksi CH 17 NR 183. Naskah ini juga telah dibuat mikrofilm dengan nomor Rol 178. 021. Judul naskah *Jaka Pangasih*.

Naskah berukuran 33,4 x 20,6 cm, sampul naskah terbuat dari bahan karton yang tebal berwarna coklat dan masih dalam kondisi yang cukup baik. Alas tulis yang digunakan adalah kertas Eropa. Kondisi kertas cukup baik dan agak rusak, khususnya pada halaman pertama sampai pada halaman keempat, sekitar dua lembar, warnanya sudah kecoklatan, berukuran 33 x 20,8 cm. Kolom teks berukuran 30,5 x 18,2 cm. Jumlah halaman 133. Nomor halaman di mulai dari 1 sampai dengan 128 ditulis dengan tinta hitam agak kecoklatan, aksara Jawa, dan secara konsisten diletakan pada bagian tengah atas halaman. Jumlah baris tiap halaman 20 baris. Jumlah halaman yang kosong sebanyak lima lembar. Jilid masih dalam keadaan baik. Kondisi naskah secara umum cukup baik dan teks sudah mulai sulit dibaca, baru dapat terbaca dengan jelas mulai dari halaman kelima sampai pada akhir halaman.

Pada punggung naskah terdapat kertas berwarna putih berukuran 2,5 x 5cm bertuliskan “NR. ThP. (Hs Th P) 183. (CH. 17)”. “NR. ThP. 183” menginformasikan bahwa naskah semula dikoleksi oleh Dr. Th. Pigeaud dan didaftar dengan nomor 183 berjudul *Sêrat Jaka Pangasih*, sedangkan “(Hs Th P)” menerangkan bagian dari koleksi naskah Pigeaud, yaitu *handschriften* (naskah-naskah). Naskah beraksara Jawa, dengan penanda *gatra*<sup>1</sup> ditandai dengan tanda . (titik) penanda *pada*<sup>2</sup> dengan tanda , (koma) dan penanda *pupuh*<sup>3</sup> dengan tanda . (titik) teks berbahasa Jawa dalam bentuk *macapat*<sup>4</sup>, terdiri atas 19 *pupuh* dan menggunakan 11 pola persajakan *macapat*, yaitu *sinom, pangkur, asmaradana, kinanthi, gambuh, durma, pucung,*

<sup>1</sup> *Gatra* adalah satuan baris dalam *macapat*, tetapi kemudian digunakan pula sebagai istilah dalam puisi Jawa pada umumnya (Saputra, 2001: 189).

<sup>2</sup> *Pada* adalah bait (Saputra, 2001: 192).

<sup>3</sup> *Pupuh* adalah bagian dari wacana yang berbentuk puisi, dapat disamakan dengan bab untuk wacana prosa (Saputra, 2001: 193).

<sup>4</sup> *Macapat* merupakan puisi bertembang karena pembacaan wacana tersebut dengan ditembangkan berdasarkan susunan *titilaras* ‘notasi’ yang sesuai dengan pola metrumnya (Saputra, 2001: 103).

*megatruh, dhandhanggula, mijil, dan maskumambang.* Pupuh pertama dan terakhir menggunakan pola persajakan *sinom* dan *dhandhanggula*.

Daftar *pupuh* naskah A adalah sebagai berikut:

No.	<i>Pupuh</i>	No.	<i>Pupuh</i>
1.	<i>Sinom</i>	11.	<i>Sinom</i>
2.	<i>Pangkur</i>	12.	<i>Maskumambang</i>
3.	<i>Asmaradana</i>	13.	<i>Durma</i>
4.	<i>Kinanthi</i>	14.	<i>Pangkur</i>
5.	<i>Gambuh</i>	15.	<i>Dhandhanggula</i>
6.	<i>Durma</i>	16.	<i>Kinanthi</i>
7.	<i>Pucung</i>	17.	<i>Mijil</i>
8.	<i>Megatruh</i>	18.	<i>Sinom</i>
9.	<i>Dhandhannggula</i>	19.	<i>Dhandhanggula</i>
10.	<i>Mijil</i>		

Teks diawali dengan deskripsi singkat desa Terbaya yang diceritakan tentang persiapan perkawinan Rara Sêpranti, ia adalah wanita cantik pedagang kuluk kanigara, dengan Encik Semail, seorang adipati di Pandhanarang. Cerita berakhir dengan perkawinan Rara Sêpranti dengan Jaka Pangasih.

Naskah A disalin oleh staf Panti Boedaja pada bulan Januari 1933. *Pupuh* pertama naskah A adalah *Sinom* dan bait pertama pada *pupuh* pertama diawali dengan kalimat sebagai berikut:

*//o// sigegen ingkang kotjapa/ wonten babakan nglajoni/ ...dst.*

Cerita Jaka Pangasih ini pernah disadur untuk pertunjukan Langendriyan sekitar tahun 1870 di Surakarta. Menurut catatan dari Pigeaud, *Sêrat Jaka Pangasih* ini merupakan lanjutan dari *Sêrat Pranatjitra*. Naskah A dahulunya dibeli oleh Pigeaud di Surakarta pada tanggal 14 Mei 1932, dari R. M. Ng. Sumahatmaka. Naskah telah dibuatkan ringkasan oleh Mandrasastra.

### 2. 1. 2 Naskah B

Naskah B merupakan koleksi Perpustakaan Museum Sonobudoyo Yogyakarta dan telah tercatat dalam *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta* dengan nomor koleksi L 148/ PB B 13. Naskah ini telah dibuat mikrofilm dengan nomor Rol 82 no. 6. Judul naskah *S. Djaka Pengasih* dan *P.B. B. R.T. Sastranegara Djaka Pengasih*. Judul ditemukan di dalam dan di luar teks.

Naskah berukuran 36 x 22,7cm, sampul naskah terbuat dari bahan karton tebal dan dilapisi kain berwarna putih agak kecoklatan dengan kondisi baik. Alas tulis yang digunakan adalah kertas HVS. Kondisi kertas baik, warnanya putih agak kecoklatan, berukuran 34,7 x 22,2cm. Kolom teks berukuran 26,6 x 18cm. Jumlah halaman 132. Nomor halaman dimulai dari i, ii, 1 sampai dengan 129 diketik dengan tinta berwarna hitam, aksara Latin, dan secara konsisten diletakkan pada bagian kanan atas halaman. Jumlah baris setiap halaman 31 baris. Jumlah halaman yang kosong sebanyak tiga lembar. Jilid masih dalam keadaan baik. Kondisi naskah secara umum baik dan teks masih dapat dibaca dan terbaca dengan jelas.

Pada awal dari isi naskah tertulis judul naskah dan terdapat keterangan tentang tanggal salinan yaitu tanggal 14 Mei 1932. Naskah B menggunakan penanda *gatra* ditandai dengan tanda . (titik) penanda *pada* dengan tanda , (koma) dan penanda *pupuh* dengan tanda . (titik) teks berbahasa Jawa dalam bentuk *macapat*, terdiri atas 19 *pupuh* dan menggunakan 11 pola persajakan *macapat*, yaitu *sinom*, *pangkur*, *asmaradana*, *kinanthi*, *gambuh*, *durma*, *pucung*, *megatruh*, *dhandhanggula*, *mijil*, dan *maskumambang*. *Pupuh* pertama dan terakhir menggunakan pola persajakan *sinom* dan *dhandhanggula*.

Daftar *pupuh* naskah B adalah sebagai berikut:

No.	<i>Pupuh</i>	No.	<i>Pupuh</i>
1.	<i>Sinom</i>	11.	<i>Sinom</i>
2.	<i>Pangkur</i>	12.	<i>Maskumambang</i>
3.	<i>Asmaradana</i>	13.	<i>Durma</i>

4.	<i>Kinanthi</i>	14.	<i>Pangkur</i>
5.	<i>Gambuh</i>	15.	<i>Dhandhanggula</i>
6.	<i>Durma</i>	16.	<i>Kinanthi</i>
7.	<i>Pucung</i>	17.	<i>Mijil</i>
8.	<i>Megatruh</i>	18.	<i>Sinom</i>
9.	<i>Dhandhannggula</i>	19.	<i>Dhandhanggula</i>
10.	<i>Mijil</i>		

Daftar *pupuh* diatas sama seperti daftar *pupuh* pada naskah A. Teks diawali dengan persiapan perkawinan Rara Sêpranti wanita cantik pedagang kuluk kanigara dari desa Terbaya, dengan Encik Semail seorang adipati di Pandhanarang, berakhir dengan perkawinan Rara Sêpranti dengan Jaka Pangasih.

Cerita Jaka Pangasih ini pernah disadur untuk pertunjukan Langendriyan sekitar tahun 1870 di Surakarta. Menurut catatan dari Pigeaud, *Sêrat Jaka Pangasih* ini merupakan lanjutan dari *Sêrat Pranatjitra*. Naskah B ini disalin di Panti Boedaja berdasarkan naskah yang diperoleh dari R. M. Sumahatmaka.

### 2. 1. 3 Naskah C

Naskah C merupakan koleksi Perpustakaan Widya Budaya Keraton Yogyakarta dan telah tercatat pada *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara jilid II Kraton Yogyakarta* dengan nomor koleksi W 281 B 40. Naskah ini telah dibuat mikrofilm dengan nomor Rol 94.02. Judul naskah *B-40 Jaka Pengasih dan kagungan dalem serat Jaka Pengasih B-40*. Judul ditemukan di dalam dan di luar teks. Informasi judul yang terdapat di dalam teks terdapat pada bagian depan luar sampul naskah. Informasi judul yang terdapat di luar teks terdapat pada bagian depan luar dari karton sedang yang merupakan selimut dari naskah.

Sampul naskah dari karton tebal berwarna coklat, putih, hitam, dan biru. Naskah berukuran 33,5 x 21,5cm dan masih dalam keadaan baik. Alas tulis yang digunakan adalah kertas HVS bergaris. Kondisi kertas baik, warnanya putih agak kecoklatan, berukuran 33,1 x 20,4cm. kolom teks berukuran 23,8 x 13,5cm. Jumlah

halaman 141. Nomor halaman dimulai dari i, ii, 1 sampai dengan 102 diketik dengan tinta berwarna hitam dan penomoran diletakkan pada bagian samping kanan dan kiri pada atas halaman. Angka penomoran teks dengan menggunakan angka Latin. Jumlah baris setiap halaman 19 baris. Jumlah halaman yang kosong sebanyak 39 lembar. Jilid masih dalam keadaan baik. Kondisi naskah secara umum baik dan teks masih dapat terbaca dengan jelas.

Naskah beraksara Jawa, dengan penanda *gatra* ditandai dengan tanda . (titik) penanda *pada* dengan tanda , (koma) dan penanda *pupuh* dengan tanda . (titik) teks berbahasa Jawa dalam bentuk *macapat*, terdiri atas 12 *pupuh* dan menggunakan pola persajakan *macapat*, yaitu *sinom*, *pangkur*, *asmaradana*, *kinanthi*, *gambuh*, *durma*, *pucung*, *megatruh*, *dhandhanggula*, *mijil*, dan *maskumambang*. *Pupuh* pertama dan terakhir menggunakan pola persajakan *sinom* dan *maskumambang*.

Daftar *pupuh* naskah C adalah sebagai berikut:

No.	<i>Pupuh</i>	No.	<i>Pupuh</i>
1.	<i>Sinom</i>	7.	<i>Pucung</i>
2.	<i>Pangkur</i>	8.	<i>Megatruh</i>
3.	<i>Asmaradana</i>	9.	<i>Dhandhanggula</i>
4.	<i>Kinanthi</i>	10.	<i>Mijil</i>
5.	<i>Gambuh</i>	11.	<i>Sinom</i>
6.	<i>Durma</i>	12.	<i>Maskumambang</i>

Teks ini berisikan roman sejarah yang merupakan lanjutan cerita dari Pranacitra. Naskah ini disalin tahun 1887.

#### 2. 1. 4 Naskah D

Naskah D merupakan koleksi Perpustakaan Sasana Pustaka Kraton Surakarta dan telah tercatat pada *Catalogue of the Javanese Literature In Surakarta Manuscript Volume I* dengan nomor koleksi KS 333 396 Ra. Naskah D telah dibuat mikrofilm dengan nomor SMP 137 4. Judul naskah *kagungan dalem Sêrat Jaka Pangasih*. Judul ditemukan di dalam dan di luar teks. Informasi judul yang terdapat di dalam teks

terdapat pada halaman i sebelum halaman pertama naskah. Pada halaman i naskah terdapat cap atau stempel yang berbentuk belah ketupat, bertuliskan "SONO POESTAKA KRATON SOERAKARTA 1920", cap atau stempel berwarna merah dan terdapat gambar mahkota raja. Informasi judul yang terdapat di luar teks terdapat pada bagian depan luar sampul.

Naskah berukuran 20,5 x 16,5cm, sampul naskah terbuat dari bahan karton yang tebal berwarna hijau muda, merah, dan putih dengan kondisi baik. Alas tulis yang digunakan adalah kertas HVS bergaris. Kondisi kertas baik, warnanya putih agak kecoklatan berukuran 20,5 x 16,3cm. Kolom teks berukuran 18,4 x 13cm. Jumlah halaman 184. Nomor halaman dimulai dari i, 1 sampai 135 ditulis dengan tinta hitam agak kecoklatan, aksara Jawa, dan secara konsisten diletakkan pada bagian tengah atas halaman. Jumlah baris setiap halaman 24 baris. Jumlah halaman yang kosong sebanyak 46 lembar. Jilid masih dalam kondisi baik. Kondisi naskah secara umum baik dan teks masih dapat dibaca dan terbaca dengan jelas. Naskah ini disalin pada tanggal 1 Agustus 1928.

Naskah beraksara Jawa, dengan penanda *gatra* ditandai dengan tanda . (titik) penanda *pada* dengan tanda , (koma) dan penanda *pupuh* dengan tanda . (titik) teks berbahasa Jawa dalam bentuk *macapat*, terdiri atas 19 *pupuh* dan menggunakan 12 pola pesajakan *macapat*, yaitu *durma*, *pangkur*, *asmaradana*, *gambuh*, *pucung*, *dhudhukwuluh*, *dhandhanggula*, *mijil*, *sinom*, *maskumambang*, *pangkur*, dan *kinanthi*. *Pupuh* pertama dan terakhir menggunakan pola persajakan *durma* dan *dhandhanggula*.

Daftar *pupuh* naskah D adalah sebagai berikut:

No.	<i>Pupuh</i>	No.	<i>Pupuh</i>
1.	<i>Durma</i>	11.	<i>Sinom</i>
2.	<i>Pangkur</i>	12.	<i>Maskumambang</i>
3.	<i>Asmaradana</i>	13.	<i>Durma</i>
4.	<i>Gambuh</i>	14.	<i>Pangkur</i>
5.	<i>Gambuh</i>	15.	<i>Dhandhanggula</i>



6.	<i>Durma</i>	16.	<i>Kinanthi</i>
7.	<i>Pucung</i>	17.	<i>Mijil</i>
8.	<i>Dhudhukwuluh</i>	18.	<i>Sinom</i>
9.	<i>Dhandhanggula</i>	19.	<i>Dhandhanggula</i>
10.	<i>Mijil</i>		

### 2. 1. 5 Naskah E

Naskah E merupakan koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunagaran Surakarta dan telah tercatat pada *Catalogue of the Javanese Literature In Surakarta Manuscript Volume II* dengan nomor koleksi MN 526 O3. Naskah ini telah dibuat mikrofilm dengan nomor SMP 16-13 6; R 219 9. Judul naskah *Sêrat Pranacitra ngantos dumugi Jaka Pengasih* dan *Sêrat Pranacitra dumugi Jaka Pangasih (macapat)*. Judul naskah ditemukan di dalam dan di luar teks. Informasi judul yang terdapat di dalam teks terdapat pada bagian halaman i sebelum halaman pertama naskah. Pada halaman i naskah terdapat cap atau stempel yang berbentuk persegi panjang, bertuliskan "KANTOR REKSA PUSTAKA MANGKUNAGARAN", berwarna ungu. Informasi judul yang terdapat di luar teks terdapat pada bagian depan luar sampul. Naskah E berisikan dua cerita yaitu *Pranacitra* dan *Jaka Pangasih*. Pada awal naskah dimulai dengan cerita *Pranacitra*, lalu dilanjutkan dengan cerita *Jaka Pangasih*.

Naskah berukuran 30,1 x 19,3 cm, sampul naskah terbuat dari bahan karton yang tebal berwarna hitam dengan kondisi cukup baik. Alas tulis yang digunakan adalah kertas Eropa. Kondisi kertas kurang baik, hampir seluruh kertas hancur, warnanya putih kecoklatan, berukuran 30 x 19cm. Kolom teks berukuran 25,5 x 16cm. Jumlah halaman 494. Nomor halaman dimulai dari i, 1 sampai 492 ditulis dengan tinta berwarna hitam, aksara Jawa, dan secara konsisten diletakkan pada bagian tengah atas halaman. Jumlah baris setiap halaman 17 baris. Jumlah halaman yang kosong sebanyak dua lembar. Jilid dalam keadaan kurang baik. Kondisi naskah secara umum kurang baik karena hampir seluruh halaman terlepas dan hancur. Teks sudah sulit terbaca karena tintanya sudah luntur.

Naskah beraksara Jawa, dengan penanda *gatra* ditandai dengan tanda . (titik) penanda *pada* dengan tanda , (koma) dan penanda *pupuh* dengan tanda . (titik) teks berbahasa Jawa dalam bentuk *macapat*, terdiri atas 19 *pupuh* dan menggunakan 11 pola pesajakan *macapat*, yaitu *sinom*, *pangkur*, *asmaradana*, *kinanthi*, *gambuh*, *durma*, *pucung*, *dhudhukwuluh*, *dhandhanggula*, *mijil*, dan *maskumambang*. *Pupuh* pertama dan terakhir menggunakan pola persajakan *sinom* dan *dhandhanggula*.

Daftar *pupuh* naskah E adalah sebagai berikut:

No.	<i>Pupuh</i>	No.	<i>Pupuh</i>
1.	<i>Sinom</i>	11.	<i>Sinom</i>
2.	<i>Pangkur</i>	12.	<i>Maskumambang</i>
3.	<i>Asmaradana</i>	13.	<i>Durma</i>
4.	<i>Kinanthi</i>	14.	<i>Pangkur</i>
5.	<i>Gambuh</i>	15.	<i>Dhandhanggula</i>
6.	<i>Durma</i>	16.	<i>Kinanthi</i>
7.	<i>Pucung</i>	17.	<i>Mijil</i>
8.	<i>Dhudhukwuluh</i>	18.	<i>Sinom</i>
9.	<i>Dhandhanggula</i>	19.	<i>Dhandhanggula</i>
10.	<i>Mijil</i>		

### 2. 1. 6 Naskah F

Naskah F merupakan koleksi Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunagaran Surakarta. Naskah F merupakan transkripsi naskah atau alih aksara dari naskah F dengan nomor O3. Adapun orang yang melakukan transkripsi naskah ini bernama R. Ng. Suroyo Taru Suwardjo, naskah ini selesai di alih aksara pada tanggal 2 Oktober 1989. Judul naskah *Sêrat Pranacitra ngantos dumugi Jaka Pengasih*. Judul ditemukan di dalam teks. Informasi judul yang terdapat di dalam teks terdapat pada halaman i sebelum halaman pertama naskah. Pada halaman i, selain judul naskah juga ditemukan nomor naskah, nama orang yang mengerjakan alih aksara, keterangan tentang naskah yaitu bahwa naskah ini milik Perpustakaan Reksa Pustaka Istana Mangkunagaran Solo 1989, dan cap atau stempel yang berbentuk lingkaran, berwarna

ungu, bertuliskan "DINAS URUSAN ISTANA MANGKUNAGARAN REKSO PUSTOKO SURAKARTA", dan terdapat gambar atau logo dari Istana Mangkunagaran yaitu mahkota raja, padi, kapas, dan bintang.

Naskah berukuran 33,6 x 21,8cm, sampul naskah terbuat dari bahan karton yang tebal berwarna merah dengan kondisi baik. Alas tulis yang digunakan adalah kertas HVS. Kondisi kertas baik warnanya putih agak kecoklatan berukuran 33,4 x 21,5cm. Kolom teks berukuran 24,3 x 15cm. Jumlah halaman 204. Nomor halaman dimulai i, 1 sampai 204 ditulis dengan tinta berwarna hitam dan secara konsisten diletakkan pada bagian tengah atas halaman. Jumlah baris setiap halaman 33 baris. Jilid masih dalam kondisi baik. Kondisi naskah secara umum baik dan teks masih dapat terbaca dengan jelas walaupun ada beberapa baris yang diberi tanda ..... dikarenakan pada naskah E kertas sudah hancur dan tinta sudah luntur.

Naskah beraksara Latin, dengan penanda *gatra* ditandai dengan tanda . (titik) penanda *pada* dengan tanda , (koma) dan penanda *pupuh* dengan tanda . (titik) teks berbahasa Jawa dalam bentuk *macapat*, terdiri atas 19 *pupuh* dan menggunakan 11 pola pesajakan *macapat*, yaitu *sinom*, *pangkur*, *asmaradana*, *kinanthi*, *gambuh*, *durma*, *pucung*, *dhudhukwuluh*, *dhandhanggula*, *mijil*, dan *maskumambang*. *Pupuh* pertama dan terakhir menggunakan pola persajakan *sinom* dan *dhandhanggula*.

Daftar *pupuh* naskah F adalah sebagai berikut:

No.	<i>Pupuh</i>	No.	<i>Pupuh</i>
1.	<i>Sinom</i>	11.	<i>Sinom</i>
2.	<i>Pangkur</i>	12.	<i>Maskumambang</i>
3.	<i>Asmaradana</i>	13.	<i>Durma</i>
4.	<i>Kinanthi</i>	14.	<i>Pangkur</i>
5.	<i>Gambuh</i>	15.	<i>Dhandhanggula</i>
6.	<i>Durma</i>	16.	<i>Kinanthi</i>
7.	<i>Pucung</i>	17.	<i>Mijil</i>
8.	<i>Dhudhukwuluh</i>	18.	<i>Sinom</i>

9.	<i>Dhandhanggula</i>	19.	<i>Dhandhanggula</i>
10.	<i>Mijil</i>		

### 2. 1. 7 Naskah G

Naskah G merupakan koleksi Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta dan telah tercatat pada *Katalog Naskah Jawa Carik Museum dan Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta* dengan nomor koleksi 808.838.1 Yas s/SMP-RP211 Lemari A3. Judul naskah *Serat Jaka Pangasih*. Judul ditemukan di dalam teks. Informasi judul yang terdapat di dalam teks terdapat pada halaman i sebelum halaman pertama naskah. Pada beberapa halaman naskah terdapat cap atau stempel berbentuk persegi panjang, bertuliskan "RADYA PUSTAKA", berwarna merah.

Naskah berukuran 34 x 21cm, sampul naskah terbuat dari bahan karton yang tebal berwarna hitam dengan kondisi baik. Alas tulis yang digunakan adalah kertas Eropa bergaris. Kondisi kertas baik, warnanya putih agak kecoklatan, berukuran 34 x 21cm. Kolom teks berukuran 25 x 14,5cm. Jumlah halaman 209. Nomor halaman dimulai dari i, 1 sampai 202 ditulis dengan tinta berwarna coklat, aksara Jawa, dan secara konsisten diletakkan pada bagian tengah atas halaman. Jumlah baris setiap halaman 21 baris. Jumlah halaman yang kosong sebanyak tujuh lembar. Naskah ini memiliki jumlah halaman yang lebih banyak dibandingkan naskah-naskah Jaka Pangasih yang lain. Adapun banyaknya jumlah halaman pada naskah dikarenakan teks ditulis dengan ukuran aksara atau huruf yang lebih besar sehingga menyebabkan jumlah halaman menjadi lebih banyak dari pada naskah-naskah Jaka Pangasih yang lainnya. Jilid masih dalam kondisi baik. Kondisi naskah secara umum baik dan teks masih dapat dibaca dan terbaca dengan jelas walau ada beberapa lembar tulisannya yang mulai luntur. Naskah ini disalin pada tanggal 21 Desember 1952.

Naskah beraksara Jawa, dengan penanda *gatra* ditandai dengan tanda . (titik) penanda *pada* dengan tanda , (koma) dan penanda *pupuh* dengan tanda . (titik) teks berbahasa Jawa dalam bentuk *macapat*, terdiri atas 19 *pupuh* dan menggunakan 11 pola pesajakan *macapat*, yaitu *sinom*, *pangkur*, *asmaradana*, *kinanthi*, *gambuh*,

*durma, pucung, dhudhukwuluh, dhandhanggula, mijil, dan maskumambang. Pupuh pertama dan terakhir menggunakan pola persajakan sinom dan dhandhanggula.*

Daftar *pupuh* naskah G adalah sebagai berikut:

No.	<i>Pupuh</i>	No.	<i>Pupuh</i>
1.	<i>Sinom</i>	11.	<i>Sinom</i>
2.	<i>Pangkur</i>	12.	<i>Maskumambang</i>
3.	<i>Asmaradana</i>	13.	<i>Durma</i>
4.	<i>Kinanthi</i>	14.	<i>Pangkur</i>
5.	<i>Gambuh</i>	15.	<i>Dhandhanggula</i>
6.	<i>Durma</i>	16.	<i>Kinanthi</i>
7.	<i>Pucung</i>	17.	<i>Mijil</i>
8.	<i>Dhudhukwuluh</i>	18.	<i>Sinom</i>
9.	<i>Dhandhanggula</i>	19.	<i>Dhandhanggula</i>
10.	<i>Mijil</i>		

### 2. 1. 8 Naskah H

Naskah H merupakan koleksi Perpustakaan Universitas Leiden Belanda dan telah tercatat pada *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscript in the University of Leiden an other Public Collection in Netherlands, Volume II, Descriptive list of Manuscript Javanese* dengan nomor koleksi L0r 6688-B-31. 302. Judul naskah *Jaka Pengasih*. Naskah berukuran 23 x 36 cm. Alas tulis yang digunakan adalah kertas Eropa bergaris, berukuran 16 x 27 cm. Jumlah halaman 127. Jumlah baris setiap halaman 32 baris.

Naskah beraksara Jawa, berbentuk macapat. Naskah ini merupakan naskah salinan yang dibuat oleh Sumahatmaka untuk Dr. Pigeaud di Yogyakarta pada tahun 1932. Naskah aslinya berada di Surakarta.

### 2. 1. 9 Naskah I

Naskah I merupakan koleksi perpustakaan Universitas Leiden Belanda dan telah tercatat pada *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscript in*

*the University of Leiden an other Public Collection in Netherlands, Volume II, Descriptive list of Manuscript Javanese* dengan nomor koleksi L0r 6787-B-31. 151. Judul naskah *Menak Amir Hamzah*. Naskah berukuran 24 x 31 cm. Alas tulis yang digunakan adalah kertas Eropa bergaris, berukuran 16 x 25,5 cm. Jumlah halaman 496. Jumlah baris setiap halaman 30 baris.

Naskah beraksara Jawa, berbentuk macapat. Naskah ini berisikan Cerita Menak Amir Hamzah dan cerita lainnya, yang berisikan 19 cerita, salah satunya ada cerita Jaka Pangasih, adapun cerita tersebut, yaitu: Jobin I, Jobin II, Jobin III, Jobin IV, Jobin V, Kelan, Madurasmi, Pangeran Kelan, Malebari, Kubarsi, dan Karsinah. Cerita ini pernah digubah untuk pertunjukan *Langendriyan* sekitar tahun 1870, atas perintah dari Pangeran Putu Wijaya, anak pertama dari Paku Buwana IX di Surakarta dan menantu dari Pangeran Mangkunegara IV. Naskah ini merupakan naskah salinan yang dibuat oleh staf Panti Boedaja sejumlah dua jilid untuk Pigeaud pada tahun 1936 di Yogyakarta.

## 2. 2. ELIMINASI NASKAH

Setelah seluruh naskah yang sekorpus dideskripsikan, pada tahap selanjutnya adalah menentukan naskah *Sêrat Jaka Pangasih* yang sesuai untuk dibuat suntingannya melalui proses eliminasi naskah. Sebagaimana telah diungkapkan dalam pendahuluan, bahwa penentuan naskah yang berisi teks *Jaka Pangasih* sebagai sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada lima hal yaitu (1) keutuhan cerita atau kemandirian teks dan kepadatan cerita, yaitu naskah memiliki teks yang selesai, utuh, dan runtut dari awal hingga akhir, yaitu menguraikan secara runtut genealogi tokoh hingga selesainya permasalahan tokoh; (2) kesusastraan dan bahasa, yaitu naskah yang memiliki teks yang mengandung kualitas kesusastraan dan bahasa yang baik yang antara lain dapat dilihat dari diksi dan “kepatuhan” dalam mengikuti aturan metrum; (3) kondisi fisik, yaitu bahwa naskah yang akan disunting memiliki kerusakan fisik seminimal mungkin yang meliputi halaman-halaman yang sobek, terlepas, atau bahkan hilang, tulisan yang tidak jelas karena mutu tinta yang rendah atau usia naskah yang telah terlampau tua, dan kerusakan-kerusakan sejenis; (4) usia

naskah, apabila tidak ditemukan naskah yang memenuhi ketiga syarat sebelumnya, maka teks naskah yang tertua dari korpus penelitian akan dijadikan teks dasar suntingan; (5) keterjangkauan naskah, yaitu keadaan yang memungkinkan naskah untuk dapat dibaca karena naskah berada di Indonesia dan tidak sedang dalam perawatan sehingga dapat dikeluarkan dari tempat penyimpanan.

Berdasarkan hasil deskripsi naskah, ternyata ada beberapa naskah yang harus dieliminasi dalam penelitian ini karena tidak memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Naskah-naskah yang dieliminasi adalah naskah A atau CH 17 NR 183, naskah memiliki kondisi fisik yang mulai rusak pada bagian dalam naskah dengan tulisan yang sudah tidak jelas karena naskah yang telah tua sehingga naskah sudah sulit untuk dibaca, C atau W 281 B 40, naskah berisikan ketidakutuhan atau ketidaklengkapan cerita, E atau MN 526 O3, naskah memiliki kondisi fisik dengan kerusakan teks yang parah sehingga secara keseluruhan naskah sudah sulit untuk dibaca, F atau O3, naskah berisikan ketidakutuhan atau ketidaklengkapan cerita, H atau LOr 6688-B-31. 302, dan I atau LOr 6787-B-31. 151, naskah tidak terjangkau karena berada di luar Indonesia yaitu di Belanda.

Karena proses eliminasi tersebut, maka korpus penelitian *Sêrat Jaka Pangasih* yang masih ada adalah sebanyak tiga buah naskah, yaitu naskah B atau L 148/ PB B 13, D atau KS 333 396 Ra, dan G atau 808.838.1 Yas s/SMP-RP211 Lemari A3. Ketiga naskah ini kemudian akan melalui tahap perbandingan untuk kemudian menentukan naskah mana yang sesuai untuk dibuat edisi suntingannya.

### **2. 3. PERBANDINGAN NASKAH**

Naskah menurut Baried merupakan benda nyata yang dapat dilihat dan dipegang, pada umumnya naskah berupa buku atau bahan tulisan tangan (Baried, 1985: 54, 55). Sementara itu Sri Wulan Rujati Mulyadi menyebutkan bahwa naskah adalah peninggalan tertulis atau tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai budaya bangsa pada masa lampau. Dalam cerita Jaka Pangasih terdiri dari sembilan naskah yang tersebar di Indonesia khususnya pulau Jawa dan luar negeri di Belanda. Dari kesembilan naskah tersebut, ada tiga naskah



yang menjadi dasar untuk melakukan perbandingan naskah, yaitu naskah B, D, dan G.

Tabel Perbandingan Naskah

	<b>Teks B L 148/ PB B 13</b>	<b>Teks D KS 333 396 Ra.</b>	<b>Teks G 808.838.1 Yas s/SMP-RP211 Lemari A3</b>
Tempat Penyimpanan Naskah Koleksi:	Perpustakaan Museum Sonobudoyo, Yogyakarta	Perpustakaan Sasana Pustaka Kraton Surakarta, Surakarta	Perpustakaan Radya Pustaka, Surakarta
Judul Umum:	Jaka Pengasih	Jaka Pangasih	Jaka Pangasih
Judul dalam Teks:	S. Djaka Pengasih	Kagungan Dalem Sêrat Jaka Pangasih	Serat Jaka Pangasih
Judul luar Teks:	P.B. B. R.T. Sastranegara Djaka Pengasih	Kagungan Dalem Sêrat Jaka Pangasih	-
Nomor Naskah:	L 148/ PB B 13	KS 333 396 Ra.	808.838.1 Yas s/SMP-RP211 Lemari A3
Bahasa:	Jawa	Jawa	Jawa
Genre/ Jenis:	Macapat	Macapat	Macapat
Tanggal Penulisan:	Januari 1933	1 Agustus 1928	21 Desember 1952
Penulis:	Raden Ngabei Yasadipura II (Sastranagara)	Raden Ngabei Yasadipura II (Sastranagara)	Raden Ngabei Yasadipura II (Sastranagara)
Penyalin:	Staf Panti Boedaja	Widasupama	-
Pemilik Naskah:	Perpustakaan Museum Sonobudoyo, Yogyakarta	Kraton Surakarta	Perpustakaan Radya Pustaka, Surakarta
Bahan/ Alas:	Kertas HVS	Kertas HVS buku bergaris	Kertas Eropa bergaris
Cap Kertas:	-	Berupa stempel yang berbentuk belah ketupat yang bergambar mahkota raja Surakarta dan bertuliskan "SONO POESTAKA KRATON SURAKARTA 1920".	Berupa stempel yang berbentuk persegi panjang, bertuliskan "RADYA PUSTAKA".

Warna Tinta:	-	Merah	Merah
Kondisi Naskah:	Baik, masih dapat dibaca dan terbaca, warna kertas sudah berwarna putih kecoklatan.	Baik, masih dapat dibaca dan terbaca, warna kertas sudah berwarna putih kecoklatan.	Baik, masih dapat dibaca dan terbaca, warna kertas sudah berwarna putih kecoklatan.
Ukuran Sampul:	36 x 22,7 cm	20,9 x 16,5 cm	34 x 21 cm
Ukuran Halaman:	34,7 x 22,2 cm	20,5 x 16,3 cm	34 x 21 cm
Ukuran Blok Teks:	26,6 x 18 cm	18,4 x 13 cm	25 x 14,5 cm
Jumlah Halaman:	132	184	209
Jumlah baris per Halaman:	31	24	21
Jumlah Halaman yang ditulis:	129	138	202
Jumlah Halaman yang kosong:	3	46	7
Penomoran Halaman:	Nomor halaman terletak pada bagian kanan atas halaman.	Nomor halaman terletak pada bagian tengah atas halaman.	Nomor halaman terletak pada bagian tengah atas halaman.
Jenis Panduan:	Garis Naskah berupa ketikan mesin ketik.	Garis tipis menggunakan tinta hitam.	Garis tipis menggunakan tinta hitam agak kecoklatan.
Aksara:	Latin	Jawa	Jawa
Bahan Sampul:	Karton tebal	Karton tebal	Karton tebal
Motif Sampul:	Kain berwarna putih agak kecoklatan	Berwarna hijau muda pada bagian atas terdapat bentuk persegi panjang yang berwarna merah dan putih. Naskah dijilid lakban berwarna hitam.	Berwarna hitam

## 2. 4. PERBANDINGAN TEKS

Menurut Baried perbandingan teks dilakukan karena suatu teks diwakili oleh lebih dari satu naskah yang berbeda, maka dari itu perlu diadakan perbandingan teks untuk menentukan teks mana yang paling dapat dipertanggungjawabkan sebagai dasar suntingan. Dalam perbandingan teks akan muncul perbedaan atau persamaan, maka teks-teks tersebut dikelompokkan kedalam versi dan varian. Teks dapat dikatakan seversi jika mengandung pola cerita yang sama. Akan tetapi jika terdapat perbedaan yang hanya sebatas pada pemilihan kata, maka teks tersebut dapat dikatakan sevarian (Baried, 1985: 66).

Menurut Behrend (1995) dalam melakukan perbandingan teks ada beberapa kriteria yang dilakukan dalam perbandingan, yaitu *têmbang*<sup>5</sup> dan *cariyos*, atau aspek puisi dan narasi. Dalam penelitian ini aspek *têmbang* akan dilihat pola *têmbang* yang membingkai jalan cerita. Sedangkan unsur alur, tokoh, dan latar yang berperan dalam cerita akan dibandingkan dalam *cariyos*.

### 2. 4. 1 Perbandingan *Têmbang*

Menurut Behrend (1984: 225) dalam usaha memilah-milah ke dalam resensi, membandingkan garap ulang syair yang berkali-kali, metrumlah yang ditelaah lebih dulu, karena apapun penyimpangan yang membedakan satu resensi dengan yang lain, metrumlah yang dapat didekati paling langsung dan paling mudah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini metrum dihadirkan sebagai bahan perbandingan.

Pada tabel perbandingan metrum dapat dilihat perbedaan dalam hal pemakaian *têmbang* untuk tiap-tiap teks. Teks B dan G diawali dengan metrum *sinom*, sedangkan teks D diawali dengan metrum *durma*. Berikut tabel perbandingan metrum ketiga teks:

Tabel 1. Perbandingan Metrum

	Teks B L 148/ PB B 13	Teks D KS 333 396 Ra	Teks G 808.838.1 Yas s/SMP- RP211 Lemari A3
1.	<i>Sinom</i>	<i>Durma</i>	<i>Sinom</i>
2.	<i>Pangkur</i>	<i>Pangkur</i>	<i>Pangkur</i>

<sup>5</sup> *Têmbang* adalah sekar, susunan *titlaras* sebagai perangkat untuk membaca puisi tradisional, terutama *macapat* (Karsono, 2001: 195).

3.	<i>Asmaradana</i>	<i>Asmaradana</i>	<i>Asmaradana</i>
4.	<i>Kinanthi</i>	<i>Gambuh</i>	<i>Kinanthi</i>
5.	<i>Gambuh</i>	<i>Gambuh</i>	<i>Gambuh</i>
6.	<i>Durma</i>	<i>Durma</i>	<i>Durma</i>
7.	<i>Pucung</i>	<i>Pucung</i>	<i>Pucung</i>
8.	<i>Megatruh</i>	<i>Dhudhukwuluh</i>	<i>Dhudhukwuluh</i>
9.	<i>Dhandhanggula</i>	<i>Dhandhanggula</i>	<i>Dhandhanggula</i>
10.	<i>Mijil</i>	<i>Mijil</i>	<i>Mijil</i>
11.	<i>Sinom</i>	<i>Sinom</i>	<i>Sinom</i>
12.	<i>Maskumambang</i>	<i>Maskumambang</i>	<i>Maskumambang</i>
13.	<i>Durma</i>	<i>Durma</i>	<i>Durma</i>
14.	<i>Pangkur</i>	<i>Pangkur</i>	<i>Pangkur</i>
15.	<i>Dhandhanggula</i>	<i>Dhandhanggula</i>	<i>Dhandhanggula</i>
16.	<i>Kinanthi</i>	<i>Kinanthi</i>	<i>Kinanthi</i>
17.	<i>Mijil</i>	<i>Mijil</i>	<i>Mijil</i>
18.	<i>Sinom</i>	<i>Sinom</i>	<i>Sinom</i>
19.	<i>Dhandhanggula</i>	<i>Dhandhanggula</i>	<i>Dhandhanggula</i>

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa ketiga teks memiliki jumlah metrum yang sama. Daftar perbandingan metrum di atas, pada teks B, D, dan G terdapat sedikit perbedaan dan persamaan yang banyak. Pada metrum ke-8 teks B adalah metrum *Megatruh*, sedangkan teks D dan G adalah metrum *Dhudhukwuluh*. Pada metrum selanjutnya hingga akhir metrum, teks B, D, dan G hampir sama dalam nama metrum dan urutannya. Dengan melakukan perbandingan metrum, secara tidak langsung dapat diperkirakan dan mengatakan bahwa ketiga teks tersebut mempunyai cerita yang sama.

#### 2. 4. 2 Perbandingan *Cariyos*

Menurut Behrend (1995: 271) *cariyos* adalah unsur kisah atau alur dalam sebuah cerita. Mengacu pula pada pernyataan Behrend (1995: 272) unsur narasi (alur) yang berperan dalam cerita diperbandingkan dalam *cariyos*. Pada bagian ini akan diperbandingkan unsur-unsur penting dalam cerita *Sêrat Jaka Pangasih* yaitu alur, tokoh, latar.

##### 2. 4. 2. 1 Alur

Menurut Sudjiman/ Kamus Istilah Sastra (1990) kata alur adalah rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama, yang menggerakkan jalan cerita melalui rumitan ke arah klimaks dan penyelesaian. Menurut Luxemburg (1984: 150)

peristiwa adalah peralihan keadaan yang satu kepada keadaan yang lain. Luxemburg membagi tiga peristiwa, yaitu:

1. peristiwa fungsional atau peristiwa penting adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan mempengaruhi perkembangan alur.
2. peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang mengkaitkan peristiwa-peristiwa penting.
3. peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak langsung berpengaruh bagi perkembangan sebuah alur, tidak turut menggerakkan jalan cerita, tetapi mengacu kepada unsur-unsur lain seperti bagaimana watak seseorang, bagaimana suasana yang meliputi para pelaku dan sebagainya.

Dalam penelitian ini akan diperbandingkan peristiwa-peristiwa, baik peristiwa penting, kaitan maupun acuan dalam teks B, D, dan G. Tabel di bawah ini menunjukkan gambaran tentang urutan peristiwa tiap-tiap teks. Bagian yang memuat peristiwa penting yang sama dari ketiga teks ditandai dengan penomoran dan huruf yang dicetak tebal (*bold*). Nomor yang sama dan huruf yang dicetak tebal, menunjukkan persamaan peristiwa penting dari ketiga teks. Sedangkan peristiwa kaitan dan acuan dihadirkan tanpa penomoran dan tanpa huruf cetak tebal. Peristiwa kaitan dan acuan yang sama ditandai dengan huruf yang dicetak miring atau (*Italic*). Berikut urutan peristiwa dan peristiwa penting dalam teks Jaka Pangasih.

Tabel Perbandingan *Cariyos*

No.	Teks B L 148/ PB B 13	Teks D KS 333 396 Ra	Teks G 808.838.1 Yas s/SMP- RP211 Lemari A3
	Situasi pasar Terbaya.	Situasi pasar Terbaya.	Situasi pasar Terbaya.
1.	<b>Keinginan Jaka Pangasih bertemu dengan Rara Sepranti</b>	<b>Keinginan Jaka Pangasih bertemu dengan Rara Sepranti</b>	<b>Keinginan Jaka Pangasih bertemu dengan Rara Sepranti</b>
	Genealogi keluarga Maling Semboyo.	Genealogi keluarga Maling Semboyo.	Genealogi keluarga Maling Semboyo.
	Jaka Pangasih dan Maling Semboyo pergi ke pasar Terbaya, untuk menemui Rara Sepranti.	Jaka Pangasih dan Maling Semboyo pergi ke pasar Terbaya, untuk menemui Rara Sepranti.	Jaka Pangasih dan Maling Semboyo pergi ke pasar Terbaya, untuk menemui Rara Sepranti.
2.	<b>Pertemuan antara Jaka Pangasih dengan Rara Sepranti. Lalu tumbuhlah</b>	<b>Pertemuan antara Jaka Pangasih dengan Rara Sepranti. Lalu tumbuhlah</b>	<b>Pertemuan antara Jaka Pangasih dengan Rara Sepranti. Lalu</b>

	<b>benih-benih cinta diantara mereka.</b>	<b>benih-benih cinta diantara mereka.</b>	<b>tumbuhlah benih-benih cinta diantara mereka.</b>
	Perjalanan Jaka Pangasih dan Maling Semboyo pulang ke rumah masing-masing.	Perjalanan Jaka Pangasih dan Maling Semboyo pulang ke rumah masing-masing.	Perjalanan Jaka Pangasih dan Maling Semboyo pulang ke rumah masing-masing.
	Jaka Pangasih dan Maling Semboyo, kembali ke Dhusun Terbaya untuk menemui dan berencana membawa lari Rara Sepranti.	Jaka Pangasih dan Maling Semboyo, kembali ke Dhusun Terbaya untuk menemui dan berencana membawa lari Rara Sepranti.	Jaka Pangasih dan Maling Semboyo, kembali ke Dhusun Terbaya untuk menemui dan berencana membawa lari Rara Sepranti.
<b>3.</b>	<b>Jaka Pangasih yang ditemani Maling Semboyo, membawa lari Rara Sepranti.</b>	<b>Jaka Pangasih yang ditemani Maling Semboyo, membawa lari Rara Sepranti.</b>	<b>Jaka Pangasih yang ditemani Maling Semboyo, membawa lari Rara Sepranti.</b>
	<i>Janda Witata ibunya Rara Sepranti sangat sedih karena Rara Sepranti telah dibawa lari atau diculik.</i>	<i>Janda Witata ibunya Rara Sepranti sangat sedih karena Rara Sepranti telah dibawa lari atau diculik.</i>	<i>Janda Witata ibunya Rara Sepranti sangat sedih karena Rara Sepranti telah dibawa lari atau diculik.</i>
	<i>Dipati Encik Semail sangat marah dan sedih karena Rara Sepranti diculik.</i>	<i>Dipati Encik Semail sangat marah dan sedih karena Rara Sepranti diculik.</i>	<i>Dipati Encik Semail sangat marah dan sedih karena Rara Sepranti diculik.</i>
<b>4.</b>	<b>Perjalanan Jaka Pangasih dengan Rara Sepranti ke Mataram.</b>	<b>Perjalanan Jaka Pangasih dengan Rara Sepranti ke Mataram.</b>	<b>Perjalanan Jaka Pangasih dengan Rara Sepranti ke Mataram.</b>
	Mas Ngabei Sumareja berserta prajurit Pandhanarang mencari Rara Sepranti.	Mas Ngabei Sumareja berserta prajurit Pandhanarang mencari Rara Sepranti.	Mas Ngabei Sumareja berserta prajurit Pandhanarang mencari Rara Sepranti.
	Rara Sepranti ditemukan oleh Mas Ngabei Sumareja di hutan Tuk Puser, sedang berjalan dengan Jaka Pangasih.	Rara Sepranti ditemukan oleh Mas Ngabei Sumareja di hutan Tuk Puser, sedang berjalan dengan Jaka Pangasih.	Rara Sepranti ditemukan oleh Mas Ngabei Sumareja di hutan Tuk Puser, sedang berjalan dengan Jaka Pangasih.
<b>5.</b>	<b>Perkelahian antara Jaka Pangasih dengan Mas Ngabei Sumareja berserta prajuritnya.</b>	<b>Perkelahian antara Jaka Pangasih dengan Mas Ngabei Sumareja berserta prajuritnya.</b>	<b>Perkelahian antara Jaka Pangasih dengan Mas Ngabei Sumareja berserta prajuritnya.</b>
	<i>Jaka Pangasih tak sadarkan diri akibat perkelahian dengan Mas Ngabei Sumareja berserta prajuritnya.</i>	<i>Jaka Pangasih tak sadarkan diri akibat perkelahian dengan Mas Ngabei Sumareja berserta prajuritnya.</i>	<i>Jaka Pangasih tak sadarkan diri akibat perkelahian dengan Mas Ngabei Sumareja berserta prajuritnya.</i>
	Ki Arudita seorang tukang pemelihara kuda Kadipaten Pandhanarang, sedang mencari kayu di hutan Tuk Puser.	Ki Arudita seorang tukang pemelihara kuda Kadipaten Pandhanarang, sedang mencari kayu di hutan Tuk Puser.	Ki Arudita seorang tukang pemelihara kuda Kadipaten Pandhanarang, sedang mencari kayu di hutan Tuk Puser.
<b>6.</b>	<b>Pertemuan antara Ki Arudita dengan Jaka</b>	<b>Pertemuan antara Ki Arudita dengan Jaka</b>	<b>Pertemuan antara Ki Arudita dengan Jaka</b>

	<b>Pangasih yang dalam keadaan tak sadarkan diri.</b>	<b>Pangasih yang dalam keadaan tak sadarkan diri.</b>	<b>Pangasih yang dalam keadaan tak sadarkan diri.</b>
	Ki Arudita membawa Jaka Pangasih ke rumahnya di Randhugunting dan diobatinya sampai sembuh serta menganggap anak kandungnya sendiri.	Ki Arudita membawa Jaka Pangasih ke rumahnya di Randhugunting dan diobatinya sampai sembuh serta menganggap anak kandungnya sendiri.	Ki Arudita membawa Jaka Pangasih ke rumahnya di Randhugunting dan diobatinya sampai sembuh serta menganggap anak kandungnya sendiri.
	Ki Arudita mengubah namanya Jaka Pangasih menjadi Sapanyana.	Ki Arudita mengubah namanya Jaka Pangasih menjadi Sapanyana.	Ki Arudita mengubah namanya Jaka Pangasih menjadi Sapanyana.
<b>7.</b>	<b>Keberhasilan Dipati Encik Semail, Mas Ngabei berserta orang-orang kadipaten Pandhanarang karena menemukan dan merebut kembali Rara Sepranti.</b>	<b>Keberhasilan Dipati Encik Semail, Mas Ngabei berserta orang-orang kadipaten Pandhanarang karena menemukan dan merebut kembali Rara Sepranti.</b>	<b>Keberhasilan Dipati Encik Semail, Mas Ngabei berserta orang-orang kadipaten Pandhanarang karena menemukan dan merebut kembali Rara Sepranti.</b>
<b>8.</b>	<b>Perkawinan antara Dipati Encik Semail dengan Rara Sepranti.</b>	<b>Perkawinan antara Dipati Encik Semail dengan Rara Sepranti.</b>	<b>Perkawinan antara Dipati Encik Semail dengan Rara Sepranti.</b>
	Perkenalan antara Sapanyana (Jaka Pangasih) dengan Dipati Encik Semail melalui Ki Arudita.	Perkenalan antara Sapanyana (Jaka Pangasih) dengan Dipati Encik Semail melalui Ki Arudita.	Perkenalan antara Sapanyana (Jaka Pangasih) dengan Dipati Encik Semail melalui Ki Arudita.
	Sapanyana (Jaka Pangasih) dengan Dipati Encik Semail cepat akrab, saling bercakap-cakap dan saling memuji.	Sapanyana (Jaka Pangasih) dengan Dipati Encik Semail cepat akrab, saling bercakap-cakap dan saling memuji.	Sapanyana (Jaka Pangasih) dengan Dipati Encik Semail cepat akrab, saling bercakap-cakap dan saling memuji.
	Perjalanan Jaka Pangasih dan Ki Arudita pulang ke rumah di Randhugunting.	Perjalanan Jaka Pangasih dan Ki Arudita pulang ke rumah di Randhugunting.	Perjalanan Jaka Pangasih dan Ki Arudita pulang ke rumah di Randhugunting.
	Jaka Pangasih berencana untuk membawa lari atau menculik kembali Rara Sepranti dan meminta bantuan Ki Arudita.	Jaka Pangasih berencana untuk membawa lari atau menculik kembali Rara Sepranti dan meminta bantuan Ki Arudita.	Jaka Pangasih berencana untuk membawa lari atau menculik kembali Rara Sepranti dan meminta bantuan Ki Arudita.
	Jaka Pangasih meminta bantuan keamanan dalam perjalanan ke Mataram kepada Tumenggung Wiraguna dengan mengirim surat melalui salah satu prajurit Pandhanarang.	Jaka Pangasih meminta bantuan keamanan dalam perjalanan ke Mataram kepada Tumenggung Wiraguna dengan mengirim surat melalui salah satu prajurit Pandhanarang.	Jaka Pangasih meminta bantuan keamanan dalam perjalanan ke Mataram kepada Tumenggung Wiraguna dengan mengirim surat melalui salah satu prajurit Pandhanarang.
	Tumenggung Wiraguna menyiapkan semua prajuritnya yang dipimpin	Tumenggung Wiraguna menyiapkan semua prajuritnya yang dipimpin	Tumenggung Wiraguna menyiapkan semua prajuritnya yang dipimpin



	Mas Ngabei Prawirasakti dan berangkat membantu Jaka Pangasih.	Mas Ngabei Prawirasakti dan berangkat membantu Jaka Pangasih.	Mas Ngabei Prawirasakti dan berangkat membantu Jaka Pangasih.
9.	<b>Jaka Pangasih membawa lari kembali Rara Sepranti.</b>	<b>Jaka Pangasih membawa lari kembali Rara Sepranti.</b>	<b>Jaka Pangasih membawa lari kembali Rara Sepranti.</b>
	<i>Dipati Encik Semail sangat marah karena Rara Sepranti dibawa lari oleh Sapanyana(Jaka Pangasih) dan menghukum Janda Witata.</i>	<i>Dipati Encik Semail sangat marah karena Rara Sepranti dibawa lari oleh Sapanyana(Jaka Pangasih) dan menghukum Janda Witata.</i>	<i>Dipati Encik Semail sangat marah karena Rara Sepranti dibawa lari oleh Sapanyana(Jaka Pangasih) dan menghukum Janda Witata.</i>
	Mas Ngabei Sumareja berserta prajurit Pandhanarang mengejar Jaka Pangasih dan Rara Sepranti. Lalu bertemu di hutan Tuk Puser, sedang bersama Mas Ngabei Prawirasakti berserta prajurit Mataram.	Mas Ngabei Sumareja berserta prajurit Pandhanarang mengejar Jaka Pangasih dan Rara Sepranti. Lalu bertemu di hutan Tuk Puser, sedang bersama Mas Ngabei Prawirasakti berserta prajurit Mataram.	Mas Ngabei Sumareja berserta prajurit Pandhanarang mengejar Jaka Pangasih dan Rara Sepranti. Lalu bertemu di hutan Tuk Puser, sedang bersama Mas Ngabei Prawirasakti berserta prajurit Mataram.
10.	<b>Peperangan besar antara pihak Pandhanarang dengan pihak Mataram. Peperangan berakhir dengan kemenangan dari pihak Mataram dan kekalahan dari Pandhanarang.</b>	<b>Peperangan besar antara pihak Pandhanarang dengan pihak Mataram. Peperangan berakhir dengan kemenangan dari pihak Mataram dan kekalahan dari Pandhanarang.</b>	<b>Peperangan besar antara pihak Pandhanarang dengan pihak Mataram. Peperangan berakhir dengan kemenangan dari pihak Mataram dan kekalahan dari Pandhanarang.</b>
11.	<b>Dipati Encik Semail ingin menyerang kembali Jaka Pangasih berserta bantuan prajuritnya, tetapi hal itu tidak jadi dilakukan karena prajurit dari Mataram sangat banyak.</b>	<b>Dipati Encik Semail ingin menyerang kembali Jaka Pangasih berserta bantuan prajuritnya, tetapi hal itu tidak jadi dilakukan karena prajurit dari Mataram sangat banyak.</b>	<b>Dipati Encik Semail ingin menyerang kembali Jaka Pangasih berserta bantuan prajuritnya, tetapi hal itu tidak jadi dilakukan karena prajurit dari Mataram sangat banyak.</b>
	Keterpaksaan Dipati Encik Semail merelakan Rara Sepranti dan membebaskan Janda Witata dari hukuman.	Keterpaksaan Dipati Encik Semail merelakan Rara Sepranti dan membebaskan Janda Witata dari hukuman.	Keterpaksaan Dipati Encik Semail merelakan Rara Sepranti dan membebaskan Janda Witata dari hukuman.
	Janda Witata ditemani Ki Suralathi pergi ke Randhugunting menemui Rara Sepranti.	Janda Witata ditemani Ki Suralathi pergi ke Randhugunting menemui Rara Sepranti.	Janda Witata ditemani Ki Suralathi pergi ke Randhugunting menemui Rara Sepranti.
	Janda Kowar-kawir ditemani Maling Semboyo pergi ke Randhugunting menemui Jaka Pangasih.	Janda Kowar-kawir ditemani Maling Semboyo pergi ke Randhugunting menemui Jaka Pangasih.	Janda Kowar-kawir ditemani Maling Semboyo pergi ke Randhugunting menemui

			Jaka Pangasih.
	Semua anggota keluarga dari pihak Jaka Pangasih dan Rara Sepranti sudah berkumpul di Randhugunting. Lalu berangkat ke Mataram untuk melaksanakan perkawinan Jaka Pangasih dengan Rara Sepranti.	Semua anggota keluarga dari pihak Jaka Pangasih dan Rara Sepranti sudah berkumpul di Randhugunting. Lalu berangkat ke Mataram untuk melaksanakan perkawinan Jaka Pangasih dengan Rara Sepranti.	Semua anggota keluarga dari pihak Jaka Pangasih dan Rara Sepranti sudah berkumpul di Randhugunting. Lalu berangkat ke Mataram untuk melaksanakan perkawinan Jaka Pangasih dengan Rara Sepranti.
12.	<b>Perkawinan Jaka Pangasih dengan Rara Sepranti dilaksanakan secara Islam di Mataram.</b>	<b>Perkawinan Jaka Pangasih dengan Rara Sepranti dilaksanakan secara Islam di Mataram.</b>	<b>Perkawinan Jaka Pangasih dengan Rara Sepranti dilaksanakan secara Islam di Mataram.</b>
13.	<b>Kehidupan yang bahagia antara Jaka Pangasih dengan Rara Sepranti.</b>	<b>Kehidupan yang bahagia antara Jaka Pangasih dengan Rara Sepranti.</b>	<b>Kehidupan yang bahagia antara Jaka Pangasih dengan Rara Sepranti.</b>

Berdasarkan satuan peristiwa di atas, dapat dikatakan bahwa ketiga cerita ini memiliki keterkaitan pada peristiwa penting, kaitan dan acuan yang sama mulai dari awal sampai akhir cerita. Adapun peristiwa kaitan yang terdapat pada ketiga teks ini, yaitu sesudah peristiwa nomor satu, dua, empat, lima, enam, delapan, sembilan, dan sebelas. Selain peristiwa kaitan juga terdapat peristiwa acuan yang terdapat pada ketiga teks ini, yaitu sesudah nomor tiga, lima, dan sembilan. Secara garis besar cerita Sêrat Jaka Pangasih, pada ketiga teks, yaitu teks B, D, dan G mempunyai rangkaian alur yang sama. Cerita diawali dengan situasi pasar Terbaya. Selanjutnya pengenalan tokoh Rara Sêpranti, Jaka Pangasih, dan Janda Witata. Rara Sêpranti adalah gadis cantik dari desa Terbaya yang telah dilamar dan akan dinikahkan oleh Dipati Encik Semail dengan uang tiga ribu sebagai mas kawinnya. Rara Sêpranti terpaksa menerimanya, sebab ia tidak mencintai Dipati Encik Semail. Ketika Rara Sêpranti berdagang kuluk kanigara, ia bertemu dengan Jaka Pangasih. Setelah pertemuan itu, terjadilah rasa saling jatuh cinta antara Rara Sêpranti dengan Jaka Pangasih, Rara Sêpranti lalu meminta kepada Jaka Pangasih untuk membawa lari dirinya. Konflik mulai muncul dan menaik dengan ditandai dibawa larinya Rara Sêpranti oleh Jaka Pangasih. Konflik memuncak dengan terjadinya peperangan atau perkelahian antara prajurit Pandhanarang yang dipimpin oleh Mas Ngabei Sumareja melawan Jaka

Pangasih. Jaka Pangasih terluka dan tak sadarkan diri di Tuk Puser. Mas Ngabei Sumareja berhasil merebut dan membawa Rara Sêpranti ke Pandhanarang. Cerita dilanjutkan dengan pesta keberhasilan menemukan Rara Sêpranti, yaitu pesta perencanaan perkawinan antara Rara Sêpranti dengan Dipati Encik Semail yang diwarnai dengan sikap dan tingkah laku yang kurang sopan yang dilakukan oleh Dipati Encik Semail. Cerita ini dideskripsikan istana Kadipaten Dipati Encik Semail yang megah dan mewah. Hal itu semua merupakan legitimasi kekuasaan yang tercermin dalam bentuk pesta, istana, dan rakyatnya. Konflik memuncak kembali dengan peristiwa terjadinya peperangan antara pasukan prajurit Mas Ngabei Sumareja dari Pandhanarang dengan pasukan prajurit Mas Ngabei Prawirasakti dan Tumenggung Wiraguna dari Mataram yang membela Jaka Pangasih ketika membawa lari kembali Rara Sêpranti. Jaka Pangasih juga dibantu oleh ayah angkatnya yaitu, Ki Arudita. Setelah berhasil mengalahkan pasukan prajurit Mas Ngabei Sumareja, terjadilah peristiwa anti klimaks, yaitu pernikahan antara Jaka Pangasih dengan Rara Sêpranti di Mataram yang mendapatkan dukungan dan restu penuh dari Tumenggung Wiraguna. Dalam bagian cerita ini dideskripsikan pesta perkawinan yang besar-besaran antara Jaka Pangasih dengan Rara Sêpranti yang menjadi legitimasi sebagai kebesaran Jawa khususnya di Mataram yang dapat mencakup tentang politik dan ekonomi.

#### **2. 4. 2. 2 Tokoh**

Menurut Sudjiman (1990: 79) tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Dalam sebuah cerita, fungsi tokoh dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh utama dan bawahan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau sentral, sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama. Dalam penelitian ini akan diperbandingkan dan membedakan tokoh-tokoh, baik tokoh utama dan tokoh bawahan dalam teks B, D, dan G. Tabel di bawah ini menunjukkan urutan tokoh mulai dari tokoh utama sampai pada tokoh bawahan. Tokoh nomor satu adalah tokoh utama

yang pertama dan tokoh nomor dua adalah tokoh utama yang kedua. Selanjutnya tokoh nomor tiga sampai tokoh nomor 58 adalah tokoh bawahan. Berikut nama-nama tokoh dari ketiga teks Jaka Pangasih:

Tabel Perbandingan Tokoh

No.	Teks B L 148/ PB B 13	Teks D KS 333 396 Ra	Teks G 808.838.1 Yas s/SMP- RP211 Lemari A3
1.	Jaka Pangasih/ Sapanyana	Jaka Pangasih/ Sapanyana	Jaka Pangasih/ Sapanyana
2.	Rara Sepranti	Rara Sepranti	Rara Sepranti
3.	Janda Witata	Janda Witata	Janda Witata
4.	Dipati Encik Semail	Dipati Encik Semail	Dipati Encik Semail
5.	Mas Ngabei Sumareja	Mas Ngabei Sumareja	Mas Ngabei Sumareja
6.	Janda Kowar-kawir	Janda Kowar-kawir	Janda Kowar-kawir
7.	Maling Semboyo	Maling Semboyo	Maling Semboyo
8.	Kénthol Semboyo	Kénthol Semboyo	Kénthol Semboyo
9.	Kénthol Anggadiwangsa	Kénthol Anggadiwangsa	Kénthol Anggadiwangsa
10.	Kénthol Imbratuna	Kénthol Imbratuna	Kénthol Imbratuna
11.	Ki Suralathi	Ki Suralathi	Ki Suralathi
12.	Alijaya	Alijaya	Alijaya
13.	Taligebra	Taligebra	Taligebra
14.	Ki Arudita	Ki Arudita	Ki Arudita
15.	Prajurit Pandhanarang: -Dhaéng Pranakan Cina -Dhaéng Brang -Dhaéng Makincih -Dhaéng Mawéra -Dhaéng Trus -Dhaéng Bungkik -Dhaéng Tlorong -Dhaéng Marcu -Dhaéng Omas -Dhaéng Artéki -Dhaéng Keng -Dhaéng Markincang -Dhaéng Macan	Prajurit Pandhanarang: -Dhaéng Pranakan Cina -Dhaéng Brang -Dhaéng Makincih -Dhaéng Amawéra -Dhaéng Trus -Dhaéng Bungkik -Dhaéng Tlorong -Dhaéng Marcu -Dhaéng Thomas -Dhaéng Tartékid -Dhaéng Kong -Dhaéng Markincang	Prajurit Pandhanarang: -Dhaéng Pranakan Cina -Dhaéng Brang -Dhaéng Makincih -Dhaéng Mawéra -Dhaéng Trus -Dhaéng Bungkik -Dhaéng Tlorong -Dhaéng Marcu -Dhaéng Omas -Dhaéng Artéki -Dhaéng Keng -Dhaéng Markincang -Dhaéng Macan
16.	Nyai Arudita	Nyai Arudita	Nyai Arudita
17.	Encik Bicu		Encik Bicu
18.	Encik Kemis		Encik Kemis
19.	Encik Batu		Encik Batu
20.	Encik Tembirang		Encik Tembirang
21.	Encik Mandhor		Encik Mandhor
22.	Encik Api		Encik Api
23.	Bapak Wali Majebir Burirah	Bapak Wali Majebir Burirah	Bapak Wali Majebir Burirah
24.	Ki Pangulu Kabiriman	Ki Pangulu Kabiriman	Ki Pangulu Kabiriman
25.	Ki Suratani	Ki Suratani	Ki Suratani
26.	Tumenggung Wiraguna	Tumenggung Wiraguna	Tumenggung Wiraguna

27.	Mas Ngabei Parwirasakti	Mas Ngabei Parwirasakti	Mas Ngabei Parwirasakti
28.	Ki Tambakbaya	Ki Tambakbaya	Ki Tambakbaya
29.	Ki Wiragati	Ki Wiragati	Ki Wiragati
30.	Lurah Nameng Dhadha		Lurah Nameng Dhadha
31.	Lurah Suradjaja		Lurah Suradjaja
32.	Suranempuh		Suranempuh
33.	Lurah Matangrana		Lurah Matangrana
34.	Lurah Matangwesthi		Lurah Matangwesthi
35.	Lurah Wiraseti		Lurah Wiraseti
36.	Lurah Wiratanu	Wiratanu	Lurah Wiratanu
37.	Lurah Wirabraja	Wirabraja	Lurah Wirabraja
38.	Lurah Wirapatya	Wirapatya	Lurah Wirapatya
39.	Dhaéng Poklek	Dhaéng Pokek	Dhaéng Poklek
40.	Dhaéng Samadikin	Dhaéng Samadingkik	Dhaéng Samadikin
41.	Dhaéng Kabincu	Dhaéng Kabicu	Dhaéng Kabincu
42.	Dhaéng Bicu		Dhaéng Bicu
43.	Nyai Tumenggung Wiraguna	Nyai Tumenggung Wiraguna	Nyai Tumenggung Wiraguna
44.	Tumenggung Wiramantri	Tumenggung Wiramantri	Tumenggung Wiramantri
45.	Nyai Tumenggung Wiramantri	Nyai Tumenggung Wiramantri	Nyai Tumenggung Wiramantri
46.	Ki Panghulu Ahmad		Ki Panghulu Ahmad
47.	Mas Pangulu Katibe		Mas Pangulu Katibe
48.	Ki Pangulu Matkategan Dipaningrat		Ki Pangulu Matkategan Dipaningrat
49.	Ki Ketib Candhana		Ki Ketib Candhana
50.	Lurah Nameng Dhadha		Lurah Nameng Dhadha
51.		Dipati Surakedika	
52.		Dipati Suradimenggala	
53.		Dipati Encik Semabrel	
54.		Ulama Haji	
55.		Dipati Encik Surakedipa	
56.		Encik Bugis	
57.		Encik Cina	
58.		Encik Koja	

Berdasarkan tabel di atas, cerita Jaka Pangasih pada teks B, D, dan G dideskripsikan tentang tokoh-tokohnya beserta perwatakannya. Tokoh Jaka Pangasih di dalam cerita pada naskah Jawa judul yang bertuliskan nama orang biasanya menjadi tokoh utama. Diceritakan bahwa Jaka Pangasih ini mempunyai kekuatan yang luar biasa khususnya cinta, dia mempunyai sifat yang baik, penurut pada orang tuanya, dan mempunyai rasa cinta yang tinggi kepada orang yang ia cintai. Dalam cerita ini dimunculkan sifat Jaka Pangasih yang pemberani menghadapi tantangan dan bahaya apapun demi Rara Sêpranti yaitu, gadis yang ia cintai. Padahal gadis

tersebut akan dinikahi orang lain, salah satu sikap pemberani dari Jaka Pangasih yaitu, ia membawa lari Rara Sêpranti.

Tokoh Rara Sêpranti adalah tokoh yang mempunyai watak datar, tetapi bisa menjadi pemberontak. Semula ia seorang anak yang penurut kepada ibunya dan berubah menjadi pemberontak karena tidak suka dijodohkan dengan Dipati Encik Semail. Tokoh Dipati Encik Semail adalah tokoh yang dideskripsikan seorang dipati yang kaya raya dan pintar. Untuk tokoh Dipati Encik Semail ini lebih menjadi korban dalam permainan cerita. Adapaun faktor yang menyebabkan hal itu adalah deskripsi di awal cerita tentang fisik dari Dipati Encik Semail. Seorang keturunan Cina yang cakap, mempunyai kedudukan, mudah berganti agama, berikut kutipan dibawah ini:

*//Asugih raja brana/ ran dipati Cik Semail marmata jajaningira/ dipati Encik Semahil pranakkan Cina yekti/ singgih kang dadi tumenggung/ néng nagri Pandhanarang/ kalangkung wibawa mukti/ pan ngraja lewih ing kawiryanira//.*

*//Abagus kadya wong Jawa/ kulité baresih kuning/ wus tinggal agama Cina/ agama Éslam kinapti/ sastra Rab Jawa wasis miwah lalanging cengkung/ pan sarwa sarwi bisa/ saliring basa binangkit tan ana Cik Semahil Pandhanarang//.* (Pupuh *Sinom I* pada 5 dan 6).

Bernama Dipati Encik Semail seorang yang kaya, dia keturunan Cina asli, memang benar menjadi Tumenggung, di negeri Pandhanarang, yang sangat beribawa, bahkan kekuasaannya melebihi dari kekuatannya.

Elok seperti orang Jawa, kulit bersih kuning langsung, sudah meninggalkan agama Cina, agama Éslam yang dipilih, pandai dalam sastra Arab dan sastra Jawa, segala sesuatu dapat dilaksanakannya, menguasai dalam segala hal.

Tokoh-tokoh lain yang dideskripsikan dalam cerita ini misalnya, Mas Ngabei Sumareja, Tumenggung Wiraguna, Mas Ngabei Prawirasakti, dan Ki Arudita. Tokoh-tokoh ini adalah tokoh bawahan yang membantu dan mendukung tekad Jaka Pangasih untuk berani menghadapi tantangan dan menempuh bahaya dalam mendapatkan Rara Sêpranti. Tokoh Ki Arudita mempunyai keistimewaan dibandingkan tokoh-tokoh bawahan lainnya. Tokoh ini mengabdikan kepada Dipati Encik Semail, tetapi di sisi lain membantu dan memberi jalan kepada Jaka Pangasih dalam menculik istri Dipati Encik Semail, yaitu Rara Sêpranti. Selain itu juga ada tokoh-tokoh bawahan lainnya dalam cerita ini yaitu, Janda Witata, Janda Kowar-kawir, dan Maling Semboyo.

### 2. 4. 2. 3 Latar

Latar menurut Sudjiman (1990: 49) adalah segala keterangan mengenai waktu, ruang atau tempat, dan suasana terjadinya lakuan dalam karya sastra. Latar dalam *Sêrat Jaka Pangasih* dapat dilihat sebagai keterangan yang menjelaskan peristiwa itu terjadi. Keterangan mengenai terjadinya peristiwa itu untuk mendukung alur cerita. Latar tempat adalah tempat terjadinya cerita. Adapun latar atau dunia dalam cerita Jaka Pangasih beraneka ragam yaitu, dunia pasar di suatu desa, dunia kerajaan yang penuh dengan kemegahan bangunan dan kekayaan harta, serta dunia kesederhanaan hidup yang dicontohkan pada kehidupan Janda Kowarkawir, berikut kutipan dibawah ini:

*//Ajeng tumbas tanpa arta/ kéwala ajeng ningali/ punapi bok dika gadhah/  
arta kadamel amipik kuluk kanigara di/ Ni Randha alon amuwus dhuh kulup  
putra ningwang/ oléhku uwang nging ngendi/ kopyah kanigara akéh  
reganira//*

*//Tan oléh sréyal rong réyal nyandhak puluhan wangnéki/ aja sira maring  
pasar/ Terbaya mundhak kapéngin biyungmu gér wong miskin mung asimpen  
picis busuk thokthil pan namung rong wang/ kang gopok sapuluh picis  
ingkang poyang suwang kabéhé rong nguwang//.*(Pupuh Sinom I pada 26 dan 27).

Akan membeli tanpa uang, apa hanya melihat, jika ibu punya, uang untuk membeli kuluk kanigara, Ni Janda berkata pelan “duh anakku, diriku mendapat uang dari mana”, kopyah kanigara itu mahal harganya.

Tak bisa dengan satu dua uang tetapi dengan sepuluhannya, janganlah kamu ke pasar terbaya, nanti keinginanmu semakin bertambah, ibumu ini orang miskin hanya tersimpan uang yang sudah mulai rusak hanya dua uang, sedangkan sepuluh uang lagi sudah rusak semua sehingga tinggal dua uang.

Berikut latar tempat yang ada pada ketiga teks cerita Jaka Pangasih, yaitu:

Tabel Perbandingan Latar

No.	Teks C L 148/ PB B 13	Teks E KS 333 396 Ra	Teks H 808.838.1 Yas s/SMP- RP211 Lemari A3
1.	Dhusun Terbaya	Dhusun Terbaya	Dhusun Terbaya
2.	Dhusun Pethelan	Dhusun Pethelan	Dhusun Pethelan
3.	Dhusun Kaligawe	Dhusun Kaligawe	Dhusun Kaligawe
4.	Kadipaten Pandhanarang	Kadipaten Pandhanarang	Kadipaten Pandhanarang
5.	Hutan Tuk Puser	Hutan Tuk Puser	Hutan Tuk Puser
6.	Randhugunting	Randhugunting	Randhugunting
7.	Mataram	Mataram	Mataram



Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa ketiga teks ini memiliki latar tempat yang sama.

## 2. 5. PENENTUAN NASKAH YANG AKAN DISUNTING

Secara umum ketiga teks (teks B, D, dan teks G) memang memiliki alur pokok yang sama, bahkan dalam detail-detail peristiwa yang mengisi ketiga teks tersebut sama. Gejala ini telah tampak sejak perbandingan *metrum*. Hal ini dapat dilihat pada perbandingan jumlah dan urutan *metrum* yang dipergunakan dalam ketiga teks tersebut. Selain itu, jika dilihat dari urutan peristiwa yang membentuk seluruh cerita, ketiga teks ini sama-sama lengkap. Dalam hal usia naskah, teks B disalin pada bulan Januari 1933, teks D disalin pada tanggal 1 Agustus 1928, dan teks G disalin pada tanggal 21 Desember 1952.

Berdasarkan deskripsi dan perbandingan teks yang telah dilakukan serta fakta mengenai keadaan ketiga teks yang telah diperbandingkan, maka dipilih teks *Jaka Pangasih* D atau KS 333 396 Ra sebagai teks yang akan disunting. Dalam hal ini, naskah *Sêrat Jaka Pangasih* KS 333 396 Ra dianggap sebagai teks tertua, mengandung teks yang lengkap dan utuh sesuai dengan tujuan dan syarat penelitian sebagaimana disebutkan dalam Bab I sub-bab 1. 3 dan Bab II sub-bab 2. 2.

## 2. 6. PERTANGGUNGJAWABAN ALIH AKSARA

Alih aksara atau transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain (Baried, 1985: 65). Menurut Lubis (1996: 73) transliterasi adalah penggantian huruf atau pengalihan huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad yang lain, transliterasi dapat dilakukan terhadap huruf atau aksara Jawa, Sansekerta, Batak, dan Makassar. Adapun Robson (1994: 24) mendefinisikan transliterasi sebagai pemindahan dari satu tulisan ke tulisan yang lain. Manfaat atau kegunaan dari transliterasi yaitu untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis ke dalam huruf atau aksara daerah karena pada zaman sekarang ini sudah banyak orang yang tidak mengenal atau akrab lagi dengan tulisan daerah.

Asas alih aksara yang dipilih dalam penelitian ini adalah edisi standar yang pengertiannya menurut Baried (1985: 69) yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Dalam penelitian ini aksara dialihkan kedalam aksara Latin yang lazim digunakan di Indonesia. Sedangkan ejaan dan penanda metrum *têmbang* juga ditransformasikan. Pedoman dasar ejaan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah buku *Pedoman Ejaan Bahasa Daerah Bali, Jawa, dan Sunda yang Disempurnakan* terbitan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Sebagai pedoman aturan *têmbang macapat*, dipergunakan buku *Sekar Macapat* karangan Karsono H. Saputra, dan perbaikan ejaan didasarkan pada *Baoesastra Djawa* karangan S. Prawiroatmojo. Ejaan yang tidak tepat, ketidakkonsistenan ejaan, serta ketidaktaatan pada aturan metrum *têmbang* yang ada pada teks memerlukan catatan-catatan sebagai pertanggungjawaban alih aksara sebagai berikut:

### **2. 6. 1. Ejaan**

#### **2. 6. 1. 1. Vokal**

EYD bahasa Jawa mengenal enam bunyi vokal yaitu /a/, /e/, /ê/, /i/, /o/, dan /u/. Sistem penggunaan bunyi-bunyi vokal pada teks D memerlukan catatan alih aksara sebagai berikut.

Pada teks D penulisan fonem /e/ dan /ê/ dibedakan dengan menggunakan *sandhangan taling* dan *pêpêt*. Pada bagian alih aksara, fonem /e/ dan /ê/ dialihkan dengan lambang *e* dan *ê*. Sebagai contoh, kata *narendra*, *anêngga* dan *nggayêng*. Hal tersebut untuk memudahkan pembedaan pengucapan untuk kedua fonem tersebut. Selain fonem yang telah disebutkan di atas, adapula fonem vokal yang termasuk dalam *aksara swara*. Dalam teks D, *aksara swara* khususnya /a/ adapun kata yang muncul terutama pada kata-kata yang merupakan serapan seperti dialihaksarakan menjadi *Alah*.

### 2. 6. 1. 2. Konsonan

Kasus yang muncul dalam penulisan konsonan pada teks D yaitu perubahan dari fonem /h/ menjadi fonem /y/, fonem /k/ menjadi fonem /s/, dan fonem /j/ menjadi fonem /y/, dikarenakan penambahan sufiks pada kata dasar yang berakhiran fonem /h/, /k/, dan /j/. Bentuk penulisan seperti ini disebut sebagai fonem pelancar. Untuk kasus ini, maka kata-kata seperti *sakaliyé*, *muliya*, *pingkaliyé*, dan *puliya*, dialihaksarakan menjadi *sakalihé*, *muliha*, *pingkalihé*, *puliha*, dan *ayya*, dialihaksarakan menjadi *aya*.

#### 2. 6. 1. 2. 1 Sastra Lampah

Padmosoekotjo (1967: 68) menyebutkan bahwa kasus *sastra lampah* adalah cara menuliskan aksara Jawa yang tulisannya mengikuti bunyi pengucapan untuk memudahkan pembacaan dimana vokal yang diucapkan mengikuti konsonan akhir dari kata sebelumnya. Adapun contoh terjadinya kasus *sastra lampah* dalam teks D dan pengalihaksaraannya adalah sebagai berikut:

*kangngatuku* dialihaksarakan menjadi *kang atuku*.

*wongngayu* dialihaksarakan menjadi *wong ayu*.

*ingungutus* dialihaksarakan menjadi *ing utus*.

*singngarep* dialihaksarakan menjadi *sing arep*.

*rasaningngati* dialihaksarakan menjadi *rasaning ati*.

*lingngaris* dialihaksarakan menjadi *ling aris*.

*néngngarsa* dialihaksarakan menjadi *néng arsa*.

*kangngibu* dialihaksarakan menjadi *kang ibu*.

*ingngajurit* dialihaksarakan menjadi *ing ajurit*.

*wongnganom* dialihaksarakan menjadi *wong anom*.

### 2. 6. 1. 2. 2 Perangkapan Huruf

Berbeda dengan kasus *saatra lampah* yang terjadi pada dua kata, kasus perangkapan huruf terjadi pada satu kata. Selain terjadi pada fonem konsonan yang sama, kasus ini juga terjadi pada fonem konsonan sederhana artikulasi seperti /t/ dengan /d/, /d/ dengan /dh/, /t/ dengan /th/, /p/ dengan /b/, dan /ny/ dengan /c/ atau /j/.

Pengalihaksaraan kata yang mengandung perangkapan huruf yaitu dengan menghilangkan salah satu fonem dan mengembalikan kata kebentuknya yang baku.

Misalnya:

*raryyan* dialihaksarakan menjadi *raryan*.

*ayya* dialihaksarakan menjadi *aya*.

### 2. 6. 2 Metrum *Têmbang*

Teks D berbentuk *macapat*. Seperti telah dijelaskan pada bagian terdahulu bahwa *macapat* adalah suatu bentuk puisi Jawa yang menggunakan bahasa Jawa baru dan diikat oleh pola persajakan yang meliputi *guru gatra* (jumlah baris dalam satu bait), *guru wilangan* (jumlah suku kata dalam satu baris), dan *guru lagu* (bunyi vokal akhir tiap baris dalam satu bait) (Karsono, 2001: 56).

Karena adanya aturan-aturan tersebut, maka seringkali pola kalimat dalam teks *macapat* tidak berterima secara gramatikal karena penerapan yang terbalik, peringkasan kata, pemanjangan kata, dan bahkan pemenggalan kata untuk kemudian dilanjutkan pada *pada* atau bait berikutnya. Teks D memiliki sejumlah kesalahan karena ketidaktaatan pada aturan metrum tersebut. Kesalahan berupa kelebihan atau

kekurangan jumlah suku kata, kesalahan bunyi akhir gatra, maupun kekurangan jumlah *gatra* dalam satu *pada* diberi catatan perbaikan *têmbang* dengan berpedoman pada buku *Sekar Macapat* karya Karsono H. Saputra.

### 2. 6. 3 Tanda-tanda yang digunakan pada Suntingan Teks

#### 1. Tanda baca pada teks D

- penanda awal-akhir *pupuh* ditandai dengan: //o//
- penanda awal-akhir bait ditandai dengan: //
- penanda awal-akhir baris ditandai dengan: /

2. Tanda (+1) (-1) dan seterusnya, menandakan kelebihan atau kekurangan kata dalam satu baris, atau juga kekurangan baris dalam satu bait.

3. Tanda (a), (i), (u), (e) atau (o), merupakan koreksi atas bunyi vokal akhir baris atau *guru lagu* yang seharusnya.

4. Tanda 1, 2, 3, dan seterusnya sebagai nomor urut *pada* dalam sebuah *pupuh*. Nomor ini tidak terdapat pada naskah. Nomor ini ditambahkan dengan guna memudahkan pembacaan.

5. Huruf kapital dipergunakan untuk awal *pupuh*, nama tokoh, gelar, nama pusaka, dan nama tempat.

### 2. 6. 4 Emendasi

Teks yang rusak atau tidak dapat terbaca diberi tanda berupa ..... Adapun bacaan yang meragukan karena kurang jelas diberi tanda (?). Untuk bacaan yang disarankan sebagai perbaikan akan diterakan diantara tanda [ .....] disertai keterangan pada catatan kaki jika dianggap perlu. Dittografi atau penulisan berulang karena ketidaktelitian penyalin ditandai dengan \*.....\*. Kritik teks dilakukan dengan semaksimal mungkin menjaga “keaslian” teks, dengan memperhatikan pedoman alih aksara yang telah ditetapkan di atas.

**BAB III**  
**SUNTINGAN TEKS**  
**JAKA PANGASIH KS 333 396 Ra**

PUPUH I DURMA

1. //o//Sigegen<sup>1</sup> ingkang kocap/ bénten dhadhakan nglayoni/ gagempalaning carita/  
sambungé kandha anunggil anenggih kang winarni/ dhusun Trembaya puniku/  
ingkang kinarya purwa/ pan wonten randha satunggil melik-melik lir péndah  
socaning wayang//
2. //Nama Bok Randha Witata/ agadhah anak sawiji/ pawéstri éndah warnanya/  
awasta Rara Sepranti/ wasis saliring kardi/ ngantih alit nenun alus bathik tanpa  
tuladha/ ngrengga nyongkét karya tepi/ gawé kuluk kadi tan mawi dondoman//
3. //Dadamelané Bok Rara/ adhadhasar saben ari/ wadé kuluk kanigara/ baludru  
ireng bang wilis kalangkung déning laris sawarnané kangatuku/ kuluk tan mawi  
nganyang/ satawané dén picisi/ wenéh ana anglunggéni sarengganya//
4. //Yata Ni Randha Witata/ ing mangkya yun darbé kardi/ ngadegken boja wiwaha/  
liring boja anyanyamik wiwaha nambut kardi/ yektiné arsa mamantu/ nglakékaken  
sutanya/ nenggih Bok Rara Sepranti/ angsal kalih dipati ing Pandhanarang//
5. //Asugih raja brana/ ran dipati Cik Semahil marmata jajaningira/ dipati Encik  
Semahil pranakkan Cina yekti/ singgih kang dadi tumenggung/ néng nagri  
Pandhanarang/ kalangkung wibawa mukti/ pan ngraja lewih ing kawiryanira//

---

<sup>1</sup> Kata *Sigegen* adalah kata awal atau pembukaan dari cerita Jaka Pangasih yang merupakan lanjutan dari cerita Pranacitra.

6. //Abagus kadya wong Jawa/ kulité baresih kuning/ wus tinggal agama Cina/  
agama Éslam kinapti/ sastra Rab Jawa wasis miwah lalanging cengkung/ pan sarwa  
sarwi bisa/ saliring basa binangkit tan ana Cik Semahil Pandhanarang//

7. //Déné ta papatihira/ Mas Sumareja Ngabéhi/ pan kaprenah naking sanak lan  
dalem ingkang wus swargi/ marma ngréh misésani/ ing Pandhanarang sadarum dalem  
dipaténi/ marma amupu kamuktin saliring réh wus déning Mas Sumareja//

8. //Ing mangkya dényarsa krama/ rinowa sakatoknéki/ karya rengganing tongtonan  
bubungah sakéh ing janmi/ rérékan warni-warni/ abojana siyang dalu/ dhasar  
salaminira/ déréng darbé garwa padmi/ lagya mangké mipik kénya ing Terbaya//

9. //Anaké Randha Witata/ kang kaloka ing pasisir/ dhasar anak mung sajuga/ ing  
ngugung sakayunéki/ pinundhuting dipati/ pan patukonira séwu/ yén aja akapeksa/  
kabawah marang dipati/ durung arsa nampéni patukonira//

10. //Wit déné saking sutanya/ tan pati legawéng kapti/ gelemé rada kajiyat pinèt  
sawongtuwanéki/ Ni Randha dénira wit traping karya atatarub asring tuwuhanira/  
busekan kang nambut kardi/ gantung gongsa nguyu-uyu ajengguran//

11. //Totonjokan lunga teka/ kang numbang prapta anggili/ pundhuhé sami nangkoda/  
miwah prayayi kang prapti/ kang numbang jalu éstiri/ samya amara bot luhung/  
akathah tamunira/ gawéné Rara Sepranti/ apan kirang pitung dalu pitung dina//

12. //Nging maksih remen dhadhasar/ sira Bok Rara Sepranti/ wadé kuluk kanigara/  
dényarsa lumampah bénjing/ Ni Randha Witata ngling/ dhuh Sepranti anak ingsun  
bok wis aja dodolan sira rep dadi pangantin kurang pira dina iki gawénira//

13. //Wus sacepak panggihira/ sedhengé ywa mijil-mijil anaa wisma kéwala/ pan lagi sira ngong petri/ ila-ilaniréki/ akéh sambikalanipun cepak rencananira/ béka kéh cobaning ngéstri/ marma lagya lunga-lunga sira Rara//

14. //Pan wus akéh duwékira/ tan kukurangan siréki/ sandhang panganggo myang arta/ wus duwé angrgis sapethi/ misih kapati-pati/ gyan ta mikir cari ontung/ kang putra aturira/ sawek karemenen laris inggih ngangkah punapa tiyang wadéyan//

15. //Embok panuwun kawula/ sampun andika palangi/ gén kula remen dhadhasar/ temah manah kula runtik tan purun anglampahi/ dados pangantin katéngsun ngur kula sinangaja/ dapak-dapak anglampahi/ Nyai Randha Witata marma tyasira//

16. //Barkat putra mung sajuga/ ing ngugung sakarsanéki/ wasana nging sarwi waspa/ ya wus Rara sakarséki/ manira tan malangi/ gonira dhadhasar warung/ nulya kang putra dandan mamatut panganggonéki/ sinjang limar bérem tumpal bang sinermas//

17. //Kembang jingga pinarada/ kulambi sutra bangunjring/ atatasik lamatan gelung lulungén tinitih/ cepaka lan ronéki/ tinengah cinundhuk mentula asengkang nata brangta/ apanunggul inten bumi/ wus anêngga pikulané gya umangkat//

18. //Angiringken Nimbok Rara/ sakéh wong papagan sami/ mandheg ngarepken Bok Rara/ dheleg-dheleg tan kenangling/ samya laju lumaris lakuné akluyu-kluyur/ sarwi aculumikan sadaya pangresanéki/ cacalathon lan Sepranti turut marga//

19. //Bok Rara atrap dhadhasar/ bangoné ginedhong asri/ karobong cindhé jalamprang/ lincaké pradan ing ngukir/ wus tinata mratani/ dénira ambukak warung/ kumrubut kang atumbas pyuk ngarep tangkepi wuri/ nora nganyang nyangang réyal nyangang réyal//



20. //Kang maloto rolas réyal tan nganggo tatakon regi/ anjupuk sasenengngira/ ireng bang wungu myang wilis kéwala lajeng ngambil kuluk ing sasenengngipun nguncalken angris krompyang/ mundur nora nganggo pamit pan sadina oléh réyal karo belah//

21. //Rong ngatus kadhang tlu belah/ tan ana mendhaniréki/ tan wus ucapen Bok Rara/ gantiya ingkang winarni/ sira Jaka Pangasih/ anéng ing péthélan dhusun ésmu sungkawéng warta/ angrungu wonten pawéstri/ ing Terbaya wadé kuluk kanigara//

22. //Komuk jagat ndhanarang/ lamun Bok Rara Sepranti/ dadi panjanging kidungngan jajaka somahan sami/ myang wong wus kaki-kaki/ pikun garumah-garumah/ padha atuku kopyah/ ingkang nora duwé picis thuyul-thuyul prelu anganyang kéwala//

23. //Samana nora tukuwa/ ruh-aruhan baé uwis wong kaki-kaki tan kongang/ mara wungkuk wuluh dhithing/ mangkya Jaka Pangasih/ kapasuk asmaréng kalbu/ ngunandika ing nala/ kaya pawarnaniréki/ Bok Sepranti kang dol kuluk kanigara//

24. //Langkung brangtaniréng driya/ amujung ampuh kunitir/ pinantheng kaya bedaha/ yata Ni Randha ningali/ marang Jaka Pangasih/ amarani uyanipun lah kulup pan sira/ de manggung mujung aguling/ apa gér kang dadi woding atinira//

25. //Ki Jaka tangi alenggah/ ngling inggih kawula bibi/ ayun mring pasar Terbaya/ arsa tumbas kuluk mami/ kanigara kang adi/ baludru kang langkung luhung/ arsa manira timbang/ lan damelan ing nagari/ ing Mataram punapa ing kaotira//

26. //Ajeng tumbas tanpa arta/ kéwala ajeng ningali/ punapi bok dika gadhah/ arta kadamel amipik kuluk kanigara di/ Ni Randha alon amuwus dhuh kulup putra ningwang/ olétku uwang nging ngendi/ kopyah kanigara akéh reganira//

27. //Tan oléh sréyal rong réyal nyandhak puluhan wangnéki/ aja sira maring pasar/  
Terbaya mundhak kapéngin biyungmu gér wong miskin mung asimpen picis busuk  
thokthil pan namung rong wang/ kang gopok sapuluh picis ingkang poyang suwang  
kabéhé rong nguwang//

28. //Punapa inggih angsal/ damel tumbas kuluk Nyai/ Ni Randha nyauri sabda/ iya  
pasthi ora olih/ nanging picisku iki/ ngong bethithit laménipun iku rada jimatan picis  
gopok poyang iki/ tutup wudel suwang tutup silit suwang//

29. //Kula suwun mbok punika/ inggih manawa manawi/ angsal tinumbasken kopyah/  
yén wonten paédahnéki/ nulya sinungken aglis lah ya wus mangkata gupuh/ marang  
pasar Terbaya/ dhasaré Rara Sepranti/ nanging wekasingngong kulup marang sira//

30. //Prelokna mampir sadhéla/ mring Kaligawé siréki/ sun duwé kakang nak sanak  
pan kaprenah adhi mami/ anging durjana luwih/ Maling Semboyo ranipun poma sira  
mampira/ wismané pamaniréki/ Gus Pangasih saguh anulya umangkat//

31. //Lampahé agegancangan/ datan winarna ing margi/ ing Kaligawé kocapa/ Maling  
Semboyo alinggih/ kalawan ingkang éstiri/ Kénthol Semboyo puniku/ turun Maling  
Aguna/ bapa maling kaki maling/ buyut canggah waréng udhig-udhigira//

32. //Maling Semboyo bapakya/ aran Maling Kendhiwiri/ kaki aran Maling Seca/  
Maling Soka buyutnéki/ déné canggahiréki/ Maling Kapa wastanipun waréngira  
ranira/ nama Maling Kendhiwiri/ dheg-udhegé Maling Klongklang-klangkling ranya//

33. //Turun pitu durjananya/ Maling Semboyo puniki/ lagya éca jajagongan kalawan  
bojoniréki/ ningali prenjak muni/ kang ganter muni sakésuk mojar mring bojonira/  
Nyai apa ana iki/ déné prenjak angganter-ganter uninya//

34. //Yén mangkono lah adanga/ kiraku dhayoh amami/ medék Adhi Talijaya/ ing gombel mréné papanggih/ yén nora ingkang prapti/ Adhi Taligebra srondhul punapi gih tamuwan pasthi yén dhayohan mami/ gih saajang-ajangngé tiyang nging désa//

35. //Nulya kang ngéstri dangkelan/ éca dénira alinggih/ kasarung ing praptanira/ sira Ki Jaka Pangasih/ alim dalem Kiyai/ bré lah ana dhayoh rawuh/ wong ngendi iki ta ya/ anyar katon tembé meksi/ inggih ngriki ngriki anak sami lenggah//

36. //Néng salu parek lan kula/ Ki Jaka alon linggih/ dalem katuran pambagya/ ing wingking pundi wismaki/ ingkang sinedyeng kapti/ sinten kang sinambat Bagus Jaka Pangasih mojar/ kula ing Péthélan Kyai/ anakipun Randha Kowar-kawir ingwang//

37. //Kang sotoh mastani aran/ kula pun Jaka Pangasih/ Maling Semboyo anjola/ sarwi gupuh dénira nging/ é kalingané ugi/ inggih pun anak puniku/ sutané kakang Randha/ Kowar-kawir gyanpun manggih/ ingkang nama Jaka Pangasih andika//

38. //Jaka Pangasih ris nabda/ gih kula Jaka Pangasih/ puponé randha Péthélan/ lah inggih sokur nak mami/ lah iki warnanéki/ won-awon sadhérekipun/ bok dika ing Péthélan/ Ki Semboyo aran mami/ tan wonten wong cumengkung lir bapa dika//

39. //Wawi ngriku nak anigan/ Ki Jaka nauri inggih/ punapa wonten gitanya/ pun anak prapta mariki/ Ki Jaka anauri/ inggih kula marmanipun/ panggih dhatengipun paman/ kularsa mring Pandhanawis/ pan anjujug ing dhasar peken Terbayu//

40. //Pakulukan kanigaran/kawula kinén amampir/ mariki dhateng pun paman/ pun embok ingkang anuding/ lamun paman marengi/ andika ngaterken laku/ dhateng peken Terbayu/ Maling Semboyo nauri/ inggih sampun susah wong ngaterken lampah//

41. //Punapa ingkang kinaryan/ pun anak dhateng Trebanggi/ inggih paman kajeng kula/ tumbas kuluk Bok Sepranti/ lah dika bekta picis/ pinten réyal anak bagus/ pan inggih mung kalih wang/ gopok poyang sadayéki/ lah punapa angsal tinumbasken kopyah//

42. //Lah inggih manawi angsal/ pawéwéhipun pun bibi/ Maling Semboyo ling mojar/ dikebat léhmu ngratengngi/ Jaka Pangasih angling/ boten manpenet laju/ manawi selak siyang/ lah inggih anak suwawi/ mangkat mupung enjing anjujug pungkuran//

#### PUPUH II PANGKUR

1. //o//Anulya samya lumampah/ wong kakalih Semboyo lan Pangasih/ marang pasar sedyanipun/ Terbaya sampun prapta/ arsa jujuk wau padhasaranipun Rara Sepranti unggyanya/ wau ta ingkang winarni//

2. //Prabakul kagyat umiyat/ ana prapta wong ro kang siji sigit/ samya jawat nguwuh-uwuh/ lumaku pinaranan yel-uyelan samya andulu wong bagus ngriki gus ngriki alenggah/ piyak ngarep tangkep wuri//

3. //Unggyan dhasaré Bok Rara/ kongsi padhang badha dalu wong sigit/ Ni Rara Sepranti wau/ kagyat wus myarsa wara/ miyak gubah celérét gebyar kadulu/ Jaka Pangasih umiyat lir kilat daru lan thithit//

4. //Sareng paguting paningal/ kadya panjang putra tumibéng siti/ bré tyasnya sareng kumepyar/ kalih tanpa jamuga/ nguger tingal rasa wus sahing pandulu/ samya kasmaraning driya/ tunggal ciptanira kalih//

5. //Muga mampira sadhéla/ mring dhasarku ciptanira Sepranti/ sunturi dagangnganingsun/ wong bagus sok mampira/ milih ana kuluk kanigara luhung/ aja susah nganggo tumbas/ mangkana osiking galih//

6. //Jaka Pangasih kadyéka/ sedyá mampir dhasaré Ni Sepranti/ pangunadikaning kalbu/ iki baya warnannya/ Nikén Rara Sepranti nyata yén ayu/ apa ta baya oléha/ amét kopyah tan picis//

7. //Muga ta oléh mana/ tuku kopyah tan nganggo awéh picis/ patuténg nagawéng ngayu/ tekan kang ngadol pisan/ pasthi banjur sun gawa marang Mantarum/ mangkana tyasnya kijat/ Maling Semboyo lingnyaris//

8. //Lah daweg anak lajenga/ malebeting dhasaré Ni Sepranti/ laju dika tumut lungguh/ loré puniku lega/ nulya malbéng Ki Jaka nambraméng wuwus kula lim dalem Bok Rara/ tumut linggih yén marengi//

9. //Nging ngalum sira Ni Rara/ lah ing ngriki bagus andika linggih/ mupung lega enggénipun manawi karsa tumbas ing dagangan kuluk kanigara luhung/ wus lenggah parek Ni Rara/ tatanya mring Ki Pangasih//

10. //Éh bagus tigas kawuyan jengani dika puniku tiyang pundi/ Jaka Pangasih sumaur/ kula tiyang Mataram pulunanya Ki Wiraguna Tumenggung/ déné kang yoga mring kula/ Ki Tumenggung Wiramantri//

11. //Nging sampun pinundut putra/ anéng Wiragunan gih awak mami/ Jaka Pangasih ran pulun mangké ngéngé Bok Randha/ ing Péthélan Kowar-kawir wasthanipun Ni Rara tanya punapa/ damel dika déné mriki//

12. //Ki Jaka aris saurnya/ badhé tumbas kuluk bilih marengi/ pinten reginé bok ayu/ kang wadé kanigara/ Nimbok Rara aris dénira sumaur/ yén dika sun naranana/ sembrana prana wong iki//

13. //Takon reginé kang gadhah/ dé gumampang dika niku wong sigit/ Jaka Pangasih amuwus/ apuntena Bok Rara/ lah kuluk kémawon pinten reginipun épuniku pitung réyal sumaur Jaka Pangasih//

14. //Kula datan gadhah yatra/ pitung réyal gadhahan kula kedhik/ among rong wang poyang busuk/ Rara Sepranti mojar/ éwa déné inggih kula arsa weruh/ kadi punapa warnanya/ sajeg kula dérèng uning//

15. //Inggih puniki warnanya/ gya ngulungken saking Jaka Pangasih/ tinampan Sepranti gupuh/ katalika Bok Rara/ duk nampani yatra ingkang poyang busuk lir kena guna wisaya/ é becik wang poyang iki//

16. //Lah daweg dika mundhuta/ sakarsanta milih ingkang prayogi/ Jaka Pangasih amuwus lamun pareng Bok Rara/ bok inggih apisan amilihken kuluk nulya milihken Bok Rara/ kuluk kanigara wilis//

17. //Rinénda kaléngkam jenar/ mawa serat sinungken Ki Pangasih/ Ni Rara mésem amuwus/ mangké margi kéwala/ dika pirsu kuluk dika niku bagus/ Jaka Pangasih pamitan/Rara Sepranti lingnyaris//

18. //Inggih bok mangké sakedhap/ taksih siyang dika nigan rumiyin boten kularsa laju/ manawi wonten tanya na/ kéndel anéng ing dhadhasar dangu-dangu/ anulya wau Bok Rara/ ngulungngaken gantén wangi//

19. //Saros suruh méngkolan/ wus tanampan marang Jaka Pangasih/ sarwi mijet jenthikipun/ Ni Rara mésem mulat(-1)/ tempuh ing tyas kadya angrangkulan(-1)/ gapyak Jaka Pangasih gya medal/ wus panggih lan rowangnéki//

20. //Ki Maling Semboyo mojar/ brélo oléh begja temen nak mami/ nganggo kanigara luhung/ baya tawiné weyan Ki Jaka nging inggih saweg parengngipun gya pinirsa kulukira/ ing jroné pan isi tulis//

21. //Lusah-lusahé kang sastra/ duk winawa winukma jroningati/ gih punika seratipun Rara Sepranti amba/ kaatura sembah kula wong Abagus Jaka Pangasih Péthélan marma angaturi tulis//

22. //Kawula ayun kinarsan/ mring dipati dalem Encik Semail/ tinukona tigangéwu/ kula pinekséng biya/ sayektiné kawula puniki lumuh/ nadyan sugih tur dipatya/ jer anaké Cina nakucir//

23. //Ngembuk-embuk lir wong lara/ bréngos copros ulaté biyas putih/ aclumyeret mata suthup lambé biru tan ngingang/ tur polahé dugal-ugal lan lir gemblung/ kawula gila umiyat yakti sunpalaurmaki//

24. //Terong ngalit dadhompokan/ mung andika kakang kula anti-anti/ tresna kawula satuhu/ mangké dalu praptaha/ ing Terbaya inggih wanci tengah dalu/ kawula medal priyongga/ sampun cidra wong ngabenthing//

25. //Byar Jaka Pangasih tyasnya/ sarjuning tyas lawan Rara Sepranti/ dhuh Sepranti mirahingsun bisa gawé brongteng wang/ sun tekani mangké wanci tengah dalu/ teka mangkana Ki Jaka/ mangunan dika ning ati//

26. //Maling Semboyo wuwusnya/ wawi mampir griya kula rumiyin ing Kaligawé papanggih/ lawan bibi andika/ dénnya bethak kadi sampun niki wau/ Jaka Pangasih wuwusnya/ pan kula juki yai//

27. //Mangké ing dalu kéwala/ inggih paman kula wangsul mariki/ pan kula arsa katemu/ rumiyin lan pun biyang/ kula nyimpang ing ngriki andum rahayu/ pan samya unkur-ungkuran Semboyo lan Ki Pangasih//

28. //Laju lampahnya Ki Jaka/ prapténg dhusun Péthélan wus papanggih/ Ni Randha suka andulu/ nging dhuh laé nak ingwang/ begja temen déné sira oléh kuluk/ wus ta sira amangan/ wong munjung kéh mring siréki//

29. //Jaka Pangasih saurnya/ lah boten bok kawula déréng ngelih/ sapunika taksih tuwuk/ nedha maklum andika/ déné mantuk kula beja mring pun biyang/ badhé datheng gumulakan mangké dalu yén marengi//

30. //Yun mulat ronggéng janggrungan pan kawula inggih déréng udani/ Bok Randha alon amuwus/ lah ta sakarsanira/ nanging poma dén ngatiyati nakingsun/ tan cinatur solahira/ ing wanci wus sore mahrib//

31. //Gantiya wau kang kocapa/ dhadhasaré Nikén Rara Sepranti/ ing wanci surya méh surup/ pan maksih yel-uyelan/ wong ngatuku kopyah pan maksih kumrubut/ nora nganti dinondoman/ mung dén ancur baé uwis//

32. //Ana ingkang bayar arta/ durung kongsi dén doli kuluknéki/ sinemayan baé sésuk/ nulya kukut dhasarnya/ apan cindhé jalamprang krobonganipun/ sadaya wus rinumatan/ anéng pikulaniréki//

33. //Duk mangkat mulih Bok Rara/ ngiringaken pikulanira sami/ lan éstri pangobéngipun/ lan wong lanang kang mapag/ pan mbekta nenggih saka gamanipun/ wong papat jajaringsa/ sedheng wanci surya wukir//



34. //Kakenyaring candhikala/ narawung nging layung ujwaléng warni/ nuluhi warnanya ayu/ Rara Sepranti ika/ anglir golék kancana bisa lumaku/ wong ingkang padha kapapag ana niba wenéh jungkir//

35. //Ana mrekungkung cékotan yén ajaa kinarsaning bupati/ pasthi akéh kang angrebut/ wenéh ana kapapag/ anéng marma angsung yatra réyal wutuh/ kinarya angencéng kopyah/ sésuk dahé kopyahnéki//

36. //Ting salorok turut marga/ pitu wolu ana kang nyangang ringgit sawiné ana nyapuluh/ parloné mung gepokan ing tangan Bok Sepranti baé lohung/ kang duwé réyal tan eman sok jawila si Sepranti//

37. //Rangu-rangu lampahira/ Nikén Rara Sepranti dénnya mulih/ datan ana kang kaétung/ mung kang mijet jenthikan kaé Jaka ingkang tumancep jekantung/ katongton solah bawanya/ nglonging jiwa ambrangtani//

### PUPUH III ASMARADANA

1. //o//Wau ta Rara Sepranti/ sapraptanira ing wisma/ mulat rakiting memanton sangsaya trenyuh ing driya/ tan ana lyan kaétang/ mung kang mijet jenthikipun net-neté anyundel nala//

2. //Nalika dénnya apanggih/ anéng padhasaranira/ sira Ki Jaka Pangaséh/ priyayi nagri Mantaram ngumbara mring Terbaya/ tan kulak raja brana gung/ mung mijet dariji ningwang//

3. //Mangkana osiking galih/ Rara Sepranti dénira/ ngunandika ing driyané/ tan kena tinakon-nana/ marang ing embokira/ laju mring paturonipun pan angadi-adi warna//

4. //Tan cinatur solahnéki/ Bok Rara dénnya kasmaran yata genti winiraos dhusun ing karang widara/ Kénthol Anggadiwangsa/ lan Kénthol Imbatrunéku/ wringin wok apaguneman//

5. //Kénthol Anggadiwangséki/ adhi Kénthol Imbratrana/ sami rerembagan yektos saréhning sami kinarya/ pun adhi lawan kula/ inggih matapitanipun Mas Ngabéhi Sumareja//

6. //Kinén sami amatuki/ ing sarinten dalunira/ mring Bok Rara Seprantiné/ mangka ing mangké mangkana/ nglampahi gadhah bédhang/ Jaka Pangasih ranipun wismané dhusun Péthélan//

7. //Tétéla cetha sayekti/ déné ujar babaratan kula uning sablékéné/ néng dhasaré tumbas kopyah/ tan mawi bayar arta/ rasanira rih tan karungu/ kata wis calumikira//

8. //Kadi semayaning latri/ kadi pundi rembagira/ Ki Imbratrana sauré/ yén sampun yekti kantenan yén menggah rembag kula/ Jaka Pangasih puniku/ penet cinigating lampah//

9. //Cinegating Pakisaji/ yén Jaka Pangasih liwat dika pegati ngarepé/ kula bandholé sing wuntat mangsa nuli uripa/ pan pinapas mupung durung/ kabanjur dénnya bédhangan//

10. //Anggadiwangsa ngrembugi/ lah inggih dang pinegatan sigra umangkat wong roro/ samya sanéngga genaman wus prapta prenahira/ Pakisaji nganguk-anguk dénnya ngadhang mring Ki Jaka//

11. //Mapan sing gampénganéki/ wis wanci ing bakda ngisa/ yata Ki Jaka lampahé/ saking ing dhusun Péthélan sumedya yun mampira/ mring Kaligawé papangguh/ lan Maling Semboyo ika//

12. //Gya prapta ing Pakisaji/ anuju tanggal ping lima/ apadhang maksih remengé/  
yata kang ngadhangngi dalam Kénthol Anggadiwangsa/ lan Imbatruna anglinduk  
kaliyé awas tumingal//

13. //Yén ana wong liwat iki/ mung sawiji tanpa rowang/ Imbatruna lon wuwusé/  
kakang puniku wong liwat ngatébang tanpa rowang/ mangsa dédéya puniku/ Jaka  
Pangasih kang liwat//

14. //Wawi sami dén parpekki/ ya payo padha binégal dé/ kèndel lumaku ijén sigra  
wau pinegatan sareng dénira mojar/ sapa iku kang lumaku/ léh éh mandhega  
mandhega//

15. //Kagét Ki Jaka Pangasih/ kowé atakon marang wang/ Jaka Pangasih lan ingong/  
lah arep ya ngendi sira/ wengi-wengi clengepan Jaka Pangasih sumaur/ kowé tatakon  
maring wang//

16. //Pan ing sun arsa ningali/ talédhék mring gumulakan janggrungan ronggeng  
anggambyong/ bre aja sira baliya/ jagading Pandhanarang/ nora kena wong lumaku/  
wengi padha cinekelan//

17. //Jaka Pangasih naluri/ kena tan kena sun liwat bre dadakkaké yan créwèt lah  
kakang Anggadiwangsa/ dika pegati ngarsa/ ngong bandholé saking pungkur/ sigra  
parengana rajang//

18. //Wong roro sru ambandholi/ batbet rosa amrawasa/ Ki Jaka narik keris soramé  
jangkah jinangkah/ tana kang ngendhangana/ katriné pan sami teguh/ wong ro  
sinuduk tan pasah//

19. //Jaka Pangasih tan bucik kadya banthéng katatonan panggah kinarubut wong ro/  
dangu dénnya dreg-udregan koling-kolingna gaman swarané pating kalepruk ting  
brekuh lok babar pisan//

20. //Wau ta Jaka Pangasih/ rinowan binabutuhan kasayahan ing tandangé/ binandhol  
tan kena lindha/ ting nundha keringanan dangu-dangu nulya rubuh/ Jaka Pangasih  
kantaka//

21. //Ngalumprak kundha ing siti/ tan éngét purwa duksina/ dinuga wus mati  
ngenggén wong roro angucap samya/ déné nora pira/ wong siji kumudu-kudu/  
ameksa dum lidikara//

22. //Mangsa tenemuwa urip rumangsa sira kimpya prang/ kadarijideng macéthot dos  
pundi puniku kakang/ pan wus kantenan pejah/ gih pun sesuk mawon niku/ kinethok  
dhasé binekta//

23. //Dénaturken Mas Ngabéhi/ Sumareja apratéla/ Jaka Pangasih bédhangé/ Rara  
Sepranti Terbaya/ inggih suwawi kakang/ tinilar babathangipun sinasapban roning  
pandhan//

24. //Sigra dénnya samya mulih/ wong ro mring kakang widara/ yata kang satengah  
layong dangu tan éngeti Jaka/ Pangasih kawlas arsa/ kasilir katisan ingsun nulya  
éngét ing wéntéhan//

25. //Sira Ki Jaka Pangasih/ tangia nuntak ludira/ sru dénnya rempu angané/  
ingangkat pira wus kangkat ngadeg disatumindak Ki Jaka Pangasih wau/ cipta nira  
jroning nala//

26. //Medya laju akampir/ mring wismané pamanira/ Semboyo ing Kaligawé/  
angresing tyasira dahat karasa driyanira/ mring Bok Rara Seprantiku/ anakké Randha  
Witata//

27. //Konang abyoring wiyadi/ kala bang sinandhung mubyar/ kalintang tan rena  
ingong/ kunirpita parang muka/ kembang ngiru ing dhadhah/ yén wurunga atatemu/  
kang dadi telangnging driya//

28. //Puspéng karna wong ngakuning/ biyadaning wong Terbaya/ katok melok  
wadanané/ panusepah puspa laya/ suktohi layon sira/ arit bapang tangngapanjul aku  
dhi méh tan papanggya//

29. //Mati anéng Pakisaji/ binégal wong Pandhanarang/ panujuné wurung layon baya  
sidangimpun pad/ amondhong wong Terbaya/ tan wedi tumekéng lampus lamaké  
ngrebut mring sira//

30. //Mangkana Jaka Pangasih/ dénira brangta kasmaran garunengan angling dhéwé/  
yata laju lampahira/ kamping dhukuhan Kaligawé wismanipun Maling Semboyo  
digaya//

31. //Sasonten dénira linggih/ anganti sembyanira/ asanggup dhateng putrané/ éwa  
dénira angantya/ kasar prapta nira/ kang putra anguwuh-uwuh/ sarwi angengaken  
lawang//

32. //Nambrama amit linggih/ anéng pasaluwanira/ kagyat Ki Maling Semboyo/ de  
kongsi kadalon anak Jaka Pangasih mojar/ paman méh kéwala lampus binégal wong  
Pandhanarang//

33. //Néng margi ing Pakisaji/ tiyang kakalih mrawasa/ ngong tan kongsi émuti  
nggon tinukur sasolahira/ dénira kabégalan Maling Semboyo gagetun dé tan karuwan  
wastanya//

34. //Yén karuhana rannaki/ sun jujur sawalang-walang/ puniku anak dadosa/ boten  
ambekta pun bapa/ pun anak kasangsara/ nging inggih wus begjanipun kedah  
kabégaling marga//

35. //Lah puniki sampun wengi/ dos pundi karsané anak Jaka Pangasih wuwusé/ lah  
inggih suwawi paman umangkat gagancangan nyai kariya siréku/ ngong ngaterken  
anakira//

36. //Yén ana wong takon mami/ warahen nora karuwan nulya pareng umangkat laju  
lampahé lestantun prapta dhusun ing Terbaya//

37. //Myarsa gamelan angrangin nguyu-uyu asauran pélog kalawan saléndro/ Ki Jaka  
kumenyuting tyas krasa anéng Mataram lamun kalakona mantuk oléh bojo  
binawahan//

38. //Busekan kang nambut kardi/ angrukti laladénira/ tuwa anom lanang wadon kang  
ngladéni kang jagongngan pan dhapa tepung gelang/ jurugan nangkoda datuk prayayi  
ngabéhi demang//

39. //Gawéné Rara Sepranti/ apan kirang tigang dina/ nenggih temuning pangantén  
tan wus ucapen kang lagya/ mamanton araménan ing wanci wus lingsir dalu/ yata  
kang alampah dhusta//

40. //Sira Ki Jaka Pangasih/ néng kori momoring kathah/ kalawan Maling Semboyo/  
mojar nak kula mring jaba/ dika ngriki kéwala/ ja lunga-lunga néng pintu/  
ampingngan pipining lawang//

41. //Jaka Pangasih naguhi/ Maling Semboyo gya medal mring marga pan  
dhadhahané/ gya ngubengi tepung gelang/ asrang peksi alupan Bén céthekak kolik  
tuhu/ thong-thong sot myang titikusan//

42. //Prabawané maling sekti/ pangabaran duratmaka/ angganter sarawungané/  
abubungkak titiyupan lor kidul kulon wétan kadhasih munya angangut panyenyet tan  
sidhem kayyan//

43. //Ki Semboyo trap piranti/ mangkana dénira nguya/ ngonja-onja panjungkiré/  
rambut sumapu ing lemah/ tangi nenggak dewangkak tan kumedhap sapandulu/ pan  
sarwi amegeng napas//

44. //Tumungkul mandeng pratiwi/ lemah jarot ing jaratan sinemprotken maju paté/  
sarwi amatak kemayan sisirep palimutan pangarak angamunamun betuwah sing  
dhegudhegya//

45. //Mangkana sisirepnéki/ ajiku si béga nanda/ atedhuh dhedhek dhipeté/ kapuluting  
naga pasa/ wong sadaya angglasah/ jubleg meneng kaya watu/ em em wuta wuta  
wuta//

46. //Sabak petmeti tan osik cep cep bancét ana ula/ mangkana Maling Semboyo/  
katrima kamayanira/ akéh wong nyambut karya/ ngrasa arip sadayéku/ samya  
ngantuk asénggotan//

47. //Kang jagongngan tuk jarelig kang kanda crita dongéngan caturan séjé sauré/  
kang gumuyu kremya-kremya/ ngalenggak sendhen cagak ngantuk ngorok ting  
salenggur/ wenéh ana kang ngabregas//

48. //Wong nem nggayêng anggugahi/ dén brabah-brabah ken mojar/ bilah ana apa kiyé/ kabéh padha asénggotan wong nora na miwara/ lolobreng aja na ngantuk sarwi ngantuk atudingngan//

49. //Kang lah-olah turu linggih/ kéh gosong gorénganira/ gamelan pating calemong/ dudu egong ling ngegongan ngaléh gendhinganira/ dhéwé-dhéwé wenéh gathung/ karét ténabuh dhasdhawak//

50. //Myang ing dalem kang praéstri/ tuwa nom sami gelasah/ sami karipan kuwayon wau ta kang mara dhustha/ Ki Jaka pangguh lawan Maling Semboyo amuwus lah sampun sedhengé nempah//

51. //Nak bagus dika lebeti/ pundi enggéné Bok Rara/ andika jujug kémawon anulya wau Ki Jaka/ laju malebéng wisma/ tinitik pan wus kapanggih/ patukonira Bok Rara//

52. //Kawista durung guling/ Ki Jaka anèthèk lawang/ pan anggantar panetheké/ Bok Rara Sepranti kagyat sarwi ririh anapa/ sapa wong andhodhog pintu/ dudu wayahé wong sonja//

53. //Jaka Pangasih nauri/ aja tumbuh ing manira/ bocah ing Mataram ingong/ Jaka Pangasih kang prapta/ anekani ubaya/ mring sira madya ning dalu/ tanpa kanthi mung priyangga//

#### PUPUH IV GAMBUH

1. //o//Yata tyasira kumepyur/ sira Bok Rara Sepranti/ senig-senig taraban kesar-kesar ketir-ketir/ ting kadhawet manahira/ tumbuh pikiré kang dadi//

2. //Keketegé rebut dhucung/ dhoseng ambekaniréki/ metu ing ngirung kumrangsang/ prempeng githoké anggeni/ asalit gogondhangira/ dutaniba sangacuwis//



3. //Lir capek badan sakojur/ aseret dénira anging/ jawané mréné temenan nyanaku nora nekani/ sarwi mengakaken lawang/ Ki Jaka wus marepeki//
4. //Anulya rinangkul gapyak rinungrum rimemih-remih/ adhuh mirahé pun kakang/ kang dadi rasaning ngati/ musthikaning wong Terbaya/ sundhedher anéng Matawis//
5. //Diméné awoh jumeruk awok kumala kang adi/ kang ngundhuh amung manira/ rasaning manis kamuktin pan sarwi ing ngarasaran pipyerem pinidih-pidih//
6. //Apupuntoning pangrangkul kukuh keket angekepi/ éyung pangadegganira/ lir pupun kapusus ngangin mantelung tiyang-tiyangan kaé ngelungayanéki//
7. //Kapriyembada ing kakung/ Bok Rara miwal tan polih/ Jaka Pangasih ris mojar/ dhuh ari ningsun Sepranti/ yén tulus tresna maringwang/ sun gawa marang Matawis//
8. //Sawengi agé wong ngayu/ apya anggagawa yayi/ laku lancar kéwala/ anamur sandi supadi/ aja kawangnguran janma/ mupung tan na kang uning//
9. //Bok Rara aris amuwus sumangga kéwala mami/ mangké kawula yun bekta/ bogam kawula mas podhi/ mung punika tan kenasah/ lah iya gawanen yayi//
10. //Anulya ing ngambil gupuh/ ngisén réyal satus angris tan ana liyan ginawa/ gya mijil winepkan kori/ Jaka Pangasih anyandhak pinondhong Rara Sepranti//
11. //Tan ana janma kang weruh/ prapténg latar jeng kori/ kapanggih lan pamanira/ Maling Semboyo anganti/ wruh yén kang putra wus medal anulya dén tatakoni//
12. //Lah puniku ana mbagus punapi wus angsal kardi/ Jaka Pangasih ris mojar/ gih sampun paman puniki/ putra dika kula bekta/ lah inggih sokur léh kardi//

13. //Suwawi kéwala laju/ mupung misih lingsir wengi/ mupung dhoh saking pomahan Jaka Pangasih nauri/ lah inggih suwawi paman gya mangkat katri pawéstri//

14. //Ki Semboyo mojar asru/ susumbar amamelingi/ éh wong Terbaya tanginya/ turu padha lir wong mati/ ja sira kari kélangngan yén Nimbok Rara Sepranti//

15. //Sira tunggu siyang dalu/ wus ilang sajroning wengi/ ginawa Maling Ngaguna/ susulen yén sira wani/ wusya dénira susumbar/ laju lampahé lestari//

16. //Kabéh wong kang samya turu/ kagyat ngrungu jroning guling/ wong pepetak sumbar-sumbar/ lir ginugah padha tangi/ samya nyana katiwasan ing pamanton klebon maling//

17. //Pawéstri jroning wisméku/ myat gyaning Rara Sepranti/ ing nguwuh-uwuh ngulatan jaba jro nora kapanggih/ Ni Randha anjrit karuna/ barung pawéstri anangis//

18. //Ana kang tutur karungu/ wong susumbar yén Sepranti/ ginawa Maling Ngaguna/ Ni Randha ngling sarwi nangis nak putu sadaya nira/ sun nedha dameliréki//

19. //Anak kula dika susul sami andika ulati/ poma-poma dén kapanggya/ anak kula dé Sepranti/ sapa kang anggawa sira/ mau mula sun tuturi//

20. //Sadaya nak putunipun myang kang jagong samya gati/ bubar mudhun sing pandhapa/ ting baleber anututi/ durung kongsi ingngingonan kaselak amburu maling//

21. //Ngubres pomahan myang lurung/ tangkep wong tandanging margi/ lurung gedhé myang terusan anjirap mepeti margi/ tan ana kang antuk karya/ ting salilitan kapanggih//

22. //Wus dangu antaranipun kang samya ngulati maling/ sadaya samya bubaran kang wangsul kang laju mulih/ sak putu nira Ni Randha/ atatur yén tan kapanggih//

23. //Randha Witata kapiluh/ gegetunira tan sipi/ rinapusanaké kathah/ inggih pinikir ring wuri/ ing ngupaya kulak warta/ sanadyan datan katitik//

24. //Masthi wonten wartanipun kang bekta Rara Sepranti/ Nyai Randha seret mojar/ yén mangkana sura langi/ sira sun kon tur uninga/ marang jeng dalemi pati//

25. //Yén bakal panganténipun ilang kala nira ratri/ cinolong Maling Ngaguna/ pakarti amarasadi/ tan na wrananing babahan sawilah pangikis gunting//

26. //Adhuking lemah sawurwur/ nora wah kancinging kori/ duratmaka tanpa marga/ lir kaincup ing dhadhemit ingkang iku sumanggakna/ marang jeng dalem dipati//

27. //Umangkata dalu-dalu/ gawa abatur wong katri/ sura langi tur sun dika/ sigra mangkat tur udani/ tan kocap dalu lampahnya/ duta maling Pandhanawis//

28. //Yata wau kang winuwus dipati Encik Semail tinarapa wong kulanya/ miwah papatihiréki/ Mas Ngabéhi Sumareja/ myang pramanténira sami//

29. //Pralurah prajuritipun sadaya paméran sami/ panganggoné jor jinoran lumrah samya kampuh keling/ jalwéstri samya jagongan metoken simpenanéki//

30. //Gamelan anguyu-uyu/ saléndro pélog aganti/ asri tutuwuhanira/ ting rujit puteran ragit pra kula nira sadaya/ tata panayuban sami//

31. //Myang samya amasang bangku/ panjang amuput pandhapi/ sekul ulam dhadhaharan awarna-warna mepeki/ apa kang tinakokena/ pan wonten sadayanéki//

32. //Ing ger wanci pukul pitu/ wit bukti nutug saari/ pukul lima kukut méja/ yén ana tamu kang prapti/ nusul kéwala anadhah/ winanton papancénéki//

33. //Ana kang nadhah wus nutun léngsér mundur saking kursi/ sinangaja sakarepnya/ amudhun munggah ing kursi/ kang mamangan mamainan sinarucuh tan winigih//

34. //Wantu-wantu lar kipun kéh mendem kalebon awis kang tahan kang nora tahan jeng dalem Encik Semail panawuru-wuru dawa/ tan riningan dénira ngling//

35. //Jeng dalem dipati muwus paguyan rarasing brangti/ wuru wira wiri suka/ Bapa Mas Patih Ngabéhi/ Sumareja gawé kula/ enggeh pinten kurangnéki//

36. //Gyan ngarak kula wakingsun panggih lan Rara Sepranti/ mas patih anor turira/ inggih kirang tigang ngari/ tigang dalu kalampahan papanggih dalem pangantin//

37. //Langkung suka bungahipun dipati Encik Semail yén makoten empun celak gawé kula bapa patih/ dika papatut wakingwang/ punapa busananéki//

38. //Lan punapi ingkang mungguh/ tutunggangngan ing pangantin rerengganing upacara/ karya sringing pangantin kaluwiyaning samuwa/ pantes angantén bupati//

39. //Mas patih aris umatur/ inggih jeng dalem dipati/ adat kampuh ing pangantyan tan liyan gadhung malathi/ kinonanging prada papan paningset rénda mas adi//

40. //Buntal sekar sataman rum acalana cindhé wilis linuding parade muncar/ gelang kana anting-anting/ kelat bau nagaraja/ badhong pinundhi sungsun tri//

41. //Kuluk kanigara luhung/ pinatik sotya ér thathit susumping rukmi rinemat kinatipa ing ér sasi/ titiyan pundi kinarsan turangga miwah bedhati//

42. //Tan né wit prayogénipun karyéram tiningal janmi/ kéh ing jajeng gén rinékan tan kirang liyanipun malih/ dalem Cik Semail mojar/ puniku dérèng prayogi//

43. //Sami wong kurukur dhuwur/ makaten panganggonéki/ bapa yén mungguh karséngwang/ mas ginépéng kampuh mami/ calana mas ginépéngan sabuk mas ginépéng sami//

44. //Mas ginépéng kulukingsun mas ginépéng sumping mami/ mas ginépéng kerisingwang/ mas ginépéng buntal mami/ mas ginépéng gelang ngingwang/ mas ginépéng kalung mami//

45. //Mas ginépéng payungingsun mas ginépéng dhandhaninéki/ mas ginépéng samuanya/ tan na liyan mas tinipis makoten ingkang prayoga/ pantes tur ambopaténi//

46. //Mas Sumareja tumungkul mésemi coréng jro ngati/ ambopaténi wong ngapa/ bupatiné wong daleming/ matur pan saépunika/ dados tan wonten kagilig//

47. //Cik Semail malih muwus dé bapa tunggangan mami/ moh bedhati myang turangga/ delangngé durung amukti/ kajaba ta tan dhon tangan wong wadon papati milih//

48. //Kang padha rupané ayu/ susuné kang manis-manis mentheg bunder sih kumenya/ kang mudud ngabuh-abuhi/ kang marucut ginéyotan tinabuh sembari linggih//

49. //Sambi rungrum turut dlanggung/ aduh adhiku Sepranti/ biyadané wong Terbaya/ wong uning baker bingembing/ acanthéng ngana ngalayang/ wong nguthi awira-wiri//

50. //Bénjang bapa yén wus pangguh/ sun lan Bok Rara Sepranti/ sun rurumbaé sapasar/ sun emban sapasar bénjang/ sun sunggi baé sapasar/ miyang katang tengngi-tengngi//

51. //Kotong kétang katang kawuk takbaka pyah tak bang kipyah/ lawang cibukbukbukbukanang/ étak onggga-ongga niti/ renggos ngaturken byar klékar/ sapasar nora sun muning//

52. //Yén wus sapasar pulang yun sun ugung Rara Sepranti/ aja metu-metu jaba/ menék adhem ambu angin aja céwok banyu tawa/ yén anjejet mambu warih//

53. //Kangélan marang gon banyu/ mring kang sepak baé becik céwok ilatku kéwala/ tan kangélan tur barengsih/ sanadyan guthul manira/ céwok ilatku pribadi//

54. //Mengko aku ngombé banyu/ nék wis andilating muni/ mengko aku arep mangan nék wis andilati silit nasthakaké yén suthika/ apa dudu wong mretohin//

55. //Sarwi guthulé ing nganggut anggut taken gumuya nging/ kintené punapa bungah/ nak dika Rara Sepranti/ nonoké dén kénékeni/ sibungéh seménteniki//

56. //Mas patih mésem anjumbul mésem kucem tyas sedhih/ éwa micoréng jro nala/ dudu wong ki dalem iki/ metu gendhilaning Cina/ sawetu-wetuné angling//

57. //Clathu-clakuthak anguthuh/ son nason ngekekanéki/ nora patut binandara/ sipat sebuting bupati/ wong ngakéh gawok amulat sathim agethem ngluwih//

58. //Samya mésem malih muwus pokalé dalem bupati/ dudu dudu nora lumrah/ wis bodongé belongalih/ ambejataké dandanan sapa gelem dén gambuhi//

## PUPUH V GAMBUH

1. //o//Dalem dipati wuru/ anutugi sukaniréng kalbu/ dénya main kamuktén angluluwih/ anayup rah inten dalu/ lan kulané lan pradhayoh//
2. //Geng ngalit pan cinarub/ padha kéwala tan undha usuk/ ambubungah ing wadya kulané sami/ ginedhékken manahipun/ dimen padha sagoh-sagoh//
3. //Dalem dipati gupuh/ ronggeng-ronggeng sidéngan mangayun/ ingkang ngaran bok petring lawan bok pingit/ dhasar rupané lwih ayu/ langgen wus ing nganggep bojo//
4. //Kalangkung kanggénipun/ ngalah aten para seliripun/ pan kapréntah kabéh mring/ bok petring pingit ing ngugung/ sakayunipun mring dalem dipati ngoko//
5. //Éndah busananipun/ rinukmi-rukmi sinotya ébun/ tanpa sépa saminé ronggeng pasisir/ gya dalem dipati mundhut/ gagendhingan bujang nganom//
6. //Muni gamelan narum/ niyaga ririh panabuhipun/ ricik apik amék wiwileting ngati/ anulya ronggeng agambyong/ dalem dipati agupoh//
7. //Amiwir beksa alus/ céngkok madura pangukelipun/ yén cépleza nanging sih mambu athithi/ gajeg nganggo watréng patut/ pacaké wangun mancolot//
8. //Kabéh kang samya lungguh/ mudhun ning kursi surak gumuruh/ suka-suka ngabrani mriyem amuni/ suraké ambata rubuh/ senggak keplok alok-alok//
9. //Tan kendhat larihipun/ akéh kang niba ginama mundur/ para tamu lan kula nira pribadi/ akedhik ingkang angantun/ prandé sami ting galoyor//

10. //Nelasaken sakayun/ dalem dipati kamukténipun/ solah tingkahira tan na kang malangi/ ngibing sarwi manggut-manggut/ mogol tinonjoken ning wong//

11. //Lamun ronggéng anindur/ perpet sareng dénya gegem guthul/ ngadeg sarwi anggéndhéng angliling sathim/ ronggéng ro sindhén wor guyu/ kinén ngambung séngag-séngog//

12. //Sakéhé kang andulu/ jalwéstri anosot jroning kalbu/ kang maloto gumuyu suka ningali/ pra kula myang tamu-tamu/ genti ngadeg sayah lunggoh//

13. //Amamangan sakayun/ sinangaja pra tamu anutug/ sira dalem dipati Encik Semail/ pan wus dénira anggambuh/ ronggéng romaksih anggambuyong//

14. //Dipati alon nuduh/ mring pra tamu miwah kulanipun/ pan wus padha sukak-sukak kang angibing/ nganggowa tombok sadarum/ kang ngakéh mring ronggéng nging wong//

15. //Nulya sadaya gupuh/ samya beksa angleboni gambyang/ tombokira sajampel sanggris rong nganggris/ aramé kasukan umyang/ tanpa rungyan ning panonton//

16. //Akéh tongtonanipun/ tatanggapan topéng ronggéng penuh/ anéng natarterbang ménak wayang krucil/ kang mulat suka yang nguyang/ tambah lor kidul tinonton//

17. //Kang karya jeng génipun/ gunung menyan gunung wastra luhung/ gunung kaca gunung songa gunung gunting/ gunung piri gunung cupu/ gunung madat gunung rokok//

18. //Miwah kang gunung payung/ gunung nyamikan kéh warnanipun/ réka-réka manukan lan minatuwin/ macanan banthéngan wedhus palenthonan ason-nason//



19. //Inggang kasukan nutug/ dalem dipati suka kalangkung/ aningali ramé tatanggap pan asri/ ngandika mring patihpun lah bapa andika gambyong//
20. //Mas patih matunahun/ kawula pan boten saget gambyang/ lawan maksihé wet anejagi kardi/ kang nambut kardi/ kang nambut damel puniku/ supaya aglisa dados//
21. //Dalem dipati wuru/ sruwalan kéwala sarwi ngung/ ngrum ura-ura gidrah-gidrah ngliling-liling/ kangah wawangsalanipun/ tatangisan anggalolo//
22. //Datan ringa kadulu/ ing wong ngakéh solah tingkahipun/ nging sabding sabcer medané tan mantesi/ sarwi anggaga beguthul/ matotong sakucing mukok//
23. //Mas patih wirang dulu/ bandaranira clonasan wuwus/ gya mangarsa maturi dalem dipati/ dhuh anggér sampun kadurus/ kesanget ten-boten ilok//
24. //Paduka wus kasebut/ yén linuhung pan rinatu-ratu/ boten wonten sakéh ing dalem dipati/ jagad pasisir sadarum/ kadi paduka kinaot//
25. //Mangka dalem puniku/ angandika karesmén asaru/ kawulat ing ngakathah datan prayogi/ dédé wuyunging tumenggung/ wuyunging sikep kang lonyot//
26. //Ki dipati amuwus/ puluh mangkono bapa katéngsun/ katon mawon nak dika Rara Sepranti/ paran kang kinarya nyamur/ nyamur nimbangi tyasing ngong//
27. //Bok aja nganggo sésuk/ sakniki marak mawon katemu/ ing pangantén kula lan Rara Sepranti/ adhuh Sepranti wong ngayu/ yodhi tak pondhong tak pondhong//
28. //Sarwi ngadeg anggamyang/ ronggéng ro sami winudan bluju/ padha wuda ronggéng ro patingka mami/ anggabrés gagambrengipun/ kinén amuntir lir brengos//

29. //Sarwi ngibing katelu/ lan dipati sakéh kulanipun/ kinén alok senggak keplok surak sami/ aramya asru gumuruh/ alok-alok ting barengok//

30. //Wébilah apa iku/ déné acalang babrengosipun/ patut padha ngadhang dalam mamedéni/ anyekuthe musuh benthung/ sibenthung mengko kacaplok//

31. //Dipati dénya gambyang/ sarwi ngungrum tan ringa karungu/ lah papagen akudheng Rara Sepranti/ gé tak ombéné uyuhmu/ aku selak ngombé ngorong//

32. //Laper timen wetengku/ lah ngisinga tak pangan taimu/ mas patih gyat gébés tan saé ningali/ mangarsa mangrangkul gapyuk/ dhuh anggér bandara ning ngong//

33. //Punapaa kadyeku/ nglairaken wuwus cula-culu/ ngapesaken darajat saparti anjing/ kalangkung déné tan patut/ kade langsa kéh ing nguwong//

34. //Bre bapa dika niku/ arep napa marpeki maringsun/ napa arep bapa dika milu ngibing/ daweg gagé dika maju/ ampun susah nganggo tombok//

35. //Sigra cinandhak gupuh/ pan méh kena mas patih lumayu/ kirig-kirig mojar breh pyayi kapadhil/ éling cinané arusuh/ wong arep dén go gemuyon//

36. //Silélé nora patut/ dhogol tan lumrah salengen tekuk/ kadéknéya ronggeng padha bodhal-badhil/ gemboké nora na dhapur/ ngemplah-emplah nyangkem togog//

37. //Wis banget olégemblung/ wong dén penging tingkah ingkang saru/ malah mandar élinga panggawé becik/ teka dadak saya gecul/ arep ajak-ajak uwong//

38. //Antara nira dangu/ éca dénira kasukan nayub/ pan kasarut utusan saking terbanggi/ Suralathi prapta sung wruh/ mring mantri tumurun gupoh//

39. //Katur dalem tumenggung/ tinimbangan gya prapta ing ngayun/ suka bungah ngandika dalem dipati/ paranta sira ingutus/ bibi Terbaya maring ngong//

40. //Angénggalaken téngsun/ ngarak ing sadina iki temu/ lah ya mengko sun dandan ingkang premati/ kang sarwa adi linuhung/ kang tanpa sama saméng wong//

41. //Suralathi umatur/ boten makaten kula ing ngutus/ tuhu ninga lamun Bok Rara Sepranti/ ical kalaniréng dalu/ tan wonten janma kang weroh//

42. //Apan dinekténg pandung/ Maling Ngaguna ingkang anjupuk/ lesning kadi pinulung marang dhadhemit/ tanpa babah arikadulu/ wilah satikel tan anon//

43. //Pun bibi sakalangkung/ karuna sru kuwur manahipun/ jalu éstri sadaya sami anangis/ inggih saking tiwasipun/ pun bibi sadaya ning wong//

44. //Sumanggéng borongipun/ dalem dipati panggalhipun/ naosaken kaapesanipun bibi/ Randha Witata kawlas yun/ kang punika mongsa borong//

45. //Dalem dipati wau/ duk miyarsa duta aturipun/ langkung kagayat anjeléh dalem dipati/ bre lah priyé kowé iku/ ilang sapa kang anyolong//

46. //Dhuh adhiku adhiku/ kaya priyé Bok Sepranti iku/ bubar ingkang talédhékan mapan linggih/ dipati ngandika asru/ bapa dika mriki gupoh//

47. //Ah nuwun boten purun/ dédé laku wong tuwa tan mungguh/ nora patut ki dalem dipati iki/ ilang kramani tumenggung/ tan nidhepi nora ilok//

48. //Lah bapa dén na gupuh/ oah boten yekti boten purun/ bresi bapa wong ngana gawéné yekti/ wonten prakara kang bédru/ dipun dang dadak pitamboh//

49. //Mas patih gya mangayun/ dalem dipati sawéyan muwus/ bapa patih nika dutané si bibi/ yén Sepranti duking dalu/ ical tan kawruhan ing wong//

50. //Apan inggih jinupuk/ ing Maling Ngaguna wau dulu/ kadi pundi karep dika bapa patih/ bibi nempuhkan maringsun/ dika paya dén kapanggoh//

51. //Kagyat mas patih wau/ Sumareja dhinawuhan wuwus/ sigra dénnya paréntah mantri prajurit/ inén samekta sadarum/ samekta sanjata waos//

52. //Tan dangu prapta gupuh/ mantri prajurit myang bangsanipun/ lan anaking Cina kang sami minantra/ sikep sagagamanipun/ tan dangu andurma sagoh//

#### PUPUH VI DURMA

1. //o//Para mantri prajurit pepak sadaya/ dhawéngan kang nglurahi/ sakyéh wadya nira/ dhaéng pranakan Cina/ dhaéng brang dhaéng makincih/ dhaéng mawéra(-1)/ dhaéng trus dhaéng bungkik//

2. //Dhaéng tlorong dhaéng marcu dhaéng tomas/ lawan dhaéng tartékid/ lan dhaéng markincang/ dhaéng kong dhaéng madhan/ tanapi pra demang jawi/ sikep gagaman kang dharat kang turanggi//

3. //Pan wus pepak wadya kang samya sanéngga/ dalem dipati anging/ lah wus bapa agya/ paken nira mangkata/ Mas Patih Sumareja glis/ ngerepken wadya/ budhal ngarsa dipati//

4. //Gya anitih turangga Mas Sumareja/ umangkat ngirit baris/ kéh warnaning wadya/ bugis pranakan Cina/ wong Jawa Madura Bali/ pan winatara/ satus kapara luwih//

5. //Kang tinuduh lancaran ngulon lan ngétan/ mapat-mapat prajurit/ mangidul kang kathah/ marmi maring Mataram/ Mas Sumareja pribadi/ nindhihi lampah/ pra wira ngirit baris//

6. //Tan cinatur lampahé Mas Sumareja/ yata Jaka Pangasih/ kang lumampah rangkat/ Rara Sepranti miwah/ Maling Semboyo ngiring/ ngaterken lampah/ sidya wangsuling margi//

7. //Kaé Jaka Pangasih lawan Bok Rara/ apan samargi-margi/ sisiwo paguywan/ tansah ing ngaras-aras/ pipyé remu-remu abrit/ prapténg ngungaran/ Maling Semboyo anging//

8. //Sami raryyan ngriki kéwala sakedhap/ anak Jaka Pangasih/ samya dum waluya/ kula wangsul ing marga/ saréhning kula puniki/ apan kapréntah/ marang dalem dipati//

9. //Angabéhi Pandhanarang Sumareja/ yén wonten takénéki/ lah gih sampun paman/ andum lujeng kéwala/ anak nanging wakas mami/ lamun rahina/ medal lanimpang margi//

10. //Lamun dulu andika medala marga/ ageng datan kuwatir/ pan wus sinagahan/ samya unkur-ungkuran/ kocapa wong ngadhang margi/ Ki Talijaya/ ing Gombél lawan malih//

11. //Taligebra ing srondhol sami bébégal/ labeté muring-muring/ dénnya ngothok wutah/ marma angadhang-adhang/ wau Ki Jaka Pangasih/ dénya lumampah/ lawan Rara Sepranti//

12. //Talijaya mojar kadi pundi kakang/ sakénjing tan na janmi/ liwading dadalan/ paran sami mantuka/ gih adhi mangké sakedhik/ éca guneman/ Ki Taligebra anging//

13. //Élah déné puniku wonten wong liwat/ lah daweg dén pegati/ sigra lampahira/  
karo samya sru mojar/ éh pantén mandhegga dhingin/ mring ngendi sira/ kandheg  
Jaka Pangasih//

14. //Anauri kowé tatakon maring wang/ saparan-paran mami/ pagéné ta sira/  
angandheg lakuningwang/ wong roro bareng dénya ngling/ ya wruhanira/ rep jaluk  
olih-olih//

15. //Anauri bilah ingsun adaganga/ awéh tembako gambir/ sru mojar sanadyan/  
keris-keris ya arsa/ bramantya Jaka Pangasih/ élah ya genah/ landhepé keris mami//

16. //Wénéh gawé wong iki mongsa gon draha/ pirahu wong sawiji/ sigra anarajang/  
pareng dénya ngaléwang/ tumempuh datan nedhasi/ jinangkah mingkar/ binandhol  
saking wuri//

17. //Nimbok Rara Sepranti mulat gegaman/ asru dénira anjrit/ karuna sasambat/ lir  
wulung kapipitan/ dhuh kakang Jaka Pangasih/ néng saba paran/ tiwas sinten  
nulungi//

18. //Yata sira Maling Semboyo miyarsa/ wong nangis jerit-jerit/ dinuga Manawa/  
anakira Ki Jaka/ manawa kabégal margi/ sumelang nging tyas nulya dipun wangsuli//

19. //Tan na dangu prapta tumingal kang putra/ binégal wong kakalih/ waspada kang  
bégal/ nudingi asru mojar/ asu-asu sétan belis/ kaparat édan/ hus aja-aja anjing//

20. //Taligebra Talijaya was tumingal/ Maling Semboyo prapti/ menging ngujar-ujar/  
gya mandheg kalihira/ mojaré déné kiyahi/ punapa dika/ bagusé kang lumaris//

21. //Saking déné ing tembé datan tumingal/ mring kang kula mékardi/ Semboyo ris mojar/ iku purunaningwang/ inggih kula boten uning/ apunten dika/ kula suwun kiyahi//

22. //Mangké mantuk dika mampir griya kula/ sami serét tan macit/ ing Gobél sakedhap Maling/ Semboyo mojar/ ya uwis sun trima sami/ ing ngidhepira/ lah sampun anak sami//

23. //Andum lujeng myang punika wekasingwang/ yén dalu medal margi/ rintén dika nasak sarta angon iriban(+1) Jaka Pangasih naguhi/ nulya umangkat samya simpangan margi//

24. //Lampahira Jaka Pangasih kalawan Nimbok Rara Sepranti/ tansah bobondhotan anggéndhong gya lumampah/ ing ngaras-aras samargi/ langkung wlas mulat sira Jaka Pangasih//

25. //Langkung randhat néng marga dénya lumampah/ sira Rara Sepranti/ alon dénya mojar/ kakang pundi Mataram/ dangu temen boten prapti/ kongsi sadina/ angling Jaka Pangasih//

26. //Adhuh Nimbok Rara Sepranti réningwang/ sira tanya Matawis/ iya ngarep kana/ mengko sadhela prapta/ marma suwé sira yayi/ lumaku randhat yén rikat nuli prapti//

27. //Lagi durung beneré tekéng Mataram/ lamun kalakon prapti/ méndah bungahira/ sira anéng Mataram/ baya nora sedya mulih/ marang Terbaya/ karasan néng Matawis//

28. //Inggih kakang kawula yekti karasan/ wonten nagri Matawis/ sanadyan dén Jaka/ kawula mring Terbaya/ pinaksa akuya suthik/ boten karasan/ karasan néng Matawis//

29. //Kaé Jaka mésem anauri sabda/ bakalé kowé yayi/ wruh jeng gri Narendra/  
ing kang ginuhun Sultan/ Agung sinembah Matawis/ ratu ratJawa/ ora ana ningala//

30. //Kakang tiyang Terbayu mangsa ningala/ marang kangjenggangaji/ myang wong  
Pandhanarang/ mung kula kang uninga/ ing rawuh ing kang linuwih/ nauri sabda/ lyan  
yanané yayi//

31. //Sarwi ngaras pipi adhu mirah ingwang/ wong kuning tanpa tandhing/ payo  
anrang lampah/ mirah marga terusanya/ tumurun geneng ngan ririh/ tebih gyan  
raryyan/ prapta Tuk Puser nenggih//

32. //Yata wau ing kang anututi lampah/ Mas Patih Angabéhi/ Sumareja miwah/  
prajurit Pandhanarang/ saben warung dén takoni/ miwah papagan/ takon samargi-  
margi//

33. //Nuju ana wong gegéndhong tinakonan/ sira wruh wong lumaris lanang lan  
wanodya/ ruruntung anéng marga/ kang tinakonan nauri/ inggih tumingal lir  
pangantén sarimbit//

34. //Néng Tuk Puser dénira sami ararywan/ nulya katur mas patih/ angsal titik  
lampah/ mas patih sigra ngatag/ payo gagancangana/ aglis kang numpak kuda/  
congklangan sadayeki//

35. //Dungkaping Tuk Puser mas patih tumingal soring wreksa waringin wong roro  
ararywan lungguhan sasandhingan wus dinuga yén Sepranti/ rangkat déné wat mring  
wong nganom kang brangti//

36. //Wus kawruhan ing ngakéh lamun Bok Rara/ Sepranti pinét janmi/ gya prapta  
gyan nira/ samya medhun sadaya/ salong nyekeli turanggi/ mas patih mojar/ sapa  
araniréki//



37. //Lan wong ngendi siréku pinangka nira/ teka awani-wani/ ngiwat wanodyandah/  
pan iku papacangan nira jeng dalem dipati/ ing Pandhanarang/ méh gawéné  
papanggih//

38. //Sira Jaka Pangasih nauri sabda/ sira takon mring mami/ nora duwé aran/ tanpa  
pinangka ingwang/ wong tanpa tuduhankami/ kidang manjangan/ ingkang  
anunusoni//

39. //Sun wong sendhang kabarat tan kemul mega/ iya akandhang langit/ mas patih  
sru mojar/ é abané tinakyan déné kuma luwih-luwih/ anggempur krama/ yén sira ayun  
urip//

40. //Lah ulungna Bok Rara Sepranti agya/ arsa sun gawa mulih/ marang  
Pandhanarang/ ingsun lilani sira/ muliya salamet urip/ awét tumingal rahina lawan  
wengi//

41. //Kaé Jaka asendhu nauri sabda/ élah nora wéh mami/ sun réwangi pejah/ raya-  
raya sun gawa/ kajaba wus golang-galing/ kuwandaning wang/ bak lebu tingal mami//

42. //Baya iku sun ulungken Nimbok Rara/ Mas Patih Angabéhi/ Sumareja muntap/  
sengak songol sru mojar/ kakéyan créwét wong siji/ mongsa bah pira/ lah payo dén  
presani//

43. //Pareng tandang sadaya sareng marjaya/ ngebyak Jaka Pangasih/ Bok Rara  
kasingsal/ kodhun saking ngembanan/ sira Bok Rara Sepranti/ cinandhak marang/  
mas patih angabéhi//

44. //Sira Jaka Pangasih binut ing kathah/ datan angambah siti/ lir péndah manjangan/  
anasak ing glagahan/ landhéyan kéh putung godhi/ suwak kapidak/ kadengkék poklék  
sami//

45. //Kang jinangkah sinuduk tiba palastra/ ina ingkang ngindhani/ wenéh  
ingkangken/ sinuduk wus pralina/ kerep kang keris katangkis/ ing ganjur ratap/ kang  
tatulan kang mati//

46. //Wong pipitu kang mati jroning ngayahan/ wau Jaka Pangasih/ rinampoging  
kathah/ ring kanan wuri ngarsa/ datan bisa angéndani/ rempu angganya/ tan kuwat  
anadhahi//

47. //Ambruk niba Jaka Pangasih kantaka/ wus dinuga ngemasi/ mas patih ngandika/  
déné nora ngapaha/ peksa sura kumawali/ gagecok nantang/ lalab tan éndah luwih//

48. //Lah wong pira kang mati kancamu padha/ matur inggih mas patih/ pipitu kang  
pejah/ sami mantri sadaya/ ngandika malih mas patih/ gawanen padha/ ing ngaturken  
dipati//

49. //Lan weruh akabéh anak rayatira/ nulya rinumat aglis/ bathangé wong ngiwat/  
buwangen ing glagahan/ krisé jupuken pun ambil/ pantes katura/ mring jeng dalem  
dipati//

50. //Gya binuwang bangkéné mring paglagahan/ wau Rara Sepranti/ dénira karuna/  
sasambat amblas arsa/ dhuh kakang Jaka Pangasih/ kapriyé ingwang/ tan bisa ingsun  
kari//

51. //Penet dika amaténi awakingwang/ ilokna ling kang mati/ mas patih ngandika/  
élah boten Bok Rara/ wong mung kinén gawa mulih/ mring Pandhanarang/ katur  
dalem dipati//

52. //Yata budhal mas patih sarowangira/ tinandhu Bok Sepranti/ lepas lampahira/  
kasaput surup surya/ tan karsa raryaning dési/ laju kéwala/ dalu-dalu lumaris//

53. //Tan cinatur ing dalu wuwusen ényang/ wau ingkang winarni/ karang  
padhukuhan ing Tuk Puser kilénya/ ran désa ing Randhugunting/ Ki Arudita/  
nyongga damel sakikil//

54. //Gamelira dipati ing Pandhanarang/ dina beneré gilir/ lagya ngirat-irat/ andandani  
karanjang/ dhedhaké pan wus cumawis/ kalawan karag/ ginawa sangu gilir//

55. //Ki Arudita wus dénya dandan karanjang/ anulya ngasah arit/ sarwi atatanya/  
Nyai paran wus pepak gagawanaku agilir/ bojoné mojar/ ya wis padha cumawis//

56. //Apan dadi sapikul bakul karag lan/ uyah goréngnéki/ bubuk cabé mrica/ sundhi  
kunci lempuyang/ ya wus sukur yén miranti/ mengko ngong mangkat sémékan  
madhang dhangin//

57. //Bojoné ngling iya mengko yén wis madhang/ amék kakayu dhimin/ sing rada  
kéh mana/ kanggo waka sapasar/ Ki Rudita anaguhi/ wusya amadhang/ amocung  
mring wanadri//

#### PUPUH VII POCUNG

1. //o//Gya lumaku/ Arudita mring wana gung/ yun ngupaya wreksa/ karya tinggalan  
kang éstri/ lagya ngambah wana glagah parayungan//

2. //Kagyat ngungu/ mulat dhandhang ngalub-alub/ among agaokan/ Rudita ngucap  
jro ngati/ dhandhang apating garaog sasamberan//

3. //Apa iku/ ana babathang kang harum/ dénalub ing gagak/ dénungak-ungak mupeki/ anon prenahing galagah lusuh-lusuh//
4. //Panandulu/ umbrukan galagah munjung/ kang kinarya sasab/ anulya dén uthik-uthik/ kagyat mulat yén ana bangkéning janma//
5. //Sasabipun/ ing ngulapan sadaya wus/ Arudita ngucap/ bre bre Jawané wong mati/ kena ngapa déné abagus warnanya//
6. //Baya iku/ dén bégal anéng delanggun/ tatuné tan ana/ anuli dén lingngi-lingngi/ datan ana kang dhédhél budhél awakya//
7. //Déné iku/ misih seger awakipun/ dudu cahya bathang/ kaya cahyané wong urip/ apa janma pati geni maratapa//
8. //Dé kadyeku/ jarité kéh bedhah ajur/ tilasing gagaman/ déngrayang dénwolak-walik/ kawistara misih kaketeké ana//
9. //Élah durung/ mati lagi nora émut/ kalenger kéwala/ baya becik ngong opéni/ mesakaké seningan yén bisa gesang//
10. //Gya jinunjung/ ing ngémploken gegeripun/ ginéndhong saksana/ bangké pan ginawa murih/ tan na dangu nulya prapténg wismanira//
11. //Kagyat dulu/ kang wadon asru amuwus/ lah iku wong ngapa/ kok géndhong kaya wong mati/ Arudita mangsuli iya wong pejah//
12. //Masra-masru/ bojoné gila andulu/ iku gawé apa/ babathang kok gawa mulih/ kaya gemblung polahé si Arudita//

13. //Lah déngupuh/ balékna bathangngé iku/ aku selak gila/ Ki Arudita nauri/ Nyai aja ceri-ceri ujarira//

14. //Wruh anamu/ bangké iki durung lampus/ kaya misih gesang/ ijéh anget awakéki/ kawistara kaketeké maksihan//

15. //Lah Nyai wus/ ngambila kalasa gupuh/ ing salu kéwala/ mesakaké bangké iki/ bagus anom manawa bisa uripa//

16. //Nyai aru/ dita ngling bener siréku/ bagus yén uripa/ baya iku wong nagari/ amemelas mati anéng saba paran//

17. //Lan namuwus/ bener kira nira iku/ babo éman-éman/ kalamun kabanjur mati/ mengko-mengko tak deméke wetengira//

18. //Dyan dinumuk/ kaketekira wus wangsul/ siliring ambekan/ amratandhani yén urip/ langkung suka Ki Rudita Ni Rudita//

19. //Pungun-pungun/ dyan mantri sakata lungguh/ bingung lir supén/ wasana tatanya aris/ punapa tadika kang amulyak ena//

20. //Mring ragengsun/ kajantaka kawlas ayun/ Ki Rudita mojar/ iya ngong kang mitulungi/ marang sira binuwung marang jujurang//

21. //Kang kinutus/ ing ron pandhan ngundhung/ ngong tanya ing sira/ pinangka nira ing ngendi/ lawan iya sapa biyung ngira//

22. //Lon sumaur/ andika tanya maring sun/ laré ing Mataram/ ran kula Jaka Pangasih/ nak Tumenggung Wiramantri ing Mataram//

23. //Anging kula/ pan sampun pinundhut sunu/ awit alit mila/ mring kaprenah paman  
mami/ ajujuluk Ki Tumenggung Wiraguna//

24. //Langkung ngungun/ Arudita manthuk-manthuk/ apan micéréng tyas/ bre bre  
mangkono Jawa ning/ nyata lamun dudu bocah ala-ala//

25. //Ris amuwus/ Rudita kulup enggonmu/ néng Tuk Puser sira/ nandhang bilahi  
ngemasi/ inggih Kyai kula pan kinaniaya//

26. //Dipun ebyuk/ ing kathah rinampog purun/ mring wong Pandhanarang/ pejah  
mangkya manggih urip/ inggih mongsa borong Kyai jasat kula//

27. //Wus tinukur/ ing purwa wasananipun/ langkung pangungunya/ Ki Rudita duk  
miyarsa/ sakalangkung welas sira mring Ki Jaka//

28. //Iya uwus/ sun epék anak siréku/ yén sira gelema/ lamun tan gelem siréki/ apa  
karepira muliyéng Mataram//

29. //Noris muwus/ inggih purun pinét sunu/ Kiyai punapa/ kang kula wales ten  
mangkin/ ajra tiyang kapotangan dén gegesang//

30. //Lah ya kulup/ sira dadiya nakingsun/ anging bapakira/ makathik dadi pangarit/  
gamel dalem dipati ing Pandhanarang//

31. //Sira iku/ kulup sun elih jenengmu/ tan becik kenaran/ ja jeneng Jaka Pangasih/  
ajenenga Sapanyana baé sira//

32. //Inggih nuwun/ punapa sakayunipun wus dadya kak dika/ kula pandhateng  
nglampahi/ lah Nyai pulasarané nakira//

33. //Sunga jamu/ dhogging ayam ireng mulus lan paparemana/ geceg gagreja  
Nyai/ lan tempoh yén wis lembut uyupena//

34. //Yata sampun ing ngupakara bokipun tamba kayuwan rerem sadina sawengi/ wus  
runangsa sira Bagus Sapanyana//

35. //Dénja ngantu/ Ki Rudita kalih dalu/ mangkana ris mojar/ yén wis waras nakmu  
Nyai/ lah gawanen maring alas anakira//

36. //Bunggu jagung/ tegal pagaganiréku ana réwangira/ amatun gaganga dhugi/ tan  
lenggana nulya samya maringwana//

37. //Ingkang kantun Ni Rudita pan na gupuh/ adandan karanjang/ pikulan wus dén  
rukténi/ nulya mangkat Rudita mring Pandhanarang//

38. //Tan cinatur/ gentiya ingkang winuwus nagri Pandhanarang/ dipati Encik Semail  
sailangé Rara Sepranti Terbaya//

39. //Sakalangkung/ susahé dalem tumenggung/ meneng sadayanya/ kang sami  
anambut kardi/ Ki Dipati tan nantuk dhahar myang Néndra//

40. //Alon muwus marang panakawanipun priyé lakunira/ kang ngulati Bok Sepranti/  
apa nuli teka apa ngalanguta//

41. //Kang dinangu/ matur tan saget ambestu/ tiyang angupaya/ tan kantenan  
purugnéki/ datan saget andugi ing galaminya//

42. //Tan na dangu/ éca dénya imbal wuwus kasar kang prapta/ Mas Patih  
Sumarejéki/ kandheg kori nulya ngaturi uninga//

43. //Mring kang tunggu/ kori anulya lumebu/ prapténg ngarsanira/ matur Jeng Dalem Dipati/ Patih Dalem Mas Ngabéhi Sumareja//

44. //Anéng pintu/ tur uninga praptanipun dipati ngandika/ sira timbalana aglis kang liningan sigra nimbali Mas Patya//

45. //Nulya masuk Mas Patih Sumarejéku/ andhadhap wus prapta/ ngarsané dalem dipati/ santak matur sampun kawula dinuta//

46. //Mindeng laku ngupaya kang ical dalu/ kang tanpa tuduhan inggih Bok Rara Sepranti/ kang kacriyos kabekta pandungaguna//

47. //Mankya sampun Rara Sepranti kapanggih/ sakidul ngungaran ing Tuk Puser gyan pun panggih/ kang ngabekta tiyang ngabagus warnanya//

48. //Tan na ngaku/ tinakén ran sangkanipun ambeg sura bongga/ kula pres anglawan jurit pan pipitu ingkang pejah kaparjaya//

49. //Encik Bisu/ Encik Kemis Encik Batu/ lan Encik Tembarang/ Encik Mandhor Encik Api/ samya kula kén bekta mantuk sadaya//

50. //Tiyangipun ingkang angamuk puniku/ kaebyak ing kathah/ pun pandungaguna maling/ dhuwungnipun ingkang punika katura//

51. //Langkung ampuh/ lan prayogi warnanipun kagyat duk miyarsa/ ngungun jeng dalem dipati/ angandika mring Mas Patih Sumareja//

52. //Déné iku/ pra mantri kang padha lampus/ kabéh bangsaningwang/ pra nakrin Cina minantri/ sarwi mundhut dhuwungngé Maling Ngaguna//



53. //Gya ingunus/ kris tinatah gonja pitu/ ciri kala cakra/ melongok dalem dipati/ bre lah layak keris iki yén ampuha//

54. //Wesi alus/ pamoré miri angrambut lah puniki bapa/ tangguhing pun dhateng pundi/ lan wastané puniki dhapur punapa//

55. //Alon matur/ menggah tuladha turipun/ inggih panjang sekar/ tangguh jigja maospait/ dhasar pancén dén-adén dhuwung punika//

56. //Alit bagus/ pengkuh wutuh tangguhipun/ inggih leres bapa/ dédé dhuwungé wong cilik/ pantes dhuwungipun wong mengku bawat//

57. //Kris puniku/ bapakiyé dulonipun surupipun dadya/ kula tumbas pitung mantri/ mas ngabéhi umatur inggih sumangga//

58. //Lah gih sampun/ bapa trima kasih ingsun/ mring andika bapa/ pundi Bok Rara Sepranti/ matur maksih wonten kori pananggungan//

59. //Lah dén gupuh/ dika timbali lumebu/ mas patih gya medal nimbali Rara Sepranti/ lir kadhudhuking wuluh mangkel tyasira//

#### PUPUH VIII DHUDHUKWULUH

1. //o//Sigra kérit Bok Rara Sepranti wau/ néng wuri nira Mas Patih/ dalem dipati sru muwus/ lajengena bapa Patih/ marang ing dalem kémawon//

2. //Tandhu nulya linajengaken mring pintu/ pra selirira nampéni/ Mas Patih wangsul mring ngayun ngandika dalem dipati/ wus bapa andika aso//

3. //Tur sandika mas patih gya léngsér metu/ wau jeng dalem dipati/ kondur marang dalemipun/ manggihi emakiréki/ maksih nyonyah Cina wutoh//

4. //Bapak dalem dipati Cina salugu/ wastra kipiting bingsupi/ wus mati duk uripipun/  
mitra lan dalem dipati/ Surakedipa kinaot//
5. //Datan darbé Ki Dipati anak jalu/ mung sawiji putra putri/ linakéken angsal wau/  
ing gumulakan ngabéhi/ geng ngagengan dédya manton//
6. //Dipati Cik Semabrel duk rarénipun/ anaké piting bingsuwi/ kalangkung  
pamitraniipun/ kalawan dalem dipati/ Surakedipa dahat wor//
7. //Dadya sutané babah tik yung pinundhut/ maring jeng dalem dipati/ pan pinutra  
putra jalu/ winastan Bagus Semail/ kadya myang yogya sayektos//
8. //Dungkap surut dalem dipati ing dangu/ sérén kamukténiréki/ marang Gus Semail  
tikyung/ jumeneng dalem dipati/ ing Pandhanarang gumantos//
9. //Yata lenggah pra jrambahan lan kang ibung/ katri Bok Rara Sepranti/ angandika  
mring kang ibu/ mak puniku pun Sepranti/ pan sumangga mangsa borong//
10. //Kasusahn sampéyan inggih yu memayum/ Supadirena tyasnéki/ kang ibu naguhi  
muwus/ Cik Semail angling aris/ ya pigému sira babo//
11. //Teka gelem dén gawa nguwong siréku/ apa wongé angluwih/ sugih kamuktén  
kadyésun/ siréku sun karya padmi/ nyepak sakéh ing wawengkon//
12. //Cik Semail kawuyungan ing pandulu/ lir tan kena dén sayuti/ nerénging tyas  
kasusu/ sumandhing marang Sepranti/ dhasar lami dédya lamong//
13. //Goréh rongéh Cik Semail dénnya lungguh/ ambadedeng dhogolnéki/ mangajapé  
kudu-kudu/ lir gandhék dénnya yun gandhit pra éstri wruh ing pasemon//

14. //Klathekira Ki Dipati dénira yun/ samya miré tan mareki/ yén manguri karsanipun lega tyaséki dipati/ ngling payo anggér sun pondhong//
15. //Sira tilar lunga sun kaya wong gemblung/ tan ana ingkang kaéksi/ mungsira tansah néng kalbu/ yodhi ayodhi tak dhongdhing/ gutungku selak matontong//
16. //Nimbok Rara Sepranti rengu ing kalbu/ amicoréng jroning ngati/ bre lah katiwasaning sun/ luhung matiya wak mami/ kongsi dén oyog dén gepok//
17. //Aja liya kang ngurahing sariréngsun/ amanga Jaka Pangasih/ lah kakang uripa gupuh/ susulen kakang wak mami/ colongngen malih dén gupoh//
18. //Priyé kiyé bisané kadho tyasipun/ yén menenga baé mami/ iku mengko uga nempuh/ peksaha misésa mami/ sun énané kémawon//
19. //Menék bisa mendha karep maringsun/ Rara Sepranti ngling aris/ sampun dalem geru-geru/ kawula puniki maksih/ kasayahan sanget répoh//
20. //Mugi dalem sumenékaken rumuhun/ sedheng saget areresik/ pantes karsané wong agung/ datan kuciwa ing kapti/ ja meksa tyas déréng bombong//
21. //Ki Dipati alenggak sukan gumuyu/ bre bre babo Bok Sepranti/ lingngé déné manis arum/ seger sumyah awak mami/ brehem kabéh dadi otot//
22. //Sarwi lagak-lagak cékotan makungkung/ wong prenung-prenung menuni/ bre tak gemak-gemak ucul/ aucul néng krunganéki/ liron ana prawan sithok//
23. //Inkang mandul-mandul payudaranipun/ kang sagoci/ penthilnéki/ brah brah ah ah sarwi ngukur/ ngukur jembut tangan kalih/ kesraan kesra nakesrok//

24. //Unguyuha agé tak ombé uyuhmu/ ngisingnga/ plened dén aglis ya tak panganné taimu/ ngiras céwok ilat mami/ ngarep buri mlécét karo//

25. //Bok Sepranti mulat pratingkah kang saru/ anosot sajroning ngati/ iku baya hédadtuhud/ kaya wong kena ing sarik/ clonasan clang krakan lonyot//

26. //Sapolahé édan-édanan wong iku/ ya éndah-éndah wong kucir/ tanagané nora patut/ lir belis lanat mamedil/ teka gagi lahi uwong//

27. //Yén kalamun kalakona awak ingsun/ pinaksa dipunkarepi/ yekti ngong pilalah lampus/ sun sundep seking wak mami/ ja kongsi katon kadulon//

28. //Dalem Encik Semail alon amuwus/ mengko kapan léhmu mari/ rapuhé raganiréku/ nauri Rara Sepranti/ nem wulan mariné apor//

29. //Bre lah cara nem pada baé sun turut/ ambetahaken sathithik/ lah sampun emak puniku/ mantu sampéyan Sepranti/ pinadonan mangsa borong//

30. //Nauri lah inggih nak dalem tumenggung/ kang saréh salintir néki/ pan sampun kagunganipun/ winiwih karya mrih becik/ sarta sangsuka sakéh wong//

31. //Sampun darbé tingkah kang kasusu-susu/ saru sarwa tanpa kolih/ gih mangsa wonten kang purun/ maon Ni Dalem Dipati/ sakarsa karsa bang ijo//

32. //Boten wonten kang nacat ing lahiripun/ tan wunci nacating batin/ tan purun lahirken wuwus/ ing tata kramanya bajrih/ angala-ala ing batos//

33. //Wajib angawruhi kang ngasaru-saru/ kang patut tingkah bupati/ ja sring sembrana anjagul/ kajégal tan duwé wingit/ dalem dipati lingnya lon//

34. //Saking tambah emak raosé tyasingsun/ tan étung ing wirang ngisin/ andulu Bok Seprantiku/ dhuh andhiku Bok Sepranti/ dhuh lahé tak ningnang ningnong//

35. //Lah sampun mak mantu sampéyan puniku/ nunten néh wedhak pupuri/ dimén melok wuwuh ayu/ dhadhané dika pupuri/ néh pupuri gulu githok//

36. //Gigiripun dika pupuri kang alus/ tangané dika pupuri/ néh pupuri sukonipun/ néh pupuri pupunéki/ néh pupuri weteng boyok//

37. //Néh pupuri wudelé kakempungipun/ néh pupuri bokongnéki/ néh pupuri cethikipun/ pupuri punnéh pupuri/ selonjor tak péyar-péyor//

38. //Luru-luru widara-widaranipun/ mateng-mateng sun laroni/ sun sokkining kembenipun/ merojol mring tapihnéki/ yeng ngiyengté yengngiyengos//

39. //Sinentak mring kang ibu sarwi amuwus ambakna wong ora éling/ pinenging saya andarung/ gumuyu dalem dipati/ mijil mring pandhapa gupoh//

40. //Pan ingiring pawéstri anéng ingayun angethikrik anéng kursi/ nimbali Mas Patih gupuh/ Sumareja prapténg ngarsi/ di mriki bapa alunggoh//

41. //Gya mangayun sarwi nang king lanténipun/ ginelar nulya alinggih/ Dalem Cik Semail muwus/ marma bapa ngong timbali/ sarwi mégas-mégas//

42. //Aprakara bapa nulya nolihi pungkur/ angungak mring Bok Sepranti/ sasuwéné tan kadulu/ aku bapa gya anolihi/ prayoginé gya améngo//

43. //Sakathahé nolihi malih nganguk-anguk/ mas patih gumuyu sedhih/ micara sajroning kalbu/ bre lah nonoman kalindhah/ pundi rangan ulat ruso//

44. //Wis begja godi sepuluh rep lumayu/ kari brengé baé lari/ tan karuwan kang dénnya wuwus/ aku tan ngarti samenir/ lagyat ling tan tutug méngo//

45. //Wus tan katon ngayun mung katoning pungkur/ wus méprél atiniréki/ mung Sepranti kang kaétung/ mas patih umatur aris/ mulat bok mangké kémawon//

46. //Lah punapa ingkang dhinawuhken wuwus/ sampun pijer nolah-nolah/ dalem dipati gumuyu/ bresrengen si bapa patih/ bre makoten karsaning ngong//

47. //Kadipundi rembug dika kula tantun/ mungguh ing karya puniki/ punapa dén damel wurung/ paran pened lajeng néki/ mas patih umatur alon//

48. //Mapan sampun makaten luwat sadarum/ owel wandéya ing kardi/ aprayogi lajengipun/ tan karya cuwan ningalit/ wragat kathah kang lumados//

49. //Yén makaten bapa ing sadina sésuk/ bapa ing paningkah mami/ laju ngarak ngalun-alun/ mangké amidadaréni/ dika undhang ingkang jagong//

50. //Lawan dika bapa utusan asung wruh/ mring pun bibi ing Terbanggi/ Sepranti sampun katemu/ lajeng suniras néng ngriki/ gawéné sésuk patemon//

51. //Lah pun bibi ing Terbaya kinén rawuh/ sanaké sadayanéki/ geng alit aja na kantun/ sami dhatenga mariki/ lan sangat paningkah ingong//

52. //Mangsa borong bapa lan kaki pangulu/ wanciné ing bénjing énjing/ mas patih sandika gupuh/ nuding kanca nira mantri/ marang Terbaya angsumg wroh//

53. //Kang tinuding pan wus léngsér sakingayun/ mas patih umatur malih/ étang sangat wancénipun/ kang tanggal kawan welasnéki/ tengangé amat kinaot//

54. //Wa makaten lamun rujuk lan pangulu/ yén wonten salayanéki/ dalem Cik Semail muwus/ lah géh bapa ngong tan uning/ sakathahé mangsa borong//

55. //Nulya kondur lumebu ing dalem agung/ tyasira dalem dipati/ lir tan ngantya ing kahipun kéwala kudu angemping/ pingé wésik ningkah mangko//

56. //Sakalangkung lébjéhé dalem Tumenggung/ goréh tan jenak alinggih/ sadhéla tansah anginguk mring gyanya Rara Sepranti/ kadya dhandhang ngalup kayon//

#### PUPUH IX DHANDHANGGULA

1. //o//Yata tapuk kang nganambut kardi/ mas patih ingkang jejegi karya/ pra tukang samya trap gawé/ tan kasor duking wau/ kadya sulung janma jalwéstri/ myang gegamelanira/ asri ting jalegur/ gyané wong tata rampadan/ ing pasegan sinungan gamelan ngrangin/ miwah ing panglawuhan//

2. //Panyamikan pawédangngan tuwin/ pambeléhan apanta sinungan/ gamelan saha ronggéné/ ramya pating carengkung/ kathah samya bérag birahi/ jajaka myang kakenya/ meses ambabesus amimilet ulatira/ kang awungkuk dadya dengkéng dhéthéng nyenthing/ kang griguh dadya gagah//

3. //Papagan juwet jajawat jiwit/ sénggal sénggol kang mokal ngakalan/ nora wekel kukularé/ sogél kul yén ikang kul/ rebut undhuk kalané ratri/ myang lokangé léngkongan/ alunglungan nirung/ liringngé amlurungan/ temu nemé padha nomé anemoni/ aran angon iriban//

4. //Kathah solahé jalu lan éstri/ yata ing dalu samya jagongan/ tamunira pra panggedhé/ ing kendhal Kaliwungu/ ing gumulak lan Pakisaji/ gali gawé Terbaya/ pra ngabéhinipun/ myang sentana rongga demang/ lan kulanya andel kang samya minantri/ gagedhug andel praja//

5. //Inkang mangka mukyaning pra mantri/ sira Mas Ngabéhi Sumareja/ patih kuwasa liring réh/ dalem dipatinipun/ darma tanggap mupu kamuktin/ jagad ing Pandhanarang/ jembar rupakipun/ wus déné Mas Sumareja/ nagri ing Bintara duk ing nguni-uni/ bawah ing Pandhanarang//

6. //Nulya katanceban wau aji/ dadya pérang tan kalawan perang/ pupuk tan ana réh rinéh/ amung agamanipun/ pan kapredénggul wan ngawanti/ wau ta kang kasukan/ sadalu anutug/ kang tandhak araryan raryan/ awuwuron nutug saraos sing kapti/ tan na cuwa ing karsa//

7. //Suka pari sukanira ngenting/ cipta datan paé pinahéka/ geng alit wor pangrengkuhé/ myang asrining pandulu/ datan ana inkang ngémperi/ ing dalu tan winarna/ yata énjingipun Mas Ngabéhi Sumareja/ angrukténi abon-abon ing pangantın sacaraning aningkah//

8. //Mariksani kang samya akardi/ jeng géjan makéwan mamanan/ mina miwah saliyané/ keketrén joli thengul/ ana wastra inkang kinardi/ myang druwang palenthungan/ kathah warninipun/ wus samya kinén mariksa/ wenéh sampun wenéh dérèng kinén aglis/ myang tumbak kéjajaran//

9. //Ingundhangan sakéh mager sira/ Encik Bugis Cina lawan Koja/ samawana wong Jawané/ sadaya tan na nganggur/ metokaken jajaranéki/ ronték badhak wegigan/ bandéra lalayu/ sikep sagagamanira/ kinén nata néng ngalun-alun miranti/ jéjér urung-urungan//

10. //Mantri juru laku angayengi/ paparéntah wus samya sanéngga/ wong ing Pandhanarang kabéh/ mangkya salakinipun/ dénnya ngarak dalem dipati/ warata undhangira/ sadaya nira wus/ Mas Ngabéhi Sumareja/ manah yakin inkang badhé amaléni/ kaki uwalan paman//



11. //Bapaking bapa wali Majebir/ Pak burérah lan kakangé bapa/ Ki Suratani wastané/ adhiné bapakipun/ Suralathi wastaniréki/ wanci sangat anumpak/ kéh pra tamu rawuh/ Ki Pangulu Kabiriman/ lan saketib modin nira parbot sami/ samya kethon sareban//

12. //Pra ngulama miwah kaji-kaji/ tepung lungguh lan pra rongga demang/ amung panggedhéné baé/ Mas Sumareja nengguh/ binor tengah dénya alinggih/ katongton mangku karya/ mungguh kampuh sindur/ ngatag maring pasinoman/ kinén medalaken pasugatanéki/ pawohan myang patéhan//

13. //Dadya asrining wong aningali/ kasinoman nira pipiliyan/ kang wire kapara waréng/ sadaya telung puluh/ pan sinamibusananéki/ jamang mas gelang kana/ kalung kilat bau/ boréh kuning gagebegan/ radén kunca roro sruwal/ panji-panji/ cindhé jring pinarada//

14. //Sondér panyawat panyangkol rukmi/ kris warangka citra pinaremas/ parano mas sukirané/ pan samya bagus-bagus asri/ kadya wayang kalithik/ yén maju tatayungan/ tanjak pancak gulu/ ginamelan taropongan/ sareng dénya mangarsa sadayanéki/ samya angékar pada//

15. //Sira wau Ki dalem dipati/ Encik Semail lagya busana/ néng dalem pagedhongané/ kampuh sawat jalengut/ apa ning setrénda mas adi/ calana kiper seta/ kuluk mathak mungguh/ asumping sekar pelikan/ ageganda kalembak akris sinemi/ pantes semu pasaja//

16. //Katon bagusé dalem dipati/ yén aja awatak lalacutan/ ambupaténi wanguné/ tingkah geculing ngucul/ mrusul tan wruh yén nguciwani/ wawantuné kawasa/ pangarsané urus tan waskitha ing kanisthan tan sembada lan dhapuré becik nanging/ maksih waguning Cina//

17. //Tan wus dénnya abusana aglis/ animbali mas patih gya prapta/ dalem dipati wuwusé/ bapa punapi sampun/ dungkap sangatira puniki/ paran wus samya prapta/ pra tuwa kang lungguh/ umatur Mas Sumareja/ inggih sampun numpak sangating pangantin/ wus samekta sadaya//

18. //Lah gih daweg mijil bapa patih/ nulya tedhak saking dalemira/ mudhun kabéh kang linggéh/ andhodhok sadayéku/ gya pinarak dalem dipati/ sadaya kang alinggar/ kinén wangsul lungguh/ samya lenggah amanembah/ pra panggedhé pangulu ngulama Khaji/ sigra Mas Sumareja//

19. //Ngancarani mring wali Majibir/ Ki Burirah umatur sandika/ amapan palungguhané/ lon patembunganipun/ ngong puniki wali Majibir/ sartiné putukula/ sampun kula tantun/ sampun purun imah-imah/ lah Kiyai pangulu ngulama Kaji/ man kula angre saya//

20. //Dika ningkahaken putu mami/ si Sepranti lan dalem dipatya/ sami pareng ing jodhoné/ lawan maskawinipun/ inggih kinten wawrat saka/ ila kinencéng sapuniki/ gya Kyai pangulu/ ngumumaken ing paningkah/ ngalap saka mring ketib ngulama Kaji/ nulya Ki Kabiriman//

21. //Angawut angudubilah/ samingil ngalim saétannira/ jim anulya maléh/ maca bismillahipun/ bismilahirahmanirahim/ usikum ngijadalah/ nulya lajengipun wanapsi bitakwi alah/ ualah ukatungin duhu palanin/ minta bimah rikawa//

22. //Ki pangulu ngijabaken ing ngling/ pakenira ngucap(-1) panarima/ dipati ngabuli agé/ enggéh narima ing sun/ paningkahé Rara Sepranti/ lawan jeneng manira/ lan maskawinipun/ inten wrat satahil sarta/ wus manira kencéng inggéh sapuniki/ sampurnaning paningkah//

23. //Ki pangulu maca donganéki/ allahumma alibdanauma/ kamalamlabinalmae/  
wabadin sajiwatun/ laju donga awik ngamuri/ ing aminan ing kathah/ sru ambata  
rubuh/ tamat dénya maca donga/ nulya dalem dipati sungsalam maring/ pangulu  
Kabiriman//

24. //Miwah marang pra ngulama Khaji/ sawusira dénya sasalaman/ dalem dipati  
nulyagé/ kondur mring dalem agung/ nulya sanggénira binagi/ rong bokor geng  
salawatira(+1)/ kalih atus pangulu/ satusa priyongga/ kang satus dinum ketib ngulama  
Kaji/ warata sadayanya//

25. //Nulya medalken ambeng kandhuri/ ing Panjang Giri geng salawé prah/ satus  
ancak kodhok kéhé/ ancak iber nematus/ gya ngulama Kabirimani/ angadeg maca  
donga/ aminé gumuruh/ ambengan wus dinonganan/ pinarucah binagi-bagi waradin/  
tan ana kaliwatan//

26. //Ki pangulu pra ngulama Kaji/ samya bodhol mulih sowang-sowang/ mangan  
wareg bot brekaté/ ancak sami pinikul/ kang ngagéndhong manggul myang nyunggi/  
kapésing turut marga/ cangkem mutah duduh/ gina guyu ing wong kathah/ gecok  
santri wang kemé milu angising/ jablog tan kira-kira//

27. //Andelena yén ana kandhuri/ lir wong wruh wadon turuk kawudan/ kudu arep  
yémpiya baé/ tandangé akasusu/ daya-daya mupung amanggih/ nora étung konangan/  
andimerkum lulup/ ambakna wong betah mangan/ nora mikir angger didak ngarep  
buri/ mangan kéh nora tumbas//

28. //Tan wus ucapen kang para mantri/ yata kang néng gandhok pagedhongan/ Bok  
Sepranti lan ibuné/ ingkang lagya pinatut/ ing busana rengga sarwadi/ pinaésanan  
éndah/ acethak cacenthung/ sinjang cindhé bang pinrada/ apidakan acampur gadhung  
malathi/ sinibak ing paremas//

29. //Pasérongan agubah winingkis/ pataliban priting walikat/ turut tepung pawingkingé/ amancut adumancung/ lir jinong kapangan tengnéki/ sinongga winirutap/ tepén galeripun muwer/ munggéng pacethikan/ pana nyonthok péndah susuhing sariti/ ngethuweng dade ringan//

30. //Pamekak séta mandhala giri/ winiru adén apus pagundha/ sungsun tri ngayu apuné/ medhok nyekar ngacubung/ sorot lanut ing prada adi/ asengkang nata brangta/ apanunggul érbun/ gelung geng cinitrén sekar/ acucundhuk mentul puspita hér thathit/ selan tangan taméngan//

31. //Akalpika bar léyan nelahi/ wiwida jenar agegebagan/ gelang kana tinaliyér/ ting nganting kelat bau/ kalung sungsun katri pinodhi/ ngarepye mangakata/ tumanggal nginten byar/ Bok Rara wus pinaésan/ imbuh ayu tuhu Bok Rara Sepranti/ pinunjul ling wanudya//

32. //Nyai Randha Witata ningali/ mring kang putra tambah raosing tyas/ pendhakel mijil waspané/ agung getun angungun/ dénnya ical mangké kapanggih/ karengga ing busana/ saya wuwuh ayu/ rinobaning raja brana/ sutanira Sepranti laki bupati/ cipta bungah Ni Randha//

33. //Dadya maratuwaning bupati/ tanah ing Terbaya Pandhanarang/ kéringan numpang wenangé/ kalangkung genging kalbu/ angungudang sajroning ati/ suta maraken begya/ alaki tumenggung/ ngaubi sakulawangsa/ cipta pasthékaken padha milu mukti/ sasanak-sanakira//

34. //Wau sira Bok Rara Sepranti/ tansah dénira riwélocana/ tanpa wacana danguné/ tan kober sating kang luh/ marawayan darwiyéng pipi/ pupur luntur kaluhan/ Ni Randha amuwus aduh/ sutané pun biyang/ paran marmanta sira tansah anangis/ mahyanta tan kober sat//

35. //Ing ngadi-adi warnaniréki/ dadya pangantén balut nétranta/ éman kusut ing cahyané/ ing ngarak ngalun-alun/ soré laju temu pangantin/ Nimbok Rara sangsaya/ puteg manahipun/ angucap sajroning nala/ paran polah ingong mangkyá yén papanggih/ baya angur matiya//

36. //Saking tan sudi maring dipati/ lamun tan bisa sun kapanggihya/ lah kakang Jaka Pangaséh/ sun tedha wakingsun/ samargané nemuwa pati/ yén kakang misih gesang/ ing samarganipun/ kang muga-muga wakingwang/ amanggihya rahayu pan aja kongsi/ kapotha Ki Dipatya//

37. //Sun prasetya ing rahina wangi/ dén kalakon pratigya manira/ iya salah sawijiné/ éca guneming kalbu/ nulya dalem dipati prapti/ maring gyaning Bok Rara/ langkung kusung-kusung/ sarwi anggegem bogem mas/ pana isi enten kang wawrat satail/ pangensé mas kawinnya//

38. //Mésem ngandika dalem dipati/ lah iki Bok Rara tampanana/ pangencéngku mas kawiné/ enya babo wong ayu/ wuwuh ayu dén busanani/ sapa duwé bandara/ kuning prenu-prenung/ mung réyang kang duwénan/ enya kiyé intenmu pangencéng mami/ mas kawin marang sira//

39. //Rara Sepranti datan nauri/ tansah angemu waspa kéwala/ ing ngulungan tan ngalawé/ Ni Randha ngatag gupuh/ tampanana Rara Sepranti/ iku paparingira/ jeng dalem tumenggung/ suwé ngulungken astanya/ ja degsura Rara ngrasaha wong cilik/ lah agé tampanana//

40. //Rara Sepranti alon nampani/ nanging datan paguting paningal/ ngalawé bauné baé/ bogem sinungken sampun/ tinampan ing Rara Sepranti/ dalem dipati niba/ bungahé kalangkung/ dhuh Sepranti aréningwang/ yo takpondhong dhi takdhodhi yo takdhodhi/ tak ojong ing pajangan//

41. //Akéh polahé dalem dipati/ gidrah-gidrah mreklungung cékotan/ ngulat-ngulét ameténggég/ ginusar mring makipun/ kok mengkono dalem dipati/ anglalékaken tata/ asaru dinulu/ jamaké ngrasuk busana/ nulya dalem dipati ngandika aris/ gih mak kula busana//

42. //Laju maring gandhok wétan aglis/ animabali Cina juru wrena/ lan éstri kang juru paés/ myang mantri juru kampuh/ gya busana dalem dipati/ kampuhira kencanan/ kalengkam tinepun/ calana nira tan béda/ myang paningsit kuluk tan prabéda tuwin/ samya kalengkam jenar//

43. //Wusya kinampuhan Sang Dipati/ nulya mukanira kinén mrada/ kencana dalah awake/ myang dalamakanipun/ tangan épék-épék tan kari/ dhuwung wrongka papradan/ ukiran mas luru/ gelang kana kinatipa/ ing nginten byur kelat bau anting-nganting/ rinéka naga raja//

44. //Ababadhong tumanggal sungsun tri/ tinarétés ing barléyan mubyar/ pasang ing sida limané/ mancorong kadya murub/ anéng jaja langkung nelahi/ kuluk wawengkon jamang/ sung suntri kang érbun/ grudha ngrem marep pungkuran/ nétraning garudha mirah abrit sajring/ ing ngidepan érwulan//

45. //Wuwulon rinuwiting érthathit/ anrawung gunebyar marakata/ angarenyap pareliké/ dalem dipati nengguh/ langkung dénya amemenéhi/ kadi topéng kalana/ kancana prada byu/ kang mentas binabar anyar/ miwah éstri sakawan ing kang pinilih/ kang badhé nandhu tangan//

46. //Busananya sami lan dipati/ rahi awakira pinarada/ kancana dalah sikilé/ sinjang kléngkam tinenun gelang kalung kilat ting-anting/ gelungé pinarada/ kabéh rambutipun sundhuk kukupon érkembang/ sawus sira busana dalem dipati/ munggéng kursi ngawangkrang//

47. //Kadya golék kancana sinangling/ nimbali Mas Patih Sumareja/ tan dangu prapténg ngarsané/ dalem dipati muwus bapatih pan sampun mami/ busana kang lwih éndah/ asarwa mas murub mangsi wontena kang mamba/ adi aéng linuhung andhédhé péki/ anéh tan ana madha//

48. //Mas Patih mésem sajroning ati/ sing arep niru iku wong apa/ tan lumrah paripolahé/ kaya wong wong nganrandhu/ pinarada dén busanani/ pangrasané becik/ beciké wong bingung/ duwé tingkah nora kaprah/ embuh yén wus dadi caraning wong kucir/ tiru nagara Cina//

49. //Akalé olé kaya wong baring/ ana rarahiné pinarada/ kanawak tangan sikilé/ pinarada sakojur/ nyata munyal dalem dipati/ matur inggih prayoga/ tan wonten kang niru/ yata malih angandika/ kaya paran wus samekta sadayéki/ ingkang badhé angarak//

50. //Punapa wus ngasar wancinéki/ Mas Patih alon ing ngaturira/ pan wus rampung sadayané/ tan wonten ingkang kantun/ sampun dawegipun ing wanci/ dalem dipati mojar/ lah angkatna gupuh/ sedheng lumaku sadaya/ kang pinikul gugunungan jenggi-jenggi/ myang gamelan sadaya//

51. //Tur sandika mas patih gya mijil/ angundhangi umangkat angaran/ sigra bodhol sadayané/ paraméswaranipun/ kang amikul gunungan jenggi/ asri awarna-warna/ kang samya pinikul ronggéng/ gambyong linebonan/ sapanjaké kendhang gong kenongiréki/ pinikulé ngambénan//

52. //Gamelan pélog saléndro tuwin/ cara balén pinikul lumampah/ wong mranggi misih memethel/ ngukir sami pinikul/ wong anenun ngantih ambathik/ wong péhi dhadhu sampak/ wong nyerét pinikul/ wong mangan tumpeng rinembat/ miwah asu anak-anak lan wong gering/ pinikul gawé ngarak//

53. //Ramyasri gamelan kang muni/ gong maguru gong saha jengguran/ kodhok ngorék lan sarunén/ myang cokék Cina umyung/ umbul-umbulira jajari/ kang ngarak tepung gelang/ anéng ngalun-alun/ ing wuri wong kasinoman/ tata yungngan angapit tapit pangantin/ gendhingé tarobongan//

54. //Tutunggangannya pangantén éstri/ pepeksén bri ageng kremdipongga/ Sepranti lan papatihé/ pinayungan anukup/ song-song agung kakalih sisih/ ginrebeg kulawongsa/ niréng ngarséng pungkur/ jalu éstri wong Terbaya/ nulya dalem dipati wikan sing wuri/ anitih tandhon tangan//

55. //Pinayungan agung kalih sisih/ pawéstri papat kang piniliyan/ kang ayu-ayu warnané/ pradan badan sakojur/ sarwa emas busananéki/ pan ingkang tinunggangan/ tangan tandhonipun/ samya linukar kembenya/ amencorong pinrada lir puthon rukmi/ samya janma kancanan//

56. //Ginerbeking pra mantri niréki/ miwah mas patih néng wurinira/ asri pra magersariné/ kathah wong kang andulu/ tuwa anom jalu lan éstri/ apipit yel-uyelan/ tan na selanipun/ ingkang jajari sanjata/ ingkang wus liniwat tan dalem dipati/ muni abarondongan//

57. //Langkung suka sakéh kang ningali/ tembé tumon tontonan mangkana/ kadi nora ana manéh/ banjir raja brana gung/ jor jinoran sakéh ing janmi/ diya di busananya/ kang paméran agung/ suka bungah kang tumingal/ apan dadya titironing puri-puri/ kang manton geng-agengan//

58. //Dénaya angarak dalem dipati/ wusya tepung gelang dénya lampah/ kandheg néng ngalun-aluné/ sadaya kang pipikul/ panganténnya kondur ingiring/ sakéhing para kula/ nira éstri jalu/ wus malebéng dalem pura/ lenggah anéng jarambah binabut asri/ ngarsané patileman//



59. //Pan cinatur panggihing dipati/ lawan sira Bok Rara Terbaya/ Rabingukir Tahun Bé/ kaping pitulasipun langkung/ ageng bawahanéki/ abanjir raja brana/ Pandhanarang wau/ tan wus yan ingucapen/ yata wau wus samya tata alinggih/ sagung kang tumut ngarak//

60. //Kang pangantyan ajarjar sarimbit/ tinengahana Randha Witata/ pawéstri kasinomané/ angladéni ing payun/ pawohan myang patéh anéki/ dalem dipati mojar/ kén nimbali gupuh/ mas patih annuli prapta/ bapa patih sakéh gunungan kandhuri/ rinayahna ing kathah//

61. //Salong dika bagé kang waradin/ tur sandika gya léngsér sing ngarsa/ sarwi kinén ngambil bendhé/ prapta ing ngalun-alun/ para mantri samya angering/ anulya binendhénan/ tinitir angungkung/ wus samya kabéh ngundhangan/ gunung sekul ulam papangananéki/ rinayahken ing kathah//

62. //Kang pantes binagé pra priyayi/ samya binekténg mangsuk mring natar/ binagi para mantriné/ wus warata sadarum/ pan cinatur wus surya wukir/ mas patih paparéntah/ mring pra mantri juru/ tata bangku babanjengan/ wus samekta rampadan awarni-warni/ sekul ulam nyamikan//

63. //Miwah pandam ting paluncar asri/ palenthungan ting wayang puteran/ myang téplok damar lliné/ ing bakda ngisanipun/ sira dalem dipati mijil/ pinarak ing pandhapa/ abujana nayub/ pepak warni ning tanggapan/ paringgitan wayang purwa wus sakelir/ ing palatarnira//

64. //Ronggéng wayang gedhog wayang krucil/ pawon paiwakan pabeléhan/ tatanggapan dhéwé-dhéwé/ tanpa rungyan ambarung/ acengkungan tabuh gyanéki/ kanan kéring ing ngarsa/ miwah ta ing pungkur/ penuh déning tatanggapan/ rupa-rupa tan na tanggapan tinampik/ tumplak néng tumenggungan//

65. //Bakda ngisa Ki Dalem Dipati/ mijil saking dalem mring pandhapa/  
ngadhangkrang anéng kursiné/ kasuluh ing lilin gung/ muka nira dalem dipati/ melo-  
melo agilap/ myang sariranipun/ mencorong pradan kancanan/ kaujwala ning hér  
mahér hér nelahi/ ngarenme parakata//

66. //Tambah soroting pra dalan podhi/ kilong-kilong mukanya mugebyar/ kongsi  
manglingi rupané/ pangrasané kang dulu/ gajeg dudu dalem dipati/ kathah sababé  
éwah/ ngalih wangunipun/ sabené tan doyan nginang/ dupi pradan kancanan karsa  
asisig/ keman dén banyonira//

67. //Lathi malik ngandhap nginggil jubir/ wuwuh méntol béngoren anginang/  
ngowéh dléwér ka dubangé/ méréh-méréh lir tatu/ kerep idu cuwah-kecuwih/ nginang  
tan pati pacak/ idu-idu kidhung/ jangguté kaprés ka dubang/ tan dén sapa piting  
sembéréh mamedéni/ lir buta mangan darah//

68. //Yata kasukan dalem dipati/ sakathahé tamu lan kulanya/ sinangaja sakarepé/  
ingkang kasukan ngidung/ wenéh suka lan ronggeng ngibing/ ana ingkang kasukan  
pébi kécek dhadhu/ dalem dipati sukéng tyas dénnya boja nadhah sinambi amahin  
wuwuron ondrawina//

69. //Wanci méh dungkap madyaning latri/ angandika mring Mas Sumareja/ bapa  
dika tutugaké/ dénéca sami nayub aja rucat ram padmanéki/ dén kongsi anatas byar/  
sanadyan kang wuru/ tilem manéng palungguhan/ main mangan minum pan  
karepiréki/ mas patih aturira//

70. //Inggih sumongga dalem dipati/ sedheng waktunipun ing néndra/ prayogi paduka  
saré/ wusing ngaturan kondur/ malbéng wisma dalem dipati/ Rara Sepranti néndra/  
ana ing tilamrum/ kinelonan mring Bokira/ wusnya turu Bok Randha Witata mijil/  
suta kari priyongga//

71. //Nulya sira dalem Cik Semahil amingkis gubah kagyat Bok Rara/ gupuh mijil sing tilamé/ mring pagedhonganipun/ tangkep pintu sigra dipati/ anututi Bok Rara/ pan sarwi angungrum/ dudungngiké wong Terbaya/ baya milih gyan kang sepi amiranti/ ana ing pagedhongan//

72. //Yaner-yaner yayu ning yayu ning/ prenung-prenung ning ngonang nganingan/ aninenong ani nenéng/ wok wak thekur thethekur/ kukuk kukuk kér ré kér keling/ engak engok wah wah wah/ bek dek kukuk luruk babo kuteka kuteka/ tak ban sabuk tak ban sruwal tak ban kipyih/ yakipyih kipyih kipyih//

73. //Sarwi ngembat dhogol tangan kalih/ ngodor kadi andodor dodora/ apekungkungan polahé/ amengakaken pintu/ Bok Sepranti kancing sarya nging/ sampun mriki dalem ta/ amengaken pintu/ kawula pan dérèng kénging/ kalamun pinurih ing gyan awak mami/ saweg amapag tanggal//

74. //Boten ilok yén datan wus sukci/ dalem dipati kawo tyas sira/ eya priyé mono kuwé/ dadi ikél siréku/ rada tiwas lakuku iki/ kapangkaling kakélan/ tan ken dén nakul wong kél/ mono pirang dina/ ing nguwisé Rara Sepranti nauri/ angaté tigang wulan//

75. //Dalem Dipati mésem nauri/ élah wicara yén telung dina/ ya dén betah-betahaké/ sapa sing taknu-anu/ Bok Rara nging dalem dipati/ inggih mongsa kiranga/ wanodya kinayun lah ya wis wedhak pupura/ bibi Randha Witata sutaniréki/ dérèng carem lan kula//

76. //Baya wus pesthi karsaning Widhi/ dalem dipati dénira krama/ jodho amradangi baé/ lan Rara Seprantiku/ dérèng caruk careming resmi/ dadya kemma tyasira/ jeng dalem tumenggung/ suda dénnnya asru brangta/ nuting karsa nira Bok Rara Sepranti/ ingkang angraras driya//

## PUPUH X MIJIL

1. //o//Tan cinatur yata kang winarni/ kang kantun néng dhukoh/ sira Nyai Arudita mangké/ lan kang putra Ki Jaka Pangasih/ anéng wana sami/ tunggu tegal jagung//
2. //Dén pilih kang kumetan tuwin/ kang matal ing ngundhoh/ antuk tepung géndhongan jagungé/ Ni Rudita alon dénira nging/ kulup payo mulih/ padha gawa jagung//
3. //Lamun nora kariya wanadri/ ngong mulih gégéndhong/ salah siji kang kari kang muléh/ yén dén pangan ing béthét kang kari/ Ki Jaka Pangasih/ alon dénya muwus//
4. //Lah boten bok kula tumut mulih/ ingkang dika géndhong/ kula bektané piyambak mangké/ yén wus tekéng wisma kula bibi/ nunten wangsul maring/ wana tengga jagung//
5. //Ki Pangasih tan kena pinenging/ jagung anéng bagor/ wus rinukti winot cuwukné/ gya pinengkul ring Jaka Pangasih/ Rudita néng wuri/ nyangking ombyong jagung//
6. //Tan na dangu lampahira prapti/ séléh pikulan lon/ Jaka Pangasih raryan alinggéh/ anéng salu lan Ni Ruditéki/ Ki Jaka Pangasih/ alon dénya muwus//
7. //Bapa Rudita puniki pundi/ tan wonten kadulon/ paran késah pareg lan tebihé/ Ni Rudita aweca déra nging/ ya wruhaniréki/ bapakmu lumebu//
8. //Maring Pandhanarang lunga gilir/ anggiliri tunggon/ marma ingong lawan sira anggér/ kinén tunggu jagung néng wanadri/ tinungkulken suprih/ kowé aja milu//
9. //Jaka Pangasih nauri aris/ yén makoten embok/ kula nusul mring pun bapa mangké/ elah aja nusul sira kaki/ bapakira menging/ aja sira milu//

10. //Ngling tan kénging kula dén palangi/ dén dhadhunga medhot/ Ni Rudita alon ning wuwusé/ lamun sira tan kena pinenging/ sakarepiréki/ angling wekasingsun//

11. //Aja sira nganggo becak becik/ wong anaking tunggon/ anandhanga moh-amohan baé/ bebet jinggrang klambi kuthung langking/ nyangkelanga arit yén nusul bapakmu//

12. //Jaka Pangasih nauri aris/ lah inggih ngong embok/ anganggé sinjang momohan baé/ ngangkah punapa anak pakathik/ momohan baé wis/ ngangkah punapengsun//

13. //Nulya pamit marang bokiréki/ bokira bribes loh/ sarwi parembéyan ing wuwusé/ kulup sira dén angati-yati/ sira anéng margi/ sakalangkung giyuk//

14. //Nulya mangkat sarwi nyangkung arit/ legéh tan nenocol/ pan wus lepas wau ing lampahé/ saking dhukuh dhusun Randhugunting/ tan winarnéng margi/ yata lampahipun//

15. //Wus prapta ing Pandhanarang nagri/ kandheg anéng régol/ dangu dénya dhocok néng lawangé/ ana wong liwat éstri satunggil/ mulat ana janmi/ andhodhok néng pintu//

16. //Pasang wanguni nira wong sigit/ wileting pasemon/ kuciwané amoh sandhangané/ yén ta wutuha anandhang jarit/ papréjenganéki/ dudu wong pipikul//

17. //Kaya patuté wong tau mukti/ déné kang mangkono/ apa bobotoh kalah angrébét/ ngong takonané baya wong ngendi/ nulya tanya aris/ dika niku bagus//

18. //Dhodhok néng ngriki dika wong pundi/ napa botoh kawon/ punapi wong kaluwén pangané/ alon sumaur Jaka Pangasih/ dhédé botoh mami/ dédé wong kelantur//

19. //Kula punika angungulati/ wong atuwaning ngong/ sinten wong tuwa dika jenengé/ enggéh Ki Rudita Randhugunting/ kula anaknéki/ marméngong anusul//

20. //Warti anéng ngriki bapa mami/ pawéstri lingnya lon/ ékalingané dika bagusé/ anaké Ki Rudita pakathik/ pan inggih néng ngriki/ mangké kula tutur//

21. //Lan sapa sinten namaniréki/ gya sun tutur mangko/ Jaka Pangasih alon sauré/ gih pun Sapanyana aran mami/ pawéstri mésem ngling/ gih kantenanipun//

22. //Nulya mring géndhongan awéh uning/ Rudita ngong takon/ enggéh punapa andika darbé/ anak lanang rupané asigit/ Rudita mangsuli/ boya duwé sunu//

23. //Sampun goroh wong kula papanggih/ néng kori andhodhok/ kula takoni wau turéné/ anak dika anusul mariki/ dika tilar gilir/ milané anusul//

24. //Pun Sapanyana namaniréki/ punapi ayektos/ dika duwé anak lan botené/ Ki Rudita duk miyarsa angling/ kagyat ing tyasnéki/ kalangkung gagetun//

25. //Dheleg-dheleg ngucap jroning ngati/ elah priyé mono/ bocah kaé teka nusul mréné/ yén konangan mring dalem dipati/ pasthi gulu mami/ yén dadi sapikul//

26. //Ki Rudita anauri aris/ sayektiné ling ngong/ enggéh gadhah anak lanang mangké/ yén makoten dika undang mriki/ pawéstri nulya glis/ ing ngundang malebu//

27. //Kérit marang gedhogan papanggih/ Rudita duk anon/ nétra kaca-kaca lon wuwusé/ pagéné gér sira nusul kaki/ becik sira kari/ teka dadak nusul//

28. //Pawéstri ngling Ki Rudita iki/ anaké tinutoh/ wis kangélan dén srengeni baé/ sarwi lunga pawéstri mring jawi/ gumyah Ki Pakathik/ duwé anak bagus//

29. //Ingkang warta sangsaya waradin/ yén Rudita tunggon/ anaké lanang bagus rupané/ pasemon wingit anjet mikani/ yata Ni Sepranti/ duk miyarsa tutur//

30. //Teka sumedhot rasaning ati/ ana kang karaos/ kang diucapa wong ngané kabéh/ gajeg mémper kang karya wiyadi/ Ki Jaka Pangasih/ kang asih maringsun//

31. //Penedhaningsun marang Hyang Widhi/ bisaa kapanggoh/ marang kang padha dén ucap kuwé/ apa iya si kakang Pangasih/ apa madha warni/ déné wartanipun//

32. //Teka mémper kang Jaka Pangasih/ bre kakang alayon/ néng Tuk Puser si kakang layoné/ baya-baya ika urip maning/ panedhéng ngong Widhi/ bisaa katemu//

33. //Raganingsun aja mati-mati/ yén durung panggoh/ lawan ingkang akarya wiragé/ ya si jenat wong Mantaram nguni/ kang Jaka Pangasih/ urip apa lampus//

34. //Kalamun yekti si kakang mati/ panedhéngsun manon/ muga nuli cinupeta baé/ raganingsun aja kongsi lami/ tan bisa sun kari/ lan kang awéh wayung//

35. //Wong Mataram kang maring pasisir/ ya bagus wéh wirong/ ika Wiragunan kamulané/ panedhaningsun marang Hyang Widhi/ misiya basuki/ dhuh babo wong bagus//

36. //Téga temen marang jeneng mami/ tingalan ing ngong/ céthinira gung brangta angamé/ amung sira kakang cipténg ati/ tan ana liyaning/ kang nunjem jajantung//

37. //Mung andika kang kawula ésthi/ cumanthél ing panon/ kang memejering driya enggoné/ kang amulet-lelet anéng ngati/ kang Jaka Pangasih/ aja cidréng wuwus//

38. //Yén andika paran tuhu asih/ manjinga maring jro/ katemuwa marang goné/ mati genes kakang awak mami/ yén kongsiya lami/ tan temu wong bagus//

39. //Nora sudi laki Cina kucir/ ngur matiya ingong/ yén kongsiya wor carem luluté/ lawan dipati Encik Semail/ muga awak mami/ banjuraseg lampus//

40. //Ngamung ngena kang Jaka Pangasih/ kang mengku maring ngong/ sun pupuji lan rina wenginé/ mung Alah kang sipat rahman rakim/ kandhega pawarti/ wong kang mati iku//

41. //Amung Alah kang ngamurbéng ngurip/ welasa maring ngong/ temoken ambapa nuwuné/ wanci wising ngasar Ni Sepranti/ mring pakebon sari/ amimilih santun//

42. //Amethik puspita taluki jring/ lan sekar argulo/ pan ninging seping-seping granané/ baya pasthi pangucanging Widhi/ Sang Retna amampir/ mring gon turonggéku//

43. //Marang ing gedhogan tanpa kanthi/ mung raré stri roro/ gupuh Ki Rudita mring anaké/ ing ngumpet taken aja kaéksi/ langkung dénya ajrih/ gerwa dalem metu//

44. //Rudita ngling mring anakiréki/ kulup déna gupoh/ umpetan kang kiwa enggoné/ andhekema ahya obah osik/ dhelika dén becik/ réng gedhogan pungkur//

45. //Agya Ki Jaka dénya lumaris/ wau ta sang sinom/ laju mring gedhogan pungkurané/ karsa nira ayun aningali/ titiyaniréki/ jeng dalem tumenggung//

46. //Saya celak lawan gén turanggi/ tan nyana kapregok asru kagyat Sang Retna galiyé/ tuwin wau Ki Jaka Pangasih/ tan nyana tan ngimpi/ ing tyas kalhipun//



47. //Langkung bungah tyas mawarta siwi/ dénya wus patemon/ kasoking tyas wau sakaliyé/ Ni Sepranti gupuh milwa linggih/ mésem ismu tangis/ kadya arsa ngrangkul//

48. //Dhuh si kakang nyata isih urip/ panedhéngsun yektos/ katemuwa lawan sarirané/ anéng kéné lamun tuhu asih/ yén tuwan ngemasi/ sun banjur alampus//

49. //Jaka Pangasih nauri aris/ aduh mirahingong/ ingsun banget wulangun ngong anggér/ wus bejanira kalawan mami/ sira baé yayi/ kang mantep maringsun//

50. //Lingsén sela-selaning pangéksi/ sun angkah kang yektos/ ing kenané ingsun gawa muléh/ mring Mantaram Ni Mas ingsun niki/ nuli agé mulih/ yén bareng siréku//

51. //Yén tan bareng sun palaur mati/ néng kéné wak ingong/ maniréki kapotangan gedhé/ mring Rudita kang angukup mami/ pinét sing warna di/ dén rip-urip téngsun//

52. //Mangka kalakon urip ing mangkin/ pinula sareng ngong/ pinét anak jenengku ing ngeléh/ dén jenengken Sapanyana mami/ dimén ja kabelik/ Pangasih raningsun//

53. //Anéng ngriki wus prayoga sandi/ tan ana ingkang wroh/ lan sira ja angsung wastra adén/ lah wus sira babo mirah mami/ ja kasuwén yayi/ tatemu lan ingsun//

54. //Rara Sepranti nauri aris/ inggih mangsa borong/ dén ta ngangkah-angkah tumuntené/ dika kari kakang kula mulih/ ya wis yayi aglis muliyéng dalem gung//

55. //Nulya léngsér Bok Rara Sepranti/ éca tyasnya karo/ Sepranti ngling mring juru pawoné/ lamun anyadhongi wong pakathik/ sekul ingkang putih/ lawuhé kang mungguh//

56. //Soré wanci nira méh maherip/ ngung sumé wong nyadhong/ cadhong tunggon wus sinungan putéh/ Ki Rudita kagét duk ningali/ cadhong sekul putih/ kathah ulamipun//

57. //Ki Rudita ngling mring sutanéki/ lah iki lo cadhong/ wus mangana kang awareg dhéwé/ dingaréna wus bejaniréki/ oléh sega putih/ sabenipun wuluh//

58. //Penet dika anedha rumiyin/ ngong mangké kémawon/ nora kulup payo bareng baé/ Ki Rudita lan Jaka Pangasih/ samya sareng bukti/ Ki Jaka glis uwus//

59. //Amung antuk tigang puluk kanthil/ nulya nginum wisoh/ aglis temen léhmu mangan kuwé/ inggih sampun tuwuk kula Kyai/ andika pribadi/ dugéken kang tuwuk//

60. //Pan cinatur Ki Jaka Pangasih/ dadya rarasan wong/ jangkeping sadina rong dinané/ apan katur mring dalem dipati/ yén Ki Ruditéki/ darbé anak bagus//

61. //Dalem dipati Encik Semail/ kalanira lunggoh/ angandika mring panakawané/ apa nyata bocahku pakathik/ duwé anak siji/ rupané abagus//

62. //Kang liningan aturira aris/ pan inggih sayéktos/ darbé anak asigit warnané/ yén mangkono timbalan aglis/ si Rudita tuwin/ saanaké gupuh//

63. //Kang tinuding panakawan gipih/ animbali tunggon Ki Arudita lawan anaké/ lah Rudita sira dén timbali/ saanakiréki/ mangarsa dén gupuh//

64. //Ki Rudita kemepyar tyasnéki/ rumangsa kawatos/ cipta dosa marga sing anaké/ mojar kulup ayo dén timbali/ mring dalem dipati/ sinomu kang muwun//

## PUPUH XI SINOM

1. //o//Yata kÉrit lampahira/ Rudita Jaka Pangasih/ praptÉng nata sira nembah/ ing ngawÉ majeng wotsari/ wus mareg anÉng ngarsi/ tumungkul amarikelu/ sira Ki Arudita/ kalangkung dÉnira ajrih/ kaÉ Jaka amÉpét trapsila nira//
2. //Maruwan sisinom mira/ iket cupet sumalempit/ kulambi bebet momohan/ tatambalan bathik lurik/ nanging resik kang kulit/ kulitÉ kuning sumunu/ tan kena kinikiban ing/ kabagusanirÉki/ jajahiding nÉtra lekering wadana//
3. //Pasemonira awirya/ solah bawanÉ mÉt ati/ adhÉ mespamepesira/ pacakÉ luwes kapati/ titikaning ngalinggih/ sinami siwa kÉng praju/ bawanÉ wong nagara/ tan kurang ing krama niti/ pranataning tinon ngontalaken driya//
4. //Dalem dipati duk mulat/ marang anaking pakathik/ cipta lumuntur sihira/ gumantung ana ing ngati/ kampinta kapi lepit/ dÉné kasenenganipun mÉsem aris ngandika/ lah Arudita pakathik/ apa nyata yekti iku anakira//
5. //Tur sembah Ki Arudita/ inggih jeng dalem dipati/ punika anak kawula/ tan wonten tunggilÉ malih/ pan namung satunggil thil/ malulu kacambah abu/ samanten maksih gungan tan/ ngraos anaking alit/ ngendeng-endeng amothah kudu suwita//
6. //Punika kawula tilar/ nÉng wisma nusul mariki(+1)/ anjujug maring gedhogan/ laju kawula kÉn ngarit/ nunten dalem timbali/ datan kongsi mendhet lumput/ wau duk amiyarsa/ dalem dipati Semail/ angandika iya kaki Arudita//
7. //Sapa arané nakira/ Ki Rudita matur aris/ punika pun Sapanyana/ dalem dipati ngling aris/ iya anakirÉki/ si Sapanyana sun pundhut/ sun dadÉken lulurah/ kabeh panakawan mami/ karÉh amring si Sapanyana sadaya//

8. //Rudita matur sumangga/ ing karsa dalem dipati/ sampun ingkang nak amba/  
nadyan pejah gesang patik/ katur dalem dipati/ boten anggrantes sarambut/ lah iya  
sun tarima/ pra setyanira ring mami/ angling malih marang nging parekanira//

9. //Bocah wadon amundhuta/ sapa ngadeg nyamping mami/ kang lagi kanggo  
sapisan/ sabuk dhesthar lan kulambi/ lan sapa ngadeg malih/ kang sarwanyar  
sembada lus/ pancén sinjang ganjaran/ éstri kang liningan gapih/ mudhut kalih  
pangadeg katuring ngarsa//

10. //Kinén maringaken sigra/ mring Bagus Sapanyanéki/ kalawan Ki Arudita/ samya  
tur sembah nuwun sih/ dalem dipati angling/ sira mundura karuhun/ yén wus sira  
wawastran/ tumuli wangsul mangarsi/ tur sandika wong ro mundur mring gedhogan//

11. //Samya dandan pangadegan/ Ki Arudita nging aris/ dhuh kulup ora anyana/ jeng  
dalem dipati asih/ mring sira lawan mami/ Jaka Pangasih lon muwus/ inggih donga  
andika/ dumadakan amanggih sih/ inggih mugé lestantun pan donga dika//

12. //Pan wus dénira adandan/ lah kulup payo mangarsi/ sira anéng ngarepingwang/  
ing ngong néng wuriniréki/ inggih daweg Kiyai/ saksana samya mangayun/ Ki Bagus  
Sapanyana/ tumindak angépék wentis/ ngimpun wastra didingkik angékar pada//

13. //Ki Arudita tan bisa/ asolah cara priyayi/ tan owah kidhunging désa/ mundhuké  
mundhuk pangarit/ srimpungan ngunting-ngunting/ lir tiba-tiba agabrug/ dalem dipati  
mulat maring kang samya mangarsi/ Sapanyana tan ana émpéring bapa//

14. //Kawula lawan bandara/ adoh sebaté tan mirip/ dalem dipati ing nala/ cipta  
sangsaya wuwuh sih/ kang dhadhap prapténg ngarsi/ anembah konjeminglebu/ dalem  
Semail mojar/ lah Sapanyana siréki/ dimaréné majuwa mring ngarsaningwang//

15. //Inggang liningan agepah/ anrah bocong pidak jari/ parikel sasolahira/ tajeming nétra tan sirir/ pangésoding alinggih/ dhémes sasembahanipun/ tumungkul konjem kisma/ semuné ajat mikani/ pan katongton singgih kabagusanira//

16. //Paréstri inggang tumingal/ marang Ki Jaka Pangasih/ samya kasmaran ing nala/ jajawilan ting barisik/ é kuwé kang kawarti/ kang ditutur bagas bagus/ nyata bagus temenan/ anak tunggon anjalandhir/ paribasan semar nak-anak Arjuna//

17. //Samya acacadhang tingal/ angundir-undir mamendir/ tan ana kang kapanggut tan/ kaweléh anoléh liring/ dalem dipati angling/ lah bocah wadon dén gupuh/ pundhuten kris rampasan/ kang teka si bapa patih/ kang tinuding sigra amundhut wakening//

18. //Katur ing dalem dipatya/ Encik Semail ling aris/ lah iki Gus Sapanyana/ sira sun paringi keris/ anggonen iki becik/ Jaka Pangasih andulu/ lamun wakeningira/ wasiyat ran ki panggarit/ langkung suka bungah mulih wakeningnya//

19. //Kang dhuwung linungken agya/ Jaka Pangasih ngabekti/ anampani dhuwungira/ tininggil pinundhi-pundhi/ sumuking sukéng ati/ awingit pasemonipun/ awenes cahyanira/ lebar sumaringah aring/ karahayon ayemé nora kayoman//

20. //Ana pareksaning guksma/ barkahé bapa bupati/ sira bagus Sapanyana/ piningit déra Hyang Widhi/ tan ana kang udani/ pra tingkah susupanipun/ nora ana kang nyana/ yén iku Jaka Pangasih/ kang wis weruh kabéh padha kakilapan//

21. //Dalem dipati ngandika/ mring panakawan tinuding/ dhawuhna timbalaningwang/ marang si bapa mas patih/ yén si Rudita mangkin/ sun karya lulurahipun/ ing wong gamel panegar/ pakathik tunggon pangarit/ kabéh iku karéha si Arudita//

22. //Sun pundhut lan wadannya/ mring bapa Sumarejéki/ masung miji dhéwé mring wang/ lah wus dhawuh nadén aglis/ kang liningan gya mijil/ dhawuhken timbalanipun/ tan dangu nulya prapta/ maturing dalem dipati/ kula sampun andhawuhaken timbalan//

23. //Dhateng pun paman mas patya/ yén pun Arudita mangkin/ kinarsan kinarya lurah/ gamel sadayaniréki/ karéh ring Ruditéki/ amiji dhéwé amacung/ ing jeng dalem dipatya/ kapundhut maring mas patih/ aturipun pun bapa nuwun sumangga//

24. //Jeng dalem malih ngandika/ lah wus Rudita siréki/ dénémot rumeksanira/ apa gawéné kang uwis ing sasangganiréki/ ja owah ing ngadatipun/ sira wus ing ngong karya/ anglurahi gamel mami/ kabéh gedhé cilik karéhahing sira//

25. //Anjungkel Ki Arudita/ kadi konjema ing siti/ kalangkung nuwun banara/ pun Rudita gebal alit/ mangké kaparingan sih/ pan inggih dhateng anuwun/ dalem dipati nabda/ ya wus mundura siréki/ papréntaha marang konca-kancanira//

26. //Nulya léngsér Ki Rudita/ maring pagedhogganéki/ amung kari suta nira/ Gus Sapanyana néng ngarsi/ dalem dipati angling/ lah Sapanyana siréku/ ingong paringi wisma/ gedhong kuloning pandhapi/ Jaka Sapanyana nuwun aturira//

27. //Lah payo malebéng wisma/ umatur kawula ajrih/ pan wus wenangken sira/ aja sira wedi-wedi/ Ki Jaka gya umiring/ malebu ing dalem agung/ lenggah ing pajrambahan/ mundhut sasaosanéki/ para selir samya anampa rampadan//

28. //Pan lekas dénira nadhah/ kembangulé makiréki/ dalem dipati ngandika/ sinambi kalayan bukti/ bibi randha ing ngriki/ bok suwawi nusul kembangulé/ ni randha nuwun turnya/ mangké kémawon abukti/ lawan abdi paduka nenggih Bok Rara//

29. //Dalem Cik Mail ngandika/ suwawi kéwala mangkin/ putra andika Bok Rara/ kinén mareka sun bukti/ punapi dhangan bibi/ inggih bok manawénipun/ Nyai randha agepah/ nimbali Rara Sepranti/ Bok Sepranti mulat marang bédhangira//

30. //Teka dhangan driya nira/ tan lenggana maring ngarsi/ Cik Semail mené nadhah/ ngling payo kembang abukti/ umatur datan apti/ mangké kémawon yén ayun/ kang ibu matur nabda/ diméné sawanganéki/ lagya yun semono iku pira-pira//

31. //Sakadar-kadaré bocah/ kudu tinut sakarséki/ laladén kéwala dhangan/ mengko anuruta pribadi/ dalem dipati angling/ inggih emak kajengipun/ antara dénnya nadhah/ luwaran samya wawarih/ ladénana baé Bok Rara maringwang//

32. //Iku bocah ingsun anyar/ si Sapanyana ranéki/ paringana lolorodan/ nulya si Rara Sepranti/ kén nundha para selir/ maringken lorodanipun/ salong sinung priyongga/ pra selir pareng ngladéni/ ateg-tegagan tyasé anget githokira//

33. //Dalem dipati ngandika/ wus Sapanyana siréki/ buktiya carikaningwang/ aywa wedi isin-isin/ déna omah angriki/ Ki Sapanyana tur nuwun/ nulya lekas anadhah/ mung limang pulukan uwis/ pra selirnya samya kinénnya rikana//

34. //Selir titiga agepah/ tegarimanthi masoyi/ samya ngunduraken rampadan/ ganthi solahé kinardi/ dénya ngalap pipring/ anjongok siduwa manglung/ wonga wonga ngaléla/ sok jengker salekernéki/ payudara pelot kapidih baunya//

35. //Kadya woh rambon linukar/ pindha mundhu mateng nguwit/ kasongga ing kasemekan/ ngundhaki séngehi naksi/ samana api tan wrin/ gel-ugel anyénggol dhengkul/ dalapok liniringa/ anging tan kopén ning pamrih/ Nimbok Rara Sepranti wruh ing tenaga//

36. //Sumengkrang raosing driya/ miyat ugel-ugel mampir/ amasru sajroning nala/ si sundel cokoré mampir/ arep mékduwék mami/ lumaku di logok ngalu/ liwat kemala yuda/ sidikepruk wong panyakit/ yata uwus dénya anglorod rampadan//

37. //Wong sajro dalem sadaya/ samya gawok aningali/ mring Ki Bagus Sapanyana/ sigité amilangoni/ nyahimak linging ngati/ wong ing ngendi baya iku/ déné bagus warnanya/ akudèk nom kaé dthingin/ wruh wong bagus mangkono mandahanéya//

38. //Mangkya Ki Dalem Dipatya/ kawéngwéngan tyasnya kadi/ wong kena guna wisaya/ brangténg dyah sasaminéki/ malih asih ing galih/ suda dénya anrang wuyung/ mring Rara Seprantika/ ngandika dalem dipati/ payo Sapanyana marang pakebonan//

39. //U matur sumanggéng karsa/ nulya Ki Jaka umiring/ marang taman papungkuran/ mring langening sari-sari/ kathah kang dén tingali/ laléyan toya tinutus/ kikirih sumarambah/ Yasakambang binot rawi/ kirih amarat anjog ing balumbang//

40. //Anyarong wening toyanya/ giwarni ranu rinujit/ pan ning ngriku kalanira/ lamun yun langen pawéstri/ dipati néng jinemrik/ pra dyah mahyas ngayu-ayu/ tan karsa nimbalan/ nisthané ngunggah-unggahi/ singa kang hyan marek maring Yasakambang//

41. //Kaé Jaka Sapanyana/ néng Pandhanarang nagari/ langkung déning kinasiyan/ marang Ki dalem dipati/ Encik Semail kadi/ pinuter tyasira daut/ tansah bondhéb tan asta/ sarwi myat langening sari/ ingkang pareg tepining bot rawi kambang//

42. //Wisma limasan trajumas/ lis-lisan pinremas asri/ téploking saka pinatra/ umpan cacandén ing ngukir/ singup tinawon boni/ pinipil gigi yon linut/ santen génja susugan/ dhadha peksiné rinujit/ pamidhangan sun duk kili sinangada//



43. //Tatakir balandar sérang/ usuk miwah tadha kancing/ pan samya ukir-ukiran sinungging/ cét pinra dadi/ émpér cacing cinukit/ wanyang rupak songga janggut/ sirah gendhéng ruwatan/ wuwung nyenthing ukel pakis/ tapelan ler mungser pinrada modangan//

44. //Pinager pethak uletan/ ing ngukir lunglungan ngrawit/ pinarada byur modangan/ kanca nan tebakan rujit/ ing jro asri linungsir/ sinungsun angayu apu/ langsé cindhé puspita/ krang ngulu kasur guguling/ anglir péndah kaswargan langening tilam//

45. //Srasah jarambah jobindang/ sang nelaning Ki Mas Simpang/ malatar ngubengi wiswa/ wangkit pangémpéranéki/ tinurut sarwa sira/ pandhan jinembangan tepung/ argulo sisikatan/ sundel malem maskinikir/ mondha kaki taluki pacar wijoja//

46. //Kanongalan kanigara/ kacepiring gambir putih/ gambir wungu argulo bang/ argulo putih malathi/ kalakana ngakanthil/ pinuter jéjér néng ngayun/ kumuning lawan soka/ sinela anéng taritis/ menur tumpang sinelanan pager mawar//

47. //Kang sekar purbanagara/ asandhing sekar saruni/ ingkang samya jinembangan/ anéng tepining bot rawi/ prabu set dén najangi/ sekar tongkéng sisihipun/ sinelan sumarsana/ raga ina anéng jawi/ pinageran luntas lawan gondarusa//

48. //Lan warnining papethétan/ jambu jirak kepel manggis/ rambutan pelem srigonda/ dodol ingkang wangi-wangi/ santog podhang lan gandhik/ sengir bala lawan madu/ sinung kang tiris denta/ néng pinggir rada kapéring/ jambu mawar ajajar lawan dasana//

49. //Jambu bang ijo lan pethak pinethét sinung néng ngarsi/ anedheng-nedheng wohira/ jeruk keprok lawan kuwik/ jinajar anéng pinggir/ néng pojok kang dhuwet dhuku/ mulwa miwah srikaya/ pinethét néng pinnggir tebih/ sawo papat jinajar wayang néng wuntab//

50. //Pepak warnaning wowohan/ durén pakél lan kuwéni/ pinapantes unggyanira/  
kang anéng ngarsa lan wuri/ mundhu kokosan mangkin/ pijet tan gowok myang  
pundhung/ tinata langkung pélog/ sinambungan nagasari/ tanjung miwah kelayu  
lawan dalima//

51. //Saremé gayam myang nongka/ lojinajar lawan wuni/ néng marga ngapit  
balumbang/ asem tinata amarik/ samya nedheng wohnéki/ jeruk gulung lawan sentul/  
tebih néng wuri génnyana/ sajawi ning pacak puji/ langkung pélag gapura tinundha  
tiga//

52. //Sira Bagus Sapanyana/ langkung kacaryan ning batin/ mulat pangganing kang  
taman/ ngesorken langening puri/ déné kaliwat luwih/ jeng dalem pungkuranipun/ ing  
jaba nora ana/ yén anaa kang kadyéki/ éngeting tyas kagagas maring Bok Rara//

53. //Sepranti lamun lamiya/ néng Pandhanarang nagari/ manawa luntur kang tresna/  
marang jeng dalem dipati/ kaya maras wak mami/ pasthi sun palaur lampus/ lamun  
ningsun muliya/ tan gawa Rara Sepranti/ angur baya matiya néng Pandhanarang//

54. //Mangkana osiking nala/ sira Ki Jaka Pangasih/ sadangunira néng taman lawan  
jeng dalem dipati/ kagagas ing wiyadi/ cak éngeting rama ibu/ wus lami pisahira/  
andungkap méh tigang sasi/ sakalangkung wagugen tyasé Ki Jaka//

55. //Ing nétya tan pati rena/ sadangunira ningali/ ing langening kembang-kembang/  
ingkang jinembangan sami/ néng tepining bot rawi/ malah thukul suréng kalbu/  
lamun kongsiya gagal/ sun gawa marang Matawis/ Ni Sepranti biyadaning wong  
Terbaya//

56. //Angur anuli matiya/ sun kukudang rina wengi/ acaruk genti curig/ lan dalem Encik Semail/ mangkana siking galih/ nanging ing nétya sinamun/ dalem dipati miyat/ marang Ki Sapanyanéki/ nétya nira wenéh lawan saban-saban//

57. //Ngling arum dalem dipatya/ apa gene ta siréki/ déné kadho solahira/ kaya wong lagi sakserik/ kagyat Jaka Pangasih/ angunadika ing kalbu/ déné kaliwat lepas/ galiyé dalem dipati/ weruh lamun gregeting sun amrih ala//

58. //Yén wong kang nora wibawa/ sayekti nora udani/ marang grahitaning liyan/ iki bawané bupati/ waspadéng solah muni/ kang tiba ala lan ayu/ matur Ki Sapanyana/ pukulun dalem dipati/ kumapurun andintapun Sapanyana//

59. //Déné langkung cumanthak/ maturing dalem dipati/ manawi tan kaleresan/ pun patik atadhah runtik/ dalem dipati angling/ lah aja sumelang kalbu/ teka sira matura/ Sapanyana matur inggih/ pan kawula punika gegebal désa//

60. //Jeng tuwan langkung sih amba/ punika kula ajrihi/ manawi wonten kang mrina/ pasthi kula dén pejahi/ saking panasing galih/ dé tuwan asih kalangkung/ wong lagi teka anyar/ angasorken abdi lami/ gih punika kalangkung ajrih kawula//

61. //Dalem dipati ling ngira/ wis aja sumelang maning/ lah Sapanyana linggiha/ ja lunga-lunga siréki/ ingsun arsa aguling/ lamun sira arsa turu/ gulinga néng paningrak/ nuwun sandika tur néki/ lajeng saré dipati néng Yasakambang//

## PUPUH XII MASKUMAMBANG

1. //o//Sira wau Mas Bagus Jaka Pangasih/ ngunadikéng driya/ paran wekasané iki/ gyaningsun ngambil Bok Rara//

2. //Yén kongsi yasa pasar sapuluh wengi/ lawan kacareman/ marang Ki Dalem Dipati/ bayéngsun luhung matiya//

3. //Anéng Pandhanarang aja kongsi urip/ mangkana ciptanya/ dénya mrih Rara Sepranti/ langkung wagu gening driya//
4. //Sakathahé paréstri ing dalem sami/ kakorag-korigan/ brangti mring Jaka Pangasih/ babraénan ngadirupa//
5. //Bedhug telu dénya wit jujungkat suri/ mamatut panganggya/ byar énjing wus lithis-lithis/ meses kéwes kawistara//
6. //Masang liring marang Ki Jaka Pangasih/ pra selir kang samya/ mringasa ngrukti sasaji/ dhadharan énjing-énjingan//
7. //Adalepok oléya paguting liring/ Ki Jaka gyanira/ néng ngarsa soring tilam mrik kadhangka paguting tingal//
8. //Kang kaliring rothéh kéh tenagané kang/ tan jenak linggiyan ati kudu wira-wiri/ bokongé lir ngajak lunga//
9. //Kang ngengendho kembené amrih kaéksi/ poking pamenthekan lumaku akukur wentis sasamuran mingkis sinjang//
10. //Mrih ngaléla memelé kang pupukuning/ wates pacingklokan ana ngujiwat ngésemi/ wenéh jorogan paguyan//
11. //Kang mamandeg songga wang dhidhis thiyathi/ miwah kang anginang/ datan minamah tumuli/ anggung cinonot kéwala//
12. //Sarwi cacalathon ananincing lathi/ kathah solahira/ anjakawat ulah liring/ ngrangap ling borang pinasang//

13. //Yata wau sira Bok Rara Sepranti/ anéng gandhok wétan/ anjejer madyaning kori/ gandhok kilén kang winulat//

14. //Nuju angaléla Ki Jaka Pangasih/ pagutan tingal lir/ kilat barung lan thathit/ kadya gedhah panginumman//

15. //Tibéng séla sumyaré tyas sira kalih/ pan tanpa kukupan/ Rara Sepranti ngling ngati/ ya nora talah si kakang//

16. //Paran baya wekasané awak mami/ pangajaké mring wang/ ginawa marang Matawis/ anéng kéné raga ningwang//

17. //Nora sotah andulu dalem dipati/ yekti nora padha/ lan kakang Jaka Pangasih/ agé gawanen wak ingwang//

18. //Ironging tingal tan wonten tingal kakalih/ tan lyan mung andika/ kang kaésthi ing pangaksi/ kang asih ing kawlas arsa//

19. //Sira Jaka Pangasih ciptaning galih/ aduh mirah ingwang/ sira sun gawa tumuli/ ja lawas néng Pandhanarang//

20. //Bok manawa kaprusaka careman sih/ ngur matiya ingwang/ ja kadulu sira yayi/ meteng ing ratri kéwala//

21. //Sira yekti sun gawa marang Matawis samadyaning tingal/ pan samya grahitanéki/ nulya Bagus Sapanyana//

22. //Mundur saking padaganira dipati/ mijil mring gedhogan/ panggya lan bapaniréki/ Ki Arudita ris mojar//

23. //Ana paran gér sira temu lan mami/ Ki Jaka wuwusya/ marméngong bapa Kiyai/  
papanggih lawan andika//

24. //Manira yun anggawa Rara Sepranti/ mring nagri Mataram/ kéwala ing mangké  
ratri/ kadi pundi gih pun bapa//

25. //Ki Rudita alon saurira aris/ dhuh babo nak ingwang/ dudu bobotan ning pikir/  
aja mangkono karsanya//

26. //Karanané sira gér lamun kadyéki/ pikirmu dadakan/ anggawa Rara Sepranti/ tan  
kena dipun gagampang//

27. //Lamun ana kudané dalem dipati/ tur mongsa kuwata/ kulup sira anadhahi/ nora  
wurung pindho papa//

28. //Éwa déné semono nak ingsun kaki/ sira yén temenan/ anggawa Rara Sepranti/  
kang katemu rembugingwang//

29. //Lamun sira nyata putraning bupati/ tumenggung Mataram/ manira kongkonan  
dhimin/ marang ing Kawiragunan//

30. //Saréhena sapasar sapuluh wengi/ iya karuhanya/ bisané lan noranéki/ gonira  
gawa Bok Rara//

31. //Lawan sira kulup ngaturana tulis/ marang ramanira/ Ki Tumenggung ing  
Matawis/ sakarepmu tuturena//

32. //Anyuwuna pitulung ramanta kaki/ supaya glis bisa/ anggawa Rara Sepranti/  
marang nagri Ngaksiganda//

33. //Lamun nyata anetes kongkonan mami/ aja sira susah/ manira kang miranténi/  
sapraboté wong alunga//

34. //Agé kulup teka nulisa dénaglis/ sigra kaé Jaka/ nunurat tan dangu dadi/  
sinungaken Arudita//

35. //Wus tinampun Ki Arudita lingnyaris/ wis kulup baliya/ mring ngarepan bok  
manawi/ ngandikan dalem dipatya//

36. //Lan maningé menawa ana kang uning/ iya karsa nira/ temah kadrawasan niki/  
tanantara dangunira//

37. //Panakawan lumayu nguwuh nimbali/ Ki Jaka agepah/ umarek marang ing  
ngarsi/ wau ta Ki Arudita//

38. //Pan angundang kaléréyanya wong kalih/ adhi tambakbaya/ lan pun adhi  
wiragati/ ngong anedha damelira//

39. //Adhi kula kéngken mring nagri Matawis/ dika matur marang/ Tumenggung  
Wiragunanéki/ wineling sadaya nira//

40. //Samya saguh tambakbaya wiragati/ sigra abah-abah/ jaran gawa batur siji/ dadya  
wong papat jaranan//

41. //Lalancaran kéwala marang Matawis/ tan cinatur marga/ yata kang dalem dipati/  
nimbali Gus Sapanyana//

42. //Prapténg ngarsa Sapanyana atur bekti/ ngling dalem dipatya/ siréku teka ing  
ngendi/ matur papanggih pun bapa//

43. //Mung sakédhap amba nunten dén timbali/ aja lunga-lunga/ kéwala néng ngarsa mami/ lumadiya karsaningwang//

44. //Raosing tyas yén sun tan mulat siréki/ tanbuh karsaningwang/ amung kudu mring siréki/ marma jasah ngarsaningwang//

45. //Lah mundhuta iya sasosan mami/ nulya kaé Jaka/ dhawuh mring kang para selir/ mundhut sasaosanira//

46. //Kang liningan gupuh anampa sasaji/ Bagus Sapanyana/ ingkang naosken ning ngarsi/ patéyan miwah rampadan//

47. //Laju kinén kalilana kembang bukti/ ing sawancén nira/ sabarang ingkang binukti/ kinarsan pareng panadhah//

48. //Pan cinatur sira Ki Jaka Pangasih/ anéng Pandhanarang/ kalangkung dénya antuksih/ tan kena sah sanalika//

49. //Tan winuwus sihira dalem dipati/ yata kakocapa/ ing Mataram kang winarni/ Ki Tumenggung Wiraguna//

50. //Sapejahé Bok Rara Mendut ing Pathi/ lawan Pranacitra/ Ki Tumenggung tyasnya kingkin mring putra pulunanira//

51. //Kang anama sira Jaka Pangasih/ késahé dinuta/ ngulati Pranacitréki/ ing nganti tan ana prapta//

52. //Kalanira Tumenggung Wiragunéki/ pinarak pandhapa/ papatih Mas Angabéhi/ Prawirasakti néng ngarsa//



53. //Myang pra lurah lurah kapedhak prajurit/ anéng palataran/ pepak kang atungguk kemit/ Ki Tumenggung Wiraguna//

54. //Angandika kapriyé sira mas patih/ lakuné si Jaka/ Pangasih dénya ngulati/ ala watanana prapta//

55. //Wong semana kawanteren atinéki/ lunga anrang paran/ satugel tan gawa kanthi/ tan wruh durgamaning marma//

56. //Raosing tyas manira amutawatir/ paran karepira/ mas patih umatur aris/ kawula sumangkéng karsa//

57. //Amba tadhah karsa dalem siyang ratri/ Ki Tumenggung mojar/ ing sadina rong dinéki/ yén tan prapta sayogyanya//

58. //Anudinga kancanira kon ngulati/ ngalor paran nira/ dén kongsi lakon rong ari/ mas patih matur sandika//

59. //Éca dénnya gunem kasarung kang prapti/ kandheg pawijilan/ kinén ngaturken udani/ kang tungguk sigra mangarsa//

60. //Tur uninga lamun wonten duk prapti/ saking Pandharang/ sigra kinén animbali/ nulya prapta atur sembah//

61. //Angandika sira iku wong ing ngendi/ kongkonané sapa/ tumekaning ngarsa mami/ kang liningan atur sembah//

62. //Kawula ing ngutus putra dalem nenggih/ ingkang apaparab/ Mas Bagus Jaka Pangasih/ anéng nagri Pandhanarang//

63. //Kinén naosaken sembah pangabekti/ mugé kaatura/ ing paduka jeng Kiyai/ lan malih amba dinuta//

64. //Atur serat mugé konjuk kang jeng Kiyai/ sawawining serat/ putrana Jaka Pangasih/ anuwun pangaksama//

65. //Lan anuwun pethuk kang samekténg jurit/ inggih dumugiya/ ing patérongana baris/ Ki Tumenggung gupuh mojar//

66. //Émas patih pundhuten layangé aglis/ wus pinundhut sigra/ katur pinirsa kang tulis/ tembung nging tyas wus kadhada//

67. //Ki Tumenggung Wiraguna duk miyarsi/ kagyat asmu duka/ éh takongkonan siréki/ sun trima ing laku nira//

68. //Yén mangkono iki wus asar kang wanci/ sira anginepa/ sésuk sun nuduh prajurit/ ambarengi laku nira//

69. //Duta matur kawula tan dén lilani/ lamun asipenga/ nulak nananggeling margi/ pan lilah dalem kéwala//

70. //Sapunika kawula mangkat lumaris/ abdi kang lumampah/ kawula antosi margi/ Ki Tumenggung angandika//

71. //Iya mengko antinen sadhéla ugi/ Ki Tumenggung sigra/ anuding pawangan éstri/ kinén amundhuta arta//

72. //Tur sandika tan dangu anulya prapti/ kinén maringena/ kang arta sapuluh anggris kinarya pasangon nira//

73. //Wus tinampan ingkang sarta nyuwun pamit/ pan samya lini lan/ tur sembah kang  
duta kalih/ léngsér mundur saking ngarsa//

### PUPUH XIII DURMA

1. //o//Duta kalih umangkat agegancangan/ wau ta jeng Kiyai/ Wiraguna mojar/ yén  
mangkono Mas Patya/ sira undhanga prajurit/ wong naméng dhadha/ lan truna lanang  
aglis//

2. //Rong prajurit dadi wong satus sawidak/ sira dhéwé mas patih/ ingkang  
nindhiana/ angrebut adhi nira/ aja na dharat sawiji/ jajaranana/ rikatan baé becik  
nga//

3. //Lan aja ngagét-agéti lakunira/ dén sandi anéng margi/ intiren kéwala/ dika ya  
wong ngadagang/ ja katara laku baris/ nuli mangkat/ iya saananéki//

4. //Inkang mangkat ing wengi lan mangkat injang/ lan mangkat lingsir wengi/ wus  
sira undhangna/ ngong nagon nirah arja/ nembah sandika tur nyaris léngsér sing  
ngarsa/ laju undhang prajurit//

5. //Kang dadakan sigra mangkat sanalika/ pra lurah kang rumiyin wus pinatah-patah/  
salurah bekel jajar/ aririkat tan lumaris/ datan winarna/ lampahira néng margi//

6. //Yata wau gantya ingkang kawuwusa/ ing Pandhanarang nagri Ki dalem dipatya/  
Encik Semail ika/ lagya gung amangun brangti/ langkung sihira/ marang Jaka  
Pangasih//

7. //Duk nalika nira ing sawiji dina/ dalu dalem dipati/ karsa abojana/ kalawan kaé  
Jaka/ Pangasih lan para selir/ miwah tasira/ Nimbok Rara Sepranti//

8. //Cik Semail dénya bujana lan garwa/ tanséng Jaka Pangasih/ mamangun kamuktyan/ saking sukaning driya/ déné Bok Rara Sepranti/ karsa néng ngarsa/ nira dalem dipati//

9. //Datan jaroh tutub pinarak alenggah/ cipta nira dipati/ kang dadya jalaran/ Ki Bagus Sapanyana/ marma sangsaya dénya sih/ marang Ki Jaka/ ngatut tekan wong élik//

10. //Pra selirnya samya ngadi-ngadi rupa/ sadaya jroning ati/ garuneké padha/ dénya angéndah-éndah/ dén dol mring Jaka Pangasih/ murah-murahan/ jinawil baé gampil//

11. //Cik Semail ling lah Bagus Sapanyana/ ya larihana mami/ uga nuli sira/ laju sira larihna/ mring bandaramu Sepranti/ lamun tan arsa/ aja kok peksa larih//

12. //Nuli para selir-selirku sadaya/ peksanen kang napti/ nulya linarihan/ warata sadayanya/ ting daréngés para selir/ éthok pasaja/ juwit lumaket angling//

13. //Mentheg-mentheg tyas kaya kaul-kaula/ calathon lan wong sigit/ ananging ta sira/ Ki Bagus Sapanyana/ tan pati anginum awis/ wus winatara/ ja kongsi amuroni//

14. //Sabab wus tinukuraning rama nira/ duk siyang dénya warti/ yén dutanya prapta/ saliringréh pitaya/ santosa kawal prajurit/ samong-samongsa/ pan nora mutawatir//

15. //Sira Jaka Pangasih ageng manahnya/ sayekti angundhaki/ kabagusanira/ pasemoné anéja/ méntér semu nira wingit/ nétya sumringah/ sumuking tyas tan wigih//

16. //Dangu dénya lalarihan andrawina/ sira dalem dipati/ sanget wuron nira/ éyang-éyungan lenggah/ angglayem dénira angling/ wus nora cetha/ ngungrum-ngungrum Sepranti//

17. //Ébok yaya ayo yuyu kayo éyang/ wong yuyang yoyang yaying/ yuh yaé yaya yang/ yong yak yayoyi yaya/ yong yiyang yung ying yak yang ying/ yaya yu yaya/ yung yayu yéyé yayi//

18. //Pan akathah solahé dalem dipatya/ yun nyandhak ing Sepranti/ pan tinanggalan/ ring Bagus Sapanyana/ mengkul lambungé dipati/ sarwi turira/ prayogi dalem guling//

19. //Cik Semail anolih gumuyu latah/ sinengguh dén larihi/ kéné ta kéné ta/ lah iya Sapanyana/ anjaluk apa siréki/ teka matura/ ing mengko sun paringi//

20. //Apa sira anjalok sandhang panganggya/ angambila pribadi/ ing sasenengira/ sosotya nawa retina/ ingsun pan datan mékani sakarepira/ kang liningan turnyaris//

21. //Inggih nuwun sih dale mamba kalilan/ ngambil raja brana di/ won déné kang dadya/ ing panuwun kawula/ pan namung kalih prakawis/ lamun panganggya/ kang tigas mentes dadi//

22. //Inggih ingkang dhéréng kagem ing panduka/ panuwun kula malih/ nuwun ngalih aran/ tan remen Sapanyana/ nuwun ran Jaka Pangasih/ dalem dipatya/ gumuyu wanti-wanti//

23. //Dhuh tahapa kang sira jaluk maring wang/ jaluk panganggo adi/ ingkang sarwa tigas/ anjaluk ngalih aran/ ajeneng Jaka Pangasih/ adhuh ya iya/ karsanta ngong turuti//

24. //Éh ya ganthi meyosi simpenan nira/ nyamping sabuk kulambi/ kampuh myang calana/ kang padha misih tigas/ kang durung kageming mami/ yén jinaluka/ mring Gus Jaka Pangasih//

25. //Dhénéhena utawa ngambil priyongga/ aja sira aruhi/ singa kinarepan/ mring Kénthol Bagus Jaka/ apan wus ingsun liladi/ lamun nganggowa/ ing nganggon-anggon mami//

26. //Payo larih kabéh osé-osé samya/ Jaka Pangasih larih/ Ki Dalem Dipatya/ lan para selirira/ tegariga anthi mesoyi/ juwet pagujan/ lawan Jaka Pangasih//

27. //Ragan-ragan pra selir marang Ki Jaka/ samya pating jarawil/ nyarak kenyamikan/ liringé da léréngan/ goréh rongéh tan saririh/ réyah-réyohan/ réh krasa mendem sami//

28. //Ana kang ngowahi kembéné jinarag/ byar ngaléla sasisih/ sedheng saemekan/ mundring memet amenga/ mentheg lir gadhing kinerig/ sakalébatan/ amrih-amrih kaéksi//

29. //Ana kirap-kirap gelung ngoré réma/ mawur kang bungah ramping/ wenéh gegelungan/ landhung parékaran tan linut/ roncéyan malathi/ lumawéng jaja/ ukelira liniling//

30. //Kaé Jaka Pangasih jatmikéng nala/ ginonjaking pra selir/ tan na maro paran/ tingal ciptaning driya/ tan lyan Bok Rara Sepranti/ dényarsa ngalap/ ngantya bombanging kapti//

31. //Bok Sepranti masang kajatmikan nira/ dangu nira tan na ngling/ mulating tanaga/ angucap jroning nala/ dol layu silonthé anjing/ olih ampungan/ mendem kéh jowal jawil//

32. //Wusan dungkap tengah dalu wanci nira/ sira dalem dipati/ kalangkung dénira/  
wuru apantiyungan/ tan panggah palinggihnéki/ dénya drawina/ néng Yasakambang  
nenggih//

33. //Ingaturan néndra Ki dalem dipatya/ marang Jaka Pangasih/ Cik Semail mojar/  
lah iya karepira/ gyanta nurokaken mami/ ngong nut kéwala/ mring sira wong asigit//

34. //Gya rinompa minggah maring pasaréyan/ Cik Semail lingnya ris/ lah babo Gus  
Jaka/ Pangasih timbalana/ ibumu Rara Sepranti/ atutna mring wang/ sira dadya  
pangarih//

35. //Tur sandika Ki Jaka Pangasih sigra/ manggil selir bok ganthi/ dika tinimbalan/  
ana ing pasaréyan/ nulya malbéng tilam amrik/ dipati mojar/ endi kéné wong sigit//

36. //Gya rinangkul seliréki nuswakuswa/ dupidipun tingali/ sru dénya ngandika/ lo  
déné kiyé sira/ dudu Bok Rara Sepranti/ matur Ki Jaka/ kajengipun rumiyin//

37. //Aturana ibumu mréné sadhéla/ nora tak ika iki/ lungguha kéwala/ nora tak  
kapak-kapak/ nulya tegari mesoyi/ kinén mring tilam/ sigra selirnya kalih//

38. //Ngarséng pungkur samya ngekepa lambungan/ sawiji ameteki/ Ki dalem  
dipatya/ asanget wuru nira/ gereng-gereng laju guling/ Ki Jaka mojar/ lah bibi dén  
miranti//

39. //Samya saguh dhasar samya mendemira/ Ki Jaka angling malih/ mring pra éstri  
ling kang/ angladéni dipatya/ aja lunga-lunga sami/ tunggu dipatya/ sadaya matur  
inggih//

40. //Bok Sepranti winangsit anulya medal/ lawan Jaka Pangasih/ kéndel natar kambang/ Ki Jaka ris ngandika/ aduh anggén mirah mami/ payo sungawa/ mangkat sawengi iki//

41. //Bok Sepranti nauri mangké sadhéla/ ngong yun mring tilam sari/ ngambil ponjén ningwang/ manawi kamulesan/ lah iya mara dén aglis/ sun anti sira/ nulya Rara Sepranti//

42. //Malbéng pagedhonganira gadhok wétan/ jinurung Bok Sepranti/ sadayéstri néndra/ tan na melék sajuga/ sigra Bok Rara Sepranti/ ngambil barana/ di adi ingkang pinrih//

43. //Érma ér ér retina sosotya mas sotya/ pépénira japéni/ penuh pakendhitan/ kalpika ing ngususan/ myang bogem rugmi pinodhi/ ing ér barléyan/ isi inten satail//

44. //Pangencengé mas kawin dalem dipatya/ myang prabot duk pangantin/ raja kaputrénya/ sadaya kang binekta/ winot pagéndhonganéki/ dadan calana/ pan wus samekta sami//

45. //Nimbok Rara mijil saking pagéndhongan/ mulat kang embok guling/ mendhak saha nembah/ ngling ririh pamitira/ embok kantuna bagus ki/ kula mit késah/ tumut Jaka Pangasih//

46. //Maring nagri Mantaram Kawiragunan/ lamun lujeng ing bénjing/ andika nusula/ mring nagri Ngaksiganda/ wus sira pranaténg bibi/ léngsér umangkat amengakaken kori//

47. //Prapténg natar nulya kinanthi astanya/ mring Ki Jaka Pangasih/ marang pagedhogan wismanya Arudita/ kagayat wau aningali/ sutané prapta/ lawan Rara Sepranti//



48. //Kyai lurah Arudita wus anéngga/ sore mula miranti/ apan wong titiga/ lawan Ki Arudita/ tamabakbaya tira gati/ samya sanéngga/ kaprajuritan sami//

49. //Kalihira pripéhana Arudita/ wus samya dén wangsiti/ lamun bali marang/ nagari Ngaksiganda/ milu mring Jaka Pangasih/ apan kagawa/ déning Aruditéki//

50. //Wus samekta kuda samya kinambilan/ agem dalem dipati/ kakalih turongga/ kang ing ngabah-abahan/ wus milih ingkang prayogi/ badhé tumpakan nira Rara Sepranti//

51. //Ki Rudita alon abibisik mojar/ lah awiwiragati/ raka anganggowa/ géndhongané na Bok Rara/ kang rosa panggawanéki/ nulya géndhongan pinondhong wiragati//

52. //Ki Rudita angling lah daweg lumampah/ sedhengé sapuniki/ daweg-daweg sigra/ samya pareng umangkat/ kuda tinuntun aririh/ kang tunggu lawang/ kinén mangaken kori//

53. //Tinakénan sumaur lamun dinuta/ prapta jawi ning kori/ nulya samya numpak/ kuda gya ki Rudita/ pan na sru dénira angling/ asumbar-sumbar/ éh éh sakéh wong kemit//

54. //Aja sira ko padha kari kélangan/ bandaramu Sepranti/ wus manira gawa/ yén sira paksa sura/ susulen ingong anténi/ wong Pandahanarang/ kang kari sedhah kingkin//

55. //Wanci gagat bangun bénjang dénya mangkat/ samya nitih turanggi/ lurah Arudita/ bakbaya wiragatya/ lawan Ki Jaka Pangasih/ kalima lawan nenggih Rara Sepranti//

56. //Inggang sedya kéngsèr saking Pandhanarang/ sumedya mring Matawis/ wau lampahira/ lestari tan kawruhan/ kapethuk duténg Matawis/ néng patérongan/ wong sèket kaprajurit//

57. //Para lurah pra samya atur pambagya/ maring Jaka Pangasih/ winangsulan arja/ Ki Jaka atetanya/ punapi amung puniki/ inggang amapag/ matur taksih ing wuri//

58. //Dén rarantun kang sèket kang tigang dasa/ kang sawidak mas patih/ kang nindhahi lampah/ nulya laju saksana/ ing marga datan winarni/ wau kocapa/ inggang kantun ing wuri//

#### PUPUH XIV PANGKUR

1. //o//Sira Ki dalem dipatya/ énjing wungu dénira wuru guling/ myang pra selir samya mudhun/ saka ing patileman/ dérèng kongsi dalem dipati raraup/ maksih sarwa kuthéthéran/ tanya mring Jaka Pangasih//

2. //Néng ngendi Mas Agus Jaka/ déné datan katon néng ngarsa mami/ timbalana dénya gupuh/ paréstri kang liningan/ sigra méntar angulati sang abagus/ mring dalem myang palataran/ ing gedhogan tan kapanggih//

3. //Umatur datan kapanggya/ duka dalem yén medal maring jawi/ kasarung ing dalem umyang/ gumeder kang dén ucap/ sira Rara Sepranti tan na kadulu/ ibunya dalem dipatya/ mring Yasakambang tur uning//

4. //Gupuh-gupuh dénya mojar/ kula angsumg weruh dalem dipati/ pan garwa dalem puniku/ Sepranti data ana/ sabubaré saking panayuban ngayun/ tan mulih mring pamondhokan/ suwung kéwala gyanéki//

5. //Lan Sapanyana tan ana/ bok manawi rangkat tiyang kakalih/ dé wong ro tan na kadulu/ mongsa boten inggiya/ marma Rara Sepranti dénya tan atut/ élik maring Sapanyana/ léjemé wus ngatarani//

6. //Kagyat Ki dalem dipatya/ duk miyarsa wuwuséibunéki/ arjenger langkung gagetun/ tumbuh raosing driya/ lir winenyet tyaséki Dalem Tumenggung/ ambekuh sarwi ngandika/ dubilah sétan nira jim//

7. //Yén makaten mak punika/ dados katiwasan kalebon maling/ amara sandining laku/ sisétan Sapanyana/ masang guna piranti tingkah ngalembut/ ngawula amrih piyala/ tan kena ginawé becik//

8. //Wong banget binabecikan/ tan wruh becik wekasan angalani/ pitenah manah memanu/ anggempur kabecikan/ paribasan kaya kutuk api lamur/ langer apa cumbu lawan/ kang trenggi lir api pati//

9. //Lir kang bidho api rowang aku iki nora wéwé kabudi/ sun sengguh datan kadyeku/ dilalah bejaningwang/ sarwi dandan kaduwedanyamping sabuk/ ngling suwawi pinariksa/ mring gyaning Rara Sepranti//

10. //Samya maring gandhok wétan/ prapténg patilemanira Sepranti/ saestu suwung gyanipun/ mulat kang sasimpenan/ raja brana kathah kang ical kadulu/ Ki Dalem atebah jaja/ ambengok gloro anangis//

11. //Ngling sambat aya cikowa/ bisa bisu caci cang cici wai/ lanibuné ting kari cu/ kadya cocak océyan/ mung wong roro umyang sajroning dalem gung/ raja brana kék kang ilang/ ginawa Rara Sepranti//

12. //Ibu nira langkung gusar/ anunutah maring dalem dipati/ andek boten dika niku/  
anak sikep rinengga/ ginumatéh pinetri pinuthun-puthun/ lir nemu anaking raja/  
pangema-emaniréki//

13. //Kadi pundi dadi nira/ binecikan temahan angalani/ dah éndah anaking giyuk/ tan  
wruh ing kabecikan/ pingkaliyé andéné dika puniku/ krama ngluwihi tarékah/ tan  
kaprah samining janmi//

14. //Angungudang durung padhang/ kongsi kodheng andhendheng lir wong dhang  
ngling/ tan nganggo sasedhengipun/ nirdapuring wibawa/ dika monten gedhé cilik  
wus rinatu/ ratuné wong Pandhanarang/ Sepranti anaking utik//

15. //Kadibal sinungga-sungga/ endi ana batur ginusti-gusti/ kang ginusti ora ngingu/  
tegal padha bédhangan/ saking tingkahira tan arus kadurus/ dén cacamah mring wong  
rucah/ temah somah dén jarahi//

16. //Dalem dipati Bramantya/ mring pandhapa animbali mas patih/ tan dangu prapta  
ing ngayun/ Cik Semail sru mojar/ bapa patih katiwasan duking dalu/ Rara Sepranti  
miruda/ ginawa Jaka Pangasih//

17. //Dika tututi déninggal/ sarta lawan para mantri prajurit/ poma bapa dén kasusul/  
kinathahan kéwala/ Mas Ngabéi Sumareja ris umatur/ Jaka Pangasih punika/ inggih  
tiyang saking pundi//

18. //Kawula déréng uninga/ Cik Semail ngling anaking pakathik/ Rudita kang darbé  
sunu/ sun karya panakawan/ lagya kalih dasa dalu laménipun/ sembada temendha  
purba/ marmanya manira ambil//

19. //Ki mas patih aturira/ dados naking Rudita Randhugunting/ kang kaganjar lungguhipun/ lurah gamel punika/ gadhah anak Jaka Pangasih ranipun/ punapi gih makatena/ ngling lah inggih bapa patih//

20. //Arané duk wau nira/ Sapanyana ngalih Jaka Pangasih/ mas patih grahiténg kalbu/ élah mongsa oraa/ kang sun rampog anéng Tuk Puser rumuhun/ iya si Maling Aguna/ bédhangé Sepranti nguni//

21. //U matur sira mas patya/ lah punika tetesé atur mami/ tan ninang sarwa pinangguh/ liripun suka duka/ ujer dalem punika kelangkung-langkung/ suka ngapesken pratingkah/ brangti mring Rara Sepranti//

22. //Boten nganggo sawetara/ kongsi nganoraken ingkang bupati/ lah puniki dadosipun/ suka amanggih duka/ sakelangkung-langkung déning nisthanipun/ anusahaken ngakathah/ dados étering nagari//

23. //Ki dalem dipati mojar/ wong diekon agé si bapa patih/ andadak anutuh-nutuh/ si bapa yén na mojar/ sing nora nglakoni mengkono jaripun/ wong sok nora tepa-tepa/ mangsané wektuning kapti//

24. //Matur nging inggih punika/ kula sampun kados dalem dipati/ tur kédanan tiyang wandu/ kongsi anunjang palang/ tan na ngéman darbek kaki bapa biyung/ anggombal kari saruwal/ dipati jengék nudingi//

25. //Dang nganu angaku dhawak/ lah empun ta bapa dipun agelis/ dadak ngandhar-andhar laku/ kandha sajarah Adam/ Ki mas patih sigra léngsér saking ngayun/ ngundhangi pra kulanira/ rangga demang myang prajurit//

26. //Kabéh wadya kulanira/ wus samekta kapraboning ngajurit/ kang para andeling kéwuh/ samya wah ana kuda/ winatara wonten tiyang tigang ngatus/ kang padha sura prawira/ sigra binudhalken aglis//

27. //Mas patih kang ngirit lampah/ gagancangan wau lampah ing baris/ gumaredeg swaranipun/ tan cinaturing marga/ yata Jaka Pangasih ingkang winuwus/ prapténg Tuk Puser lampahnya/ wus panggih baris kang prapti//

28. //Sakéh wong Kawiragunan/ samya suka mulat Jaka Pangasih/ Mas Prawirasekti gupuh/ angrangkul tur pambagya/ winangsulan raharja ing lampahipun/ tinutur mula bukanya/ ing purwa wasananéki//

29. //Éca dénira ngandika/ prajurit kang jagaruna ing wingking/ samya anander sung weruh/ marang ing Tuk Puseran mudhun saking turangga sigra umatur/ punika tingal kawula/ wong Pandhanarang nututi//

30. //Langkung kathah prajuritya/ kadi wonten wong kawan atus nenggih/ kang marga seseg supenuh/ kébekan baris kathah/ kadi tan na dangu prapta lampahipun/ kagyat duk myarsa Mas Patya/ Ngabéi Prawirasekti//

31. //Sigra wau paparéntah/ mring pra lurah kapedhak myang prajurit/ dén samya prayit néng kéwuh/ aja na kang pépéka/ krana baris Mataram karoban mungsuh/ dudu boboté sasanggan/ sun karya trisula sandi//

32. //Tegesé gelar karénah/ dimén kuwur mrih kagét pinaranti/ lajeng duduk angun-angun/ prajurit naméng dhadha/ lurah Surajaya lawan Suranempuh/ anéng kanan mangétana/ wolung puluh ja kaéksi//

33. //Wong prajurit truna lanang/ lurah matang rana lan matang wésth/ néng kéring  
ngulon kang samun/ dé wong miji kapedhak/ lurah Wirasekti lawan Wiratanu/  
Wirabraja WiraPatya/ é kapati wong sapati//

34. //Sawidak lan baturingwang/ wong rong puluh pan dadi wolung dési/ kang dadya  
lalajeripun/ sun dhéwé nindhihi prang/ pan sun irit maju yén pagut prang pupuh/  
undur kumasih maju prang/ yén prapténg Tuk Puser ngriki//

35. //Anuli pareng nengba/ prajurit kang abaris kanan kéring/ aja talangké anduduk/  
nempuh kang kulon wétan/ tur sandika pra lurah-lurah sadarum/ mas patih malih  
ngandika/ éh paman Aruditéki//

36. //Sakanca nira wong tiga/ kapat lan adhi Mas Jaka Pangasih/ gawanen miranti  
gupuh/ marang ngling désa nira/ gampang lamun yén ana ungguling pupuh/ kalamun  
kasor prangira/ sira lumayuwa aglis//

37. //Marang nagara Mataram/ iya sira bareng kalawan mami/ Rudita nembah umatur/  
inggih dhateng sandika/ kaé Jaka Pangasih alon amuwus inggih bapa Arudita/ lan  
paman sadayanéki//

38. //Dika mring désa priyangga/ rumeksa ring Nikén Rara Sepranti/ manira yun  
magut mungsuh/ kang nututi maringwang/ supadiné katingal marang ing mungsuh/  
kabéh wong ing Pandhanarang/ dadya sun tan anyidrani//

39. //Sandika Ki Arudita/ léngsér gupuh mring désa Randhugunting/ myang prajurit  
kang tinuduh/ naméng dhadha kalawan/ truna lanang mangkat ngéring nganan gupuh/  
pan wus dadi gelarira/ pacaking tri mula sandi//

40. //Kang nindhihi lajerira/ Ki Mas Patih Béi Prawirasekti/ lan Jaka Pangasih wau/  
mas patih sigra ngatag/ wong kapedhak miji mangkat barisipun/ wus samya pra  
wiréng baya/ ayem lampahé tan wingwrin//

41. //Nikung mangulon kang marga/ gya katingal mungsuh ingkang nututi/ gumredeg  
marga supenuh/ wus parek awawasan/ kaé Jaka Pangasih ana ing ngayun/ akiter  
ngikal lawungnya/ muwer néng ngasta tininggil//

42. //Turangga anungklang medhar/ buntut Rara ngawé mawur pan asri/ entragé  
anggarit laku/ réh kuda katangsulan/ gulu nenggel anéng gala pasangipun/ tangkepé  
néng pasikepan/ sumengér arespaténi//

43. //Katongton wigyaning kuda/ geng ngaluhur sembada kang nitihi/ wus pralebda  
ulah tangsul/ karya tangkep sayatra/ marem mara ambabar lepiyaanipun/ kiter misih  
baris lampah/ alanang Jaka Pangasih//

44. //Prajuriting Pandhanarang/ datan samar marang Jaka Pangasih/ ingkang  
rinampog rumuhun/ néng Tuk Puser palastra/ kang angambil Rara Sepranti puniku/  
yekti Ki Maling Aguna/ lan turangga kang katitik//

45. //Agemé dalem dipatya/ sakathahé mungsuh asru dényangling/ élah nyata iya iku/  
Maling Aguna lama/ biyén wus rinampog néng Tuk Puser ngriku/ modar binuwang  
glagahan/ mangké iki urip maning//

46. //Mas Ngabéi Sumareja/ anregaken kang baris nempuh wani/ ngrasa ngrobi baris  
agung/ surak oter gumerah/ ngebyak ruket sanjata barung gumrudug/ gapyaking  
watang benthakan/ wong Mantaram angunduri//



47. //Lonlonan tadhah tangkis prang/ babalangan mimis kadya garimis/ wong Pandhanarang anggregut/ tan nanggop pangedra lya/ kukusing sanjata ngampak-ampak pedhut/ wong Mataram kaé lesan/ maksih kukuh barisnéki//

48. //Ambereg wong Pandhanarang/ ngelojoki panjawat kanan kéring/ angrupak barising mungsuh/ ingkang wuri anunjang/ nupit urang kasupit baris Matarum/ kaimpun tan antuk papan/ kinalang-kalanging baris//

49. //Sarebah ing watang tuna/ éh prajurit kacurnan déning baris/ ya runtuh saking kudaniipun/ kang tatu miwah pejah/ myang turangga kang kabranan ambruk lampus/ kaidak ing baris kathah/ anerot pamberegnéki//

50. //Tekéng Tuk Puser undurnya/ wong Mataram wus mapan angandhegi/ Mas Patih Sektiwira wus/ ngatag lumangsanging prang/ sarta ngling dén samye ling maring ratumu/ sebutan ing dalem nala/ jeng ginuhun ing Matawis//

51. //Lah dalah rahayuning prang/ wus mituhu sadayanira sami/ apagol mrih papal kiwul/ wawal uwel-uwelan/ wong Mataram andedel-andel gul-agul/ amungkul kawal kawingwal/ kol kinol kuweling jurit//

52. //Ngulet ruket tamat gata/ rok caruk kris sakras matang matang kris/ ramya swara ning mangadhuh/ dhidhih dhadha kacuak/ katumbaking tumbak tuwat towok suduk/ mamakan amuk-amukan/ rebut wukang ngowak awik//

53. //Samya sura ning ngayuda/ wong Mataram lir buta mongsa daging/ silih tambuh rowang mungsuh/ tan wulat winulatan/ singa pareg katempuh pupuh pinupuh/ rajangan pancas pinancas/ salah sulah silih unghik//

54. //Kéh solah tingkah ing aprang/ kang kaduga prawira néng turanggi/ myang dharat kasuranipun/ namakaken gegaman/ wong Kawiragunan akéh teguh timbul/ amayar sangganing yuda/ amungsuh wong ing pasisir//

55. //Pra lurah Kawiragunan/ sajarahé samya breg golong pipis/ anumbak bedhil anuduk/ kathah karya papejah/ sira Jaka Pangasih pangamukipun/ tan gingsir binanjanging prang/ kadya parenjak tinaji//

56. //Prajurit mantri pranakan/ ngombér papan ngajak Jaka Pangasih/ lah payo sira lan aku/ mudhuna sing turangga/ sun nayoni maling digdayaniréku/ ameksa dumliidi kara/ durung karuwan siréki//

57. //Sarwi angabar-abarnya/ gya Ki Jaka mudhun saking ing wajik/ wus kinalar kudaniipun/ ya wong nging Pandhanarang/ aja genti mara lah barenga maju/ mongsa ingsun unduran/ ngayoni Jaka Pangasih//

58. //Mantri katri ngarubut prang/ Dhaéng Pokék lan Dhaéng Samadingkik/ katelu Dhaéng Kabicu/ katri bareng narajang/ nguling-nguling amencak rakat sumebut/ tinadhahan pinar jaya/ kena kukulunging ngati//

59. //Ki Dhaéng Kabicu pejah/ Encik Samadingkik ngabir anitir/ tinumbak niba wus lampus/ Dhaéng Pokak amedhang/ winales tinumbak Dhaéng Pokak lampus/ sakéh ing mantri pranakan/ mendeng mring Jaka Pangasih//

60. //ngrubut pat nem tinadhahan/ kang tinumbak sinuduk angenani/ sakéhing braja tumempuh/ mring Ki Jaka tan pasah/ Mas Patih Prawirasekti pan pinanggut/ kalawan Mas Sumareja/ amungsuh padha papatih//

61. //Samya néng luhur turangga/ kikiteran ulah watang mring pinrih/ tangkis tinangkising lawung/ bendhak gebang ginebang/ Wirasekti linorogan lawungipun/ saking sru panumbakira/ méh singsal saking turanggi//

62. //Tan tedhas mung sabuk tatas/ Sumareja asenggak alok mati/ mongsa mindhowa siréku/ katiban mring si basah/ aja gawé tumbuh lan sapa aranmu/ aja mati tanpa aran/ ngakuwa lamun wong becik//

63. //Mas Prawirasekti ingkang/ lagya kang gegkasenekan tyasnéki/ sigra wus mapan ning kepuh/ langkung Bramantyanira/ asru mojar tesmak dholang pandelengmu/ mongsa mundura sajangkah/ tautaté dén saketa//

64. //Wong kang kaya dhapurira/ nyunyak yanyuk tatakon ring ran mami/ balik sira saparanmu/ lan kalebu wong ngapa/ Patih Sumareja anauri sendhu/ tatakon durung papajar/ andadak males nakoni//

65. //Éh yéng sun Mas Sumareja/ papatihé dalem kang jeng dipati/ Mas Prawirasekti muwus/ éh wong désa wruh anta/ ingsun bocah ing kutha gedhé Matarum/ anusul saduluring wang/ kang aran Jaka Pangasih//

66. //Asugal Mas Sumareja/ kalingané sira kadanging maling/ padha patut winayungyun/ digawéya tongtonan/ lah malesa wong Mataram sangu lampus/ Prawirasekti Bramantya/ iya rasakna siréki//

67. //Tangané bocah Mataram/ sigra ngikal lawungira winalik/ deruderan ulet lawung/ kalimpé katibanan/ walikaté kang tengen binuntar asru/ andhoko ing pakepuhan/ lawung gugal tibéng siti//

68. //Sigra pra praméyanira/ tulung ngambyuk mring Mas Prawirasekti/ pra lurah gupuh anggregut/ angrempak kang angracak/ Wirasekti lir kitiran lawungipun/ anangkis kéring kanan/ ing ngarsa miwah ing wuri//

69. //Caruk wor asilih papan/ long linolongan lut tinut ing ngajurit/ tan nantara dangunipun/ kang baris kéring kanan/ pareng dénya nangkep notog nempuh mungsuh/ kadya lungebyukgan kumba/ tumempuh ing pangrong wukir//

70. //Abarungan tanpa runggyan/ babarunging prang ngepras rebut pati/ kagyat kuwur barisipun/ linambung tinempuh prang/ lir tinumpes wong pasisir barisipun/ bangkéné wong anggelasah/ kadya babat tan ning pacing//

71. //Sakariné ingkang pejah/ saprapat tan kathah kang nandhang kanin/ Mas Patih Sumarejéku/ ngatag mundur lumajar/ tan kuwawa lamun nanggeni prang pupuh/ sasaran asalang tunjang/ kang tatu ngémplok turanggi//

72. //Kabéh kudhung sinjang pethak/ tondha kawon samya malik kulambi/ wong Mataram samya buru/ Mas Patih langkung duka/ sapa kaé prajurit ingkang amburu/ pethingen aja ambedhag/ dudu watak wong Matawis//

73. //Si kaparat cara désa/ ngupret-upret ring mungsuh kalah jurit/ dimén banjur dadi mungsuh/ sun sirna nawa sisan/ sigra kinén wangsul kang samya buburu/ langkung jrih kang dhinawuhan/ wangsul prapténg ngarsa patih//

74. //Mas Patih duka saryojar/ kanca iku apa kang ngungsir jurit/ nguwuh-uwuh mungsuh kawus/ matur inggih caruban/ konca miji kapedhak prajurit nengguh/ kang sami ambujung mengsah/ saking samya bungah ati//

75. //Datan wrih dados dukanya/ Mas Patih Ngabéi Prawirasekti/ wuwusira maksih rengu/ kaya wong popocokan/ nora weruh adaté tanah kang ruhur/ sasikep sikapan néya/ wong Mataram wruh prayogi//

76. //Bésuk manéh ja kadyeka/ ambuburu wong kalah ing ngajurit/ agawé nistha ning ratu/ ngisin-isin wong kalah/ dudu trahé wong lumaku gawé turun/ adat yén wong Mataram prang/ tan tinggal yudanagari//

77. //Ambuburu dimén apa/ yén maksiya wani nora anggending/ kabéh padha kurang wuruk/ lah iku konca lurah/ lurah padha mumuruka ing kancamu/ yekti kélangam prawira/ pocapané ing ngatebih//

78. //Rerep wong sapa barisan/ langkung ajrih dinukan mring mas patih/ tumungkul amarikelu/ ing wong Prawiragunan/ Mas Ngabéi Prawirasekti amuwus/ kanca ing Prawiragunan/ wong pira kang mati jurit//

79. //Lan ingkang tatu wong pira/ pariksanen wong tri kang duwéng kardi/ sigra pinariksa sampun/ salurah bekel jajar/ wus tiniti pralurah sadaya matur/ truna lanang naméng dhadha/ wong kapedhak lawan miji//

80. //Inkang anandhang tatu prang/ kanca séket sadaya ingkang kanin/ konca gangsal ingkang lampus/ pan kapedhak satunggal/ lawan jajar miji satunggal kang lampus/ kakalih wong naméng dhadha/ myang truna lanang satunggil//

81. //Nanging kang pejah punika/ boten pejah déning mungsuhiréki/ pejah saking badanipun/ kang panastis rumap/ ingkang mules kasambating panas ngelu/ mas patih mésem(-1) ngandika/ dadi mati pan na wedi//

82. //Sapa konca ahlul lemar/ idu welut amulyaken wong sakit/ konen nambani sadarum/ manira wéh waragat/ inggih wonten punikapun truna lawung/ lah ya sokur pasrahena/ kang padha tatu ing jurit//

83. //Kang liningan tur sandika/ Mas Prawirasekti ngandika malih/ lah suwawi yayi bagus/ marang nging padhusunan/ Randhugunting wismané Aruditéku/ anglerepaken pra kanca/ kang sami mentas ajurit//

84. //Jaka Pangasih turira/ aprayogi kawula pan umiring/ réréh ing dhusun sadalu/ énjingipun umangkat/ kalih déné rinta Sepranti puniku/ kang tansah pangajakira/ andhandhang marang Matawis//

#### PUPUH XV DHANDHANGGULA

1. //o//Payo budhal marang Randhugunting/ prapta wisma nira Arudita/ désa kébekan ing ngakéh/ wanci gurya méh surup/ wus miranti sadayanéki/ kudanya cinancangan/ samya angukus/ Jaka Pangasih kalawan/ Ki Mas Patih Ngabéi Prawirasekti/ néng wismané Rudita//

2. //Pasugatanira amenuhi/ sekul ulam miwah nyanyamikan/ warata lan sakulané/ Rudita éstri jalu/ miwah sira Rara Sepranti/ wiragati kalawan/ tambakbayanipun/ apanta sadaya nira/ samya anéng ngarsa nira Ki mas patih/ lan para lurah-lurah//

3. //Angandika Mas Prawirasekti/ kadi pundi ing mangké karsanta/ Kiyai Jaka Pangaséh/ menggah rinta puniku/ inggih Nikén Rara Sepranti/ pisah lan wong tuwanya/ kalihé kawlas yun/ upami dipunpendhata/ pan binakta wasisan marang Matawis/ supadi samya rena//

4. //Jaka Pangasih turira aris/ langkung prayogi karsa paduka/ lamun pareng lan kasduné/ tumuntur maring sunu/ sasmita ring Rara Sepranti/ Nikén kalangkung

dénya/ sukarenéng kalbu/ mas patih malih ngandika/ sira paman tambakbaya  
wiragati/ wong ro manira duta//

5. //Dika maring Pandhanarang aglis/ lamun gelemibuné Bok Rara/ dika ajaken dén  
agé/ sun anténi siréku/ anéng kéné ing Randhugunting/ lan sun kanthéni sira/ wong  
lima baé wus/ lurah roro bekel jajar/ mengko bangun kéwala mangkata aglis/ kang  
liningan sandika//

6. //Tan cinatur yata bangun nénjing/ tambakbaya wiragati miwah/ wirabraja  
lulurahé/ kalawan jajaripun/ wong lilima samekta sami/ sigra samya umangkat/ dadya  
wong pipitu/ samya lampah lalancaran/ jajaranan ing marga datan winarni/ yata  
ingkang kocapa//

7. //Sira wau Ki dalem dipati/ pan pinarak anéng ing pandhapa/ ing ngadhep pawong  
kulané/ dalem dipati muwus/ kaya priyé si bapa patih/ lakuné ingsun duta/ ngungsir  
lakunipun/ Sepranti Jaka kasihan/ matur kados mongsa wandéya pinanggih/ dipun  
bala ing kathah//

8. //Tana dangu dénya gunem kawis/ ankasaru wau prapta nira/ Mas Patih  
Sumarejané/ tanpa larapan mangsuk/ kagyat mulat dalem dipati/ alah si bapa teka/  
ngriki bapa ngayun/ baya léh gawé si bapa/ pundi bapa Bok Sepranti bapa pundi/  
déné tan sareng bapa//

9. //Pripun bapa kacandhak ing pundi/ agé bapa ngriki pa ngriki pa/ kang parek  
ngarséng ngong kéné/ mas patih linging kalbu/ tulus bancol dipati iki/ wong misih  
kadhempalan/ mlaku durung lungguh/ dadak uwong tinakonan/ wusya pare king  
ngarsa dén nira linggih/ mas patih aturira//

10. //Pun bapa sampun kinén nututi/ gebal dalem ingkang késah rangkat/ panggih  
néng Tuk Puser manéh/ anging manggih baya gung/ pan pun pandung Jaka Pangasih/

kakemul baris kathah/ prajurit gul-agul/ gejala sura prawira/ antara wong kalih atus kang prajurit/ praméya andeling prang//

11. //Laju kawula pukul ling jurit/ angawali kiwuling ngayuda/ dadya tarung aprang ramé/ langkung wrat sangganipun/ tan kawawa prajurit ngriki/ apes katumpes sing prang/ kathah ingkang lampus/ tan wonten mongga puliya/ bubar larut gebal dalem sadayéki/ kawula kapalajar//

12. //Sayektosé pun Jaka Pangasih/ tiyang kartiyasa ing Mataram/ ing kuthageng pangakené/ wikan kang darbé sunu/ kados dédé tiyang lit-alit/ pangamuké lir sétan/ binut kéh kang mundur/ anubras sadaya nira/ sami teguh teguh timbal yun niuni/ sampun dédé kinantha//

13. //Datan wonten kang pejah satunggil/ tutumpesan wong ing Pandhanarang/ pageblug néng paprangané/ salalih ingkang kantun/ kathah sami anandhang kanin/ akthah ingkang saras/ kang gesang kéh tatu/ kawula méh mantuk aran/ dipun buntar ing tunjung walikat mami/ kirang kedhik dadawa//

14. //Kalangkung ngungun dalem dipati/ myarsa aturé Mas Sumareja/ méncem goyang kepalané/ kadi pundi puniku/ pikir dika bapa apatih/ amrih pupulih ing prang/ mas patih umatur/ boten kénging pinu liyan/ acaweta dalah éstriné wong ngriki/ tekan cindhilé abang//

15. //Mangsa kuwawiya nglayan jurit/ malah sangsaya tombok nagara/ ing Pandhanarang tan wandé/ dén untal mring Matarum/ branéstri tan ngarsa darbéni/ tur wong Mataram jaban samanten/ prangipun dédé prajuriting/ napa mila tapis pasisir monca nagari/ tanah wétan sadaya//

16. //Ngriki kang dérèng pinreping jurit/ sabab kabekta duk jengira/ jeng Sunan Pakisajiné/ sulap arining ngélmü/ pan ambujang kadonyanéki/ karsanis tilar pura//



maring gunung kidul/ mung kalawan garwa nira/ Nyai Pakisaji punika pan ninggih/  
asli ing Pandhanarang//

17. //Darbé sadhérék jalu satunggil/ Suradimenggala watanira/ duk Sunan  
Pakisajiné/ angkis muhung laku/ amareking nagri saha mrik/ asérén donya pura/  
marang ipénipun/ kagentén saweng kon praja/ wus sumilih jumeneng dalem dipati/  
Suradimenggala//

18. //Mukti anéng Pandhanarang singgih/ Suradimenggala apuputra/ anggéntyani  
kamukténé/ néng Pandhanarang mengku/ lulus jeneng dalem dipati/ Surakredika  
ingkang/ wus swarga ing dangu/ mangké dhumateng paduka/ Sunan Pakisaji akusus  
mitraji/ ginuhun Ngaksiganda//

19. //Marma Pandhanarang dalah mangkin/ kaliwatan tan pinukuling prang/ kangjeng  
Naréndra maklumé/ datan susah rinengkuh/ wus kawengku kagungan aji/ asru atur  
kawula/ sampun anggér sampun/ alé puruning Mataram/ datan wurung dalem dados  
engkis-engkis/ kapapas ing kapisan//

20. //Pan wus kusus para ahli gabhreb/ kugu manira wuhing Mataram/ mengkunungsa  
Jawa kabéh/ tahta latah sawegung/ sésining kang bantala jawi/ lamun datan kadhahar/  
atur ngong puniku/ sayekti kawula minggat/ mring Mataram ngawula Jaka Pangasih/  
yén saget katur napa//

21. //Malah mandar angluri kang swargi/ pinten bangga yéna mapag karsa/ taksih ya  
wonten émpéré/ dalem dipati wau/ kaluhuran aturing patih/ mas patih mulat janma/  
wadon tinarungku/ umatur tiyang punapa/ binalenggu ngandika dalem dipati/ inggih  
puniku bapa//

22. //Embokipun pun Rara Sepranti/ sabab Sepranti dénira mingkat/ ambekta  
rajabrana kéh/ arsa manira teluk/ sadarbéké sun karya ili/ Sumareja turira/ yén pareng

bok sampun/ misésa ing kawlas sarsa/ gyaning ngupa jiwa kedhik kalih kedhik/  
angalap barkah tuwan//

23. //Bawah dalem sadaya kang sami/ datan liyan mung paduka ingkang/ pinundhi  
pundhi sawabé/ ing kacukupanipun/ mela-mela dénya mét bukti/ paduka mengku  
praja/ sakéh anak putu/ adhadhumpilap ngayoman/ ing ngarjané kang praja dalem  
dipati/ sayogi sung sih marma//

24. //Dalem dipati Encik Semail/ raosing tyas kathah luntur rira/ déning mas patih  
aturé/ alon dénya amuwus/ kadi pundi bapa karséki/ bibi Randha Witata/ kang manira  
trungku/ punapi sun luwarana/ paran boten umatur Sumarejéki/ prayogi linuwaran//

25. //Dalem tan kakirangan kamuktin/ malah dados pinangka panggirah/ kagungan  
dalem sakéhé/ inggih manawinipun/ manggih ontung malih ing wingking/ kabegjan  
rijekilah/ tan kirang ing pungkur/ Cik Semail ris ngandika/ bocah tungguk lah  
luwarana dén aglis/ bibi Randha Witata//

26. //Kang liningan sigra angluwari/ mring Ni Randha kang anéng paningrat/ wus  
luwar mareg ngarsané/ dalem dipati muwus/ lah wus bibi andika mulih/ wus manira  
apura/ sadosa niréku/ Ni Randha alon aturnya/ sigra pamit Ni Randha Witata aglis/  
mulih marang Terbaya//

27. //Tan cinatur Ki dalem dipati/ yata ingkang lumampah dinuta/ pan wus asru  
nguwartané/ luwaré tinarungku/ mangkya mantuk marang Terbanggi/ punang cara  
kapanggya/ lan Ni Randha iku/ ing réh sampun tinuturan/ maring Tambakbaya lawan  
Wiragati/ lampahira dinuta//

28. //Kalangkung suka bungahiréki/ Randha Witata yén ing ngutusan/ sigra dandan  
gawanané/ winoting kuda lembu/ kang ginawa rowang jalwéstri/ kongsi sadina

dénya/ momot umbal jagul/ wus samekta sadayanya/ sigra mangkat nananggung  
wengi ing margi/ akanthi kadangira//

#### PUPUH XVI KINANTHI

1. //o//Raré yongan lamapahipun/ sira Ni Randha Terbanggi/ akathah momotanira/  
gotongan lembu turanggi/ miwah pawong nak putunya/ kang sedya milwéng  
Matawis//

2. //Miwah Ki Surataniku/ kalawan Ki Suralathi/ pra samya tumut sadaya/ marang Ni  
Randha Terbanggi/ tan ana ingkang kantuna/ sadaya sabrayatnéki//

3. //Pan lestari lampahipun tan ana sukarténg margi/ yata kang megating marga/ pan  
wus sadina anganti/ Nyai Randha ing Péthelan/ karan Randha Kowar-kawir//

4. //Néng warung ing pudhak paying/ kalawan ariniréki/ ing Kaligawé kang aran/  
Maling Semboyo tut wuri/ sumedya angeterena/ mring Tuk Puser Randhugunting//

5. //Wus ngrungu ing wartinipun/ lamun Ki Jaka Pangasih/ néng Randhugunting  
angantya/ ibuné dipun boyongi/ binekta maring Mataram/ marma taha atut wuri//

6. //Ni Randha aris amuwus/ mring Maling Semboyo ririh/ priyé kiyé karepira/ dé  
tana liwating margi/ Nimbok Witata Terbaya/ lamun wus liwat duk wingi//

7. //Manawa wurung lumaku/ tan sida mélu Sepranti/ Semboyo lah payo mangkat/  
anggliyak mring Randhugunting/ lah inggih mangké sakedhap/ bakayu mangkat  
lumaris//

8. //Tan dangu antaranipun/ ingkang lumaku ing latri/ sira Ni Randha Witata/  
Tambakbaya Wiragati/ lawan lurah Wirabraja/ sajajarnya kang umiring//

9. //Ingkang wowot tan pinikul/ kang dharat jaranan sami/ kabéhira wong nem belas/  
kang gawa darbékiréki/ pepethén lan abrag-abrag/ kang ginawa alih-alih//

10. //Prapténg warung pudhak payung/ Maling Semboyo nakoni/ punika konca  
lalampah/ inggih sadhérék ing pundit/ kandheg kang wowot gotongan/ kagyat kang  
sanya umiring//

11. //Anarka wong anggegepuk/ ambégal dhangadhang margi/ wirabraja ngatag jajar/  
ririsantaka nauri/ élah lo iku wong apa/ angandheg ing wong lumaris//

12. //Apa ta sira wong iku/ agawé ala ing margi/ lah ya payo ayonan/ pundhéngé  
bocah Matawis/ tau dén krocok ing kracak/ kiwul parung kramas mimis//

13. //Maling Semboyo nor wuwus/ kula tan sedyo punapi/ tanya penedan kéwala/ Ki  
Suralathi nauri/ Ki sanak yén rikatannya/ manira kanca Terbanggi//

14. //Angateraken sadulur/ maring désa Randhugunting/ mring ngomahé Arudita/ ja  
salah gawé néng margi/ tan wandé rebut suwala/ balik rika kanca pundi//

15. //Maling Semboyo lon muwus/ pan ninggih kula puniki/ ngater sadhérék  
Péthélan/ rani Randha Kowar-kawir/ yun mring Randhuguting désa/ anusul Jaka  
Pangasih//

16. //Jaka Pangasih puniku/ kang mentas manggih prakawis/ rampung saliring  
prakara/ mangkya anéng Randhugunting/ badhé karsa umantuka/ mring kitha ageng  
Matawis//

17. //Kadang ngong arsa tut pungkur/ marang Ki Jaka Pangasih/ wus karasuk  
tresnanira/ kang wau wus pinét siwi/ mring Ni Randha ing Péthélan/ milarsa kedah  
tut wuri//

18. //Yén pareng andika bagus/ kula sedya anarengi/ ing lampah andika marga/ mring dhusun ing Randhugunting/ wau kang samya miyarsa/ rumaketan sangga runggi//

19. //Samya ris nauri wuwus/ lah daweg padha luamris/ nulya pareng lampahira/ kang sami mring Randhugunting/ ing wanci wus bangun pajat/ prapta katur mring Sang Patih//

20. //Sigra tinimbangan ngayun/ Tambakbaya Wiragati/ umatur réhning dinuta/ purwa madya wasanéki/ anulya kinén panggiya/ lan suta Rara Sepranti//

21. //Ni Randha pangguh lan sunu/ gya rinangkul dén tangisi/ nulya Ni Randha Péthélan/ nangisi Jaka Pangasih/ tanya sinten bok rowangnya/ nauri pamaniréki//

22. //Semboyo kang ngater laku/ sarta yun wruh ing siréki/ mas patih aris tatanya/ sinten puniku kang nangis/ matur mula bukanira/ duk pinupu néng wanadri//

23. //Punika sadhékipun/ Maling Semboyo ranéki/ ing Kaligawé wismanya/ langkung digdayaniréki/ marmanya saget kawula/ ngambil Bok Rara Sepranti//

24. //Saking pun paman puniku/ Semboyo kang angyasani/ owel yén datan katura/ ing ramanta Jeng Kiyai/ kinarya suluh durjana/ pangupayaning adasih//

25. //Mas patih suka ing kalbu/ myarsa turira kang rayi/ aris dénira ngandika/ paman Semboyo siréki/ yén tan kapalanging nala/ sun gawa marang Matawis//

26. //Yén sarta bagjaniréku/ sun aturken Jeng Kiyai/ manawa paman katrima/ ing pangabdénira bénjing/ pamalesing kabecikan/ nira mring yayi Pangasih//

27. //Maling Semboyo umatur/ sumanggéng karsa nglampahi/ kawula datan lenggana/  
sakarsa dalem umiring/ yata mas patih ngandika/ lah paman Aruditéki//

28. //Siréku iya ja kantun/ sun pundhut désa niréki/ ing Randhugunting kalawan/  
sakiwa tengené sami/ tanah Tuk Puser sadaya/ gawéné wong pira iki//

29. //Ki Arudita umatur/ cacahing Tuk Puser ngriki/ séket kukus kathahira/ mas patih  
mésem lingaris/ séket kukus mono pira/ Ki Rudita matur aris//

30. //Inggih dados séket ejung/ ngandika maringing carik/ iku dadi karya pira/ sastra  
duta matur aris/ dados kalih atus karya/ yén mengkono Ruditéki//

31. //Sawah kang séket jung iku/ sun pundhut sadayanéki/ manawa wong  
Pandhanarang/ maréntah ja kokladéni/ yén angruda paripaksa/ yén kumat pagolen  
jurit//

32. //Yén tan kuwat angunga wruh/ iya marang ing Mantawis/ ingong kang dumbani  
ing prang/ ajana padha kuwatir/ lah carik sira gawéya/ papacak désa dénaglis//

33. //Muni Jeng Kiyai Tumenggung/ Wiraguna ing Matawis/ kang liningan sigra  
karya/ piyagem papacak dési/ tan nantara dangu dadya/ sinungken Arudita glis//

34. //Sigra wratakna sadarum/ jajaranana dén aglis/ Rudita matur sandika/ sigra  
dénira ngayengi/ tiniban serat sadaya/ ngalih lalad mring Matawis//

35. //Ingideran sadaya wus/ prapténg ngarsa matur aris/ sampun kawula dinuta/  
maringken srat pacak dési/ sadaya matur sandika/ ngandika malih mas patih//

36. //Payo mengko sadayéku/ padha dandana turanggi/ mangkat mulih mring  
Mataram/ ingkang dhinawuhan aglis/ pan wus samekta sadaya/ sapa dandaniréki//

37. //Sigra budhal lampahipun/ saking dhusun Randhugunting/ pipikul lawan gotongan/ wowotan lembu turanggi/ andulur ana ing marga/ kang cingking lampah ing baris//

38. //Angambah wanawasa gung/ gumredeg lir prawa sami/ pasipengan kalih dina/ lampahira anéng margi/ parah ing talatah Pajang/ ing ngeni datan winarni//

39. //Nahan wau kang winuwus Tumenggung Wiragunéki/ nalikanya wanci ngasar/ pinarak anéng pandhapi/ ing ngadhep pra kulanira/ kang kari myang magersari//

40. //Miwah wong pamangnipun/ lamun séba tana sepi/ tarap anéng palataran/ Nyai Ajeng tanséng ngarsi/ Ki Tumenggung Wiraguna/ dénya angandika aris//

41. //Paranta ing lampahipun/ Ngabéi Prawirasekti/ ingkang ngrebut anakira/ iya si Jaka Pangasih/ wartané yén sinangsara/ néng Pandhanarang kaswasih//

42. //Yén kalakon dadi bédru/ abawa yén kasor jurit/ kadya paran wekasannya/ tan wandé ing ngong pribadi/ tumindak mring Pandhanarang/ nuwun lilah Jeng gangaji//

43. //Nyai Ajeng lon umatur/ lamun Jeng Kyai nindaki/ lampah dédé karséng napa/ punapi tan mutawatir/ kriwikan dados grojogan/ datan sakéca pinikir//

44. //Manawi dalem kasendhu/ mugi kagaliya malih/ éca imbalan wacana/ kasaru gedering jawi/ mas patih kang lagya prapta/ wus rinantun kang prajurit//

45. //Tan sarengan praptanipun/ sadasa rong dasa icir/ dadya datan kawistara/ tan karya kagéting nagri/ tan déda duk angkatira/ pinrih lampah tan katawis//

46. //Mas patih kandheging pintu/ kang saos kinén tur uning/ kang tinuding maring ngarsa/ wus katur saha turnéki/ Jeng Kyai kagyat ngandika/ sira timbalana aglis//

47. //Kang kinén nimbali gupuh/ adhawuh marang mas patih/ sigra lumebu andhadhap/ ing wuri lurah kakalih/ ingawé marek ing ngarsa/ anembah umatur aris//

48. //Kawula kautus sampun/ angrebat Jaka Pangasih/ kapanggih sampun amilar/ saking Pandhanarang nagri/ katampén néng patérongan/ abdi kang pacaléng baris//

49. //Kawula abaris tugur/ wonten Tuk Puser kapanggih/ kalawan putranta arta/ bekta wanudya linuwih/ nunten wau tinututan/ ing baris kathah prajurit//

50. //Kalampahan aprang pupuh/ angrok banda wala pati/ kalangkung raméning yuda/ barkah dalem kang kapundhi/ angsal pangéstu unggul prang/ yuwana tan ana cicir//

51. //Pan naming séket kang tatu/ kanin tan tumekéng pati/ prajurit ing Pandhanarang/ kathah kang pejah ing jurit/ akedhik ingkang agesang/ sarta sami nandhang kanin//

52. //Sakantunipun lumayu/ datan wonten mongga pulih/ pasitén kang dados ajang/ tanah ing Tuk Puser sami/ kawula rayut sadaya/ padhusunan Randhugunting//

53. //Cacah sabin kalih atus/ kaatura ing Jeng Kyai/ kawula darmi ambahak/ pan begja dalem pribadi/ Ki Tumenggung Wiraguna/ langkung trustha niréng galih//

54. //Maring ing papatihipun/ nonoman ngentasi kardi/ kakaya angelar praja/ abobot ampuh ing jurit/ Jeng Kyai mésem ngandika/ abanget panrima mami//

55. //Panujuné sinung ayu/ tan kasor gyanta ajurit/ sun karsa tindak priyongga/ anungkak lakuniréki/ nembah alon aturira/ Ngabéi Prawirasekti//



56. //Angkah kawula ing kalbu/ amengsah tiyang pasisir/ lamun samekta kéwala/  
awrat sangganing ngajurit/ yén ta kalamun wontena/ ing karsa kangjeng Kiyahi//

57. //Andikaken anggepek/ ing Pandhanarang nagari/ tan susah paduka tindak/ amba  
pribadi nyampuni/ Ki Tumenggung Wiraguna/ gumuju suka miyarsi//

58. //Ing pangumbaganing atur/ Ki Tumenggung ngandika ris/ lah mas patih paran  
mangkya/ rinira Jaka Pangasih/ apa bareng praptanira/ apata misih néng wuri//

59. //Mas patih nembah umatur/ inggih sareng samya prapti/ anéng kori  
pananggungan/ lan babektanya jawéstri/ lah konen nimbali agya/ mas patih sigra  
anuding//

60. //Mring lurah kang anéng pungkur/ Wirasekti anulya glis/ léngsér saking  
pangayunan/ nimbali Jaka Pangasih/ kalawan sarowangira/ gagawan saking  
Terbanggi//

61. //Kang samya kaprenah sepuh/ sumedya tresna tut wuri/ mangkana wus  
dhinawuhan/ sira Ki Jaka Pangasih/ kagagas wulangunira/ ing rama angraras ati//

#### PUPUH XVII MIJIL

1. //o//Sira wau Ki Jaka Pangasih/ tumaméng maring jro/ Rara Sepranti tanséng  
wuriné/ Randha Witata lan Kowar-kawir/ wingkingipun nuli/ Ki Aruditéku//

2. //Tambakbaya lawan Wiragati/ Ki Maling Semboyo/ dé kang kantun néng kori  
wuriné/ Suratani lawan Suralathi/ ingkang anenggani/ gogotonganipun//

3. //Jaka Pangasih andhayap rindhik/ daningawé gupoh/ gya mangarsa atur pranatané/  
nguswa pada palebuniréki/ Ki Tumenggung mipih/ kang putra rinangkul//

4. //Wusya ngabekti mring ramanéki/ anembah maring bok/ ingkang ibu gupuh pangrangkulé/ wusya pranata tan kena tebih/ Jeng Kyai ling aris/ lah kulup nakingsun//

5. //Sapa kang lungguh wuriniréki/ ibu bocah wadon/ lan na manéh pan ika tunggalé/ nembah umatur Jaka Pangasih/ punika pan inggih/ ingkang dados bédrú//

6. //Garwanipun Ki dalem dipati/ langkung dénya lumoh/ anggubet mring kawula ingaté/ kumedah milya maring Matawis/ kawula turuti/ marma anut pungkur//

7. //Awasta Nikén Rara Sepranti/ kalawan ingkang bok/ Nyai Randha Witata watané/ ing Terbanggi sedya nuting mami/ kang satunggilnéki/ ing Péthélan dhusun//

8. //Katemu sutamba néng wanadri/ kawulang gep embok/ kadangé Ki Semboyo watané/ mring kawula langkung amenedi/ saliring réh kapti/ nutugi sakayun//

9. //Wonten malih pan satunggil janmi/ duk kawula layon/ néng Tuk Puser nandhang dadya bangké/ kinasudén dipun usadani/ nulya pinét siwi/ amba bapa biyung//

10. //Wasta Ki Rudita Randhugunting/ adhokoh rumengkoh/ wusya katur ing réh sadayané/ Ki Tumenggung Wiraguna angling/ yén mengkono ugi/ iku mantuningsun//

11. //Sira Rara ngabektiyéng mami/ mring ngibuniréngko/ nulya Bok Rara Sepranti agé/ angabekti marang Jeng Kiyai/ myang manembah maring/ ing ngibu Nyai Gung//

12. //Nulya Nimbok Randha Witata glis/ anguswa pada lon/ miwah maring Nyai Jeng sembahé/ atur bekti Randha Kowar-kawir/ Ki Aruditéki/ tur bekti angujung//

13. //Mring Jeng Kyai Tumenggung annuli/ Ki Maling Semboyo/ wusya tur bekti jalu éstriné/ samya binagya sabda basuki/ sadaya nuwun sih/ dhingkluk marikelu//

14. //Kaé Jaka Pangasih anuding/ maring lurah gupoh/ kinén angleboken gotongané/ miwah Suratani Suralathi/ samya kinén ngirid/ pikulan malebu//

15. //Kang tinuding wirabraja aglis/ prapténg jawi régol/ dhinawuhan sandika nulyagé/ angirid kang gotongan niréki/ kathah gawanéki/ pinikuling jagul//

16. //Kéndel anéng palataran nenggih/ kang ginotong ing wong/ pethi sawiji pinundhutagé/ katur néng wuri nira Sepranti/ katur sulangnéki/ wit wasananipun//

17. //Ki Tumenggung angandika aris/ banget sokuring ngong/ sira bisa golék jodho déwé/ yén kaya mangkono iki Nyai/ bakal ambawahi/ iya amemantu//

18. //Kabeneran sasi madi lakir/ wektuné wong manton/ Nyai Ajeng mésem lon aturé/ sinten désanipun Jeng Kiyai/ lalawananéki/ réwang ngundhuh mantu//

19. //Punapi dalem mangku pribadi/ gyanta é pahéwoh/ Ki Tumenggung alon andikané/ ya mas patih baé bésan mami/ Ki Jaka Pangasih/ mas patih kang mengku//

20. //Éstriné kang mengku iya mami/ ing ngong urun wadon/ Kyainé Prawiramantri dimén/ mréné mradhayoh baé becik/ wong wus tan duwéni/ anak mring si Bagus//

21. //Inggih sokur karsanta Jeng Kyai/ wajib kang kapokoh/ inggih dipun kados pundi maléh/ tan kuciwa saliring panggalih/ malah miwahani/ bubak kawahipun//

22. //Angandika yanyanané Nyai/ anakira sithok/ abeblithik karyambeng salépék/ ngolah krama pedhes asin thithik/ kudu angaturi/ ring kanca sadarum//

23. //Ki Tumenggung angandika malih/ Mas Patih siréngko/ wus mundura lan kancamu réréh/ yén wus aso kanca nira sami/ rembugen tumuli/ gawéné anakmu//

24. //Bénjing ing tanggal purnama sidhi/ pat belas ing kono/ iki wus tanggal kaping limané/ kurang sangang dina anglungguhi/ dadakan trap kardi/ mragat atatarub//

25. //Mongsa bodhowa sira mas patih/ réh piker wus sompok/ sarwa rekasa empané gawé/ sisinahon andadak ing kardi/ payo angayoni/ ing piker gropak gung//

26. //Matur sandika sira mas patih/ amba cadhang pakon/ wrat sapinten tiyang nambut gawé/ ambuja krama marang nging dasih/ sampun sarwa sarwi/ sumaos sadarum//

27. //Yén wus sira tan rikuh ing pikir/ salir nora éwoh/ laju trapa ing gawé dén agé/ mas patih sandika amit mijil/ lan Jaka Pangasih/ lan sakancanipun//

28. //Miwah Arudita Wiragati/ Ki Maling Semboyo/ Suratani lan Suralathiné/ Tambakbaya samya nut umijil/ laju mring wismaning/ mas patih sadarum//

29. //Randha Witata lan Kowar-kawir/ sinunggon ning gandhok/ sarta ya lawan sagagawané/ grobog kaper kothak miwah pethi/ Ni Rara Sepranti/ nunggil léng dalem gung//

30. //Rara Sepranti umatur aris/ mring Jeng Kyai alon/ punika pethi satunggil mangké/ kaatura paduka Jeng Kyai/ kang pethi satunggil/ mongsa borong ning uyun//

31. //Nulya wau binuka kang pethi/ asi brana kaot/ raja kaputran raja kauptrén/ sotya péni-péni raja péni/ sangkep kapraboning/ éstri lawan kakung//

32. //Hér mahér hér myang rukmi marukmi/ amarkata abyor/ arta kancana nila widuré/ Nyai Ajeng lawan Jeng Kiyai/ ngungun aningali/ barang adiluhung//

33. //Pinanjingken para brana sukci/ tinuku ing pupoh/ raosing tyas langkung ing sukané/ asih marang ring Rara Sepranti/ kang pethi annuli/ rinawatan sampun//

34. //Yata winarna énjing trap kardi/ dénira mamanton/ wong Kawiragunan sadayané/ jalu éstri samya nambut kardi/ sira Ki mas patih/ matah juru-juru//

35. //Atatarub karya mah lit-alit/ jawi jro myang pawon/ myang patéyan rampadan akedhén/ tinaruban tinuwuhan sami/ panggonanira sri/ gyanya nguyu-nguyu//

36. //Dénya andadak sadina dadi/ pra panggénan ning wong/ tan nakéthér saliring panggawé/ prajurit kang samya prapta kari/ tan réren sahari/ laju sami napung//

37. //Miwah wisma nira Ki mas patih/ rinamut pra wong wong/ pinar telu wong anambut gawé/ sadumané wismané mas patih/ rong duman kang nyanggi/ dameling dalem gung//

38. //Pakepel konjuk kang jeng gangaji/ myang kala pauwos/ maesa tumambirang wayahé/ rinekikan binoréhan kuning/ singatya kinerik/ kinalungan sindur//

39. //Kebo katur marang nging narpawi/ pinaryoga munggoh/ miwah panonjok aturaturé/ Nyai Ajeng Tumenggung pribadi/ umangsuk ing wuri/ atur-aturipun//

40. //Pangajengé panggang tumpeng cething/ pipiring jowang bot/ mangkana dénira nyambut gawé/ geng ngagengan réhning lagi-lagi/ nembé mantu siji/ dénya ngambil sunu//

41. //Dhasar pulunanira pribadi/ mring Mas Bagus Anom/ Jaka Pangasih kalangkung  
sihé/ kadya gyanira yoga pribadi/ pan dén babakali/ kinarsaknéng rawu//
42. //Marma dénya mantu angluwihi/ kadi tan amindho/ sabab nora darbé putra  
dhéwé/ wau dénira amangku kardi/ apan pitung ari/ dénya nguyu-uyu//
43. //Asri gamelanya angrerangin/ pélog lan saléndro/ andhatengken kancanira kabéh/  
tuwin dénira ngatur-aturi/ satriya bupati/ jajagongan dalu//
44. //Saprandéné datan angendhati/ dénya séba andon/ sadinané séba lir sabené/  
sadhatengé laju amanggihi/ utusan ngaturi/ prapasumbangipun//
45. //Lunga teka kang nyumbang anggili/ kang lumaku nonjok/ aliweran janma  
sadinané/ samya nganggo-anggo kang sarwadi/ sadarbékiréki/ papaméranipun//
46. //Siyang latri tana kandhatnéki/ prayayi kang rawoh/ miwah dalu kelangkung  
raméné/ nanayuban babeksanan sami/ kang ngabeksa rangin/ nginum angingidung//
47. //Inggang suka nginum angingibing/ tandhak roron-roron/ awuwuron natas  
sadaluné/ langkung suka inggang sami prapti/ pra mantri bupati/ santana gung-  
ngagung//
48. //Tan kacuwan ning karsaniréki/ langening ngajagong/ abandhungan ing jawi  
raméné/ pra mantri mring wismané mas patih/ pan gilir gumanti/ ing jagonganipun//
49. //Rongga demang sutané bupati/ kang samya ajagong/ miwah kathah angsal  
pasumbangé/ tan wus ucapen Sutaniréki/ sapta ri Jeng Kyai/ dénya kampuh sindur//

50. //Cucul yén énjing kampuh anangkil/ wau duk alunggoh/ néng pandhapa wus dandan kampuhé/ déréng umangkat lagya nimbali/ énjing mring mas patih/ maksih dodot sindur//

51. //Lawan Nyi Ajeng tansah néng ngarsi/ acacadhang dhawoh/ Ki Tumenggung alon andikané/ mengko wayah apa sangatnéki/ ing Ahmadiréki/ mas patih umatur//

52. //Leresipun sangat Ahmadnéki/ mangké siyang nenggoh/ wisan damel tumekéng tengangé/ bedhug tampi sangat jabarabrel/ Jeng Kyai lingnya ris/ ko bedhug baé wus//

53. //Sedheng sabekané sun anangkil/ ningkahé naking ngong/ ngaturi Mas Pangulu Ketibé/ satekaningsun wis anéng ngriki/ sapa kang maléni/ si Sepranti iku//

54. //Nembah matur Mas Prawirasekti/ sandika ing pakon/ inggih wonten walénipun mangké/ prenah uwakipun kang maléni/ saking bapaknéki/ sadhéréké sepuh//

55. //Ya wus mongsa bodhowa siréki/ praboting bon-abon/ ing paningkah apa ing ngadaté/ angandika malih Jeng Kiyai/ lah Nyai siréki/ paésana gupuh//

56. //Busananana wastra kang adi/ luhung ing panganggo/ sun arak mengko mring pasar gedhé/ lan rakita bocah kang jajari/ lah wus ta ing wuri/ sun séba karuhun//

57. //Kang liningan tur sandika nuli/ Jeng Kiyai bodhol/ séba ing ngiring upacara/ Ki mas patih amamatah kardi/ jabéng jro kasahit/ paréntahanipun//

58. //Janma kathah tuwuk nandhang bukti/ sajroning mamanton/ tuwa anom jalwéstri babrahén/ kang kaki-kaki anejakani/ ingkang nini-nini/ ameles kumencur//

59. //Lumaku myarsa gamelan muni/ gedhegan gembélo/ padha dén gawé-gawé solahé/ ngrungkuk dadi dengkéng lakunéki/ babajongan liring/ léjem nganyuting ayyan//

60. //Wenéh rarasan lan rowangnéki/ yata lah wong mono/ tur wong siji kang angrasakaké/ kapénaké kabungahanéki/ gawé kangélaning/ wong kéh kang tugur//

61. //Saprandéné teka dén lakoni/ nora étung koyup/ kang nauri gumuyu ambekés/ dilakoni pisan tan wru ngarip/ karepé angungkih/ kéh pakolihipun//

62. //Wong mamantu ngrabéken wong siji/ nora basa sithok/ jebul angrabékaké wong akéh/ kabéh padha lingaling ngaladéni/ adléréngan liring/ klurung ngadu irung//

63. //Pakarep pan akéh kang pinilih/ pakumpulaning wong/ raorané ngrabéken sikuté/ kang katemu nemé anemoni/ dhemen anemeni/ wong padha nomipun//

#### PUPUH XVIII SINOM

1. //o//Yata ing wanci wus siyang/ pra tamu kathah kang prapti/ mantri bupati Santana/ lenggah kupenging pandhapi/ Tumenggung Wiramantri/ salaminira atugur/ anéng Kawiragunan/ adhokoh sabarang kardi/ garwa putra lan sakulawangsa nira//

2. //Ki Pangulu ing katégan/ dipaningrat lawan ketib/ anuju numpaking sangat/ Ahmadé tengangé rawi/ dénira sami prapti/ salaman lan pra Tumenggung/ wus mapan prenhira/ anganti kang darbé kardi/ Ki Tumenggung déréng mandur dénya sowan//

3. //Wau ta sang pinangantyan/ sira Ki Jaka Pangasih/ ingkang lagya kinampuhan/ sawat cemeng kirang adi/ gagiyon sinebaki/ lir papradan ngrawit alus/ angrawit lung-lunganya/ kuncalinukur respati/ kepuh bundha amedhok wawironira//



4. //Apaningset rénda pethak/ kalingkam sinilih asih/ arja acalana séta/ rinénda jenar mantesi/ sumping mlathi sapelik/ kalembak buratira rum/ akris warangka ladrang/ landhéyan cula rinesmi/ kuluk mathak ngumbar réma pupuntiran//

5. //Tasik rinembug sumilak/ pan wus dénya busanani/ anaréhaken kang rama/ durung rawuh dénya nangkil/ ingkang anéng pandhapi/ ing jro pra tamu gung-ngagung/ sinaosan sugata/ pawohan ses wédang manis/ yata wau Ki Tumenggung Wiraguna//

6. //Saunduré sing pasowan/ medal bubutulan wingking/ pinrih kang tamu ja obah/ laju mring Dalem Jeng Kyai/ prakulanira sami/ masrahken nampilanipun/ Tumenggung Wiraguna/ cucul pakampuh anangkil/ ngagem kampuh malih sindur jingga mongsa//

7. //Wusya lajeng mring pandhapa/ kang lenggah samya ngingseri/ gupuh wau sasalaman/ mring Pangulu miwah Ketib/ Ki Tumenggung tanya ris/ paranta wus sangatipun/ Ki Pangulu lingira/ déréng pot nging sampun akir/ kirang kedhik ngangkat jabarabrel sangat//

8. //Ki Tumenggung Wiraguna/ ngandika mring para mantri/ andika timbale agya/ pangantén lan kang maléni/ ingkang liningan aglis/ nginggalken pangantyanipun/ pan sampun dhinawuhan/ gupuh Mas Prawirasekti/ nuding mring kang wong mayung lawan jajaran//

9. //Myang bon-aboning paningkah/ miwah kang badhé maléni/ budhal maring Tumenggungan/ barungan gamelan muni/ asri ingkang umiring/ wong nanonton rebut aju/ prapta ing parégolan/ umunggong abareng muni/ kodhok ngorek saléndro umyung pélogan//

10. //Pra prajurit jajar wayang/ kang badhé ngunéken bedhil/ samekta anéng plataran/ penuh kulaning bupati/ sang pinangantyan aglis/ laju umareg mangayun/ néng

ngarsaning kang rama/ kinubeng para bupati/ anjenengi marang ingkang badhé ningkah//

11. //Pinapaging walén nira/ Suratani wus mangarsi/ Ki Tumenggung Wiraguna/ ngancarani maring wali/ majuwa Suratani/ pan sandika aturipun/ nembung mring Ki Katégan/ matur kawula puniki/ wali tayim gih sadhérék sami lanang//

12. //Maléni pulunan kula/ inggih Bok Rara Sepranti/ kula tantun imah-imah/ inggih purun anglampahi/ ing jodho wus marengi/ mila mangké Mas Pangulu/ katégan dipaningrat/ kula angrasaya ugi/ dika ningkahaken ning pulunan kula//

13. //Nikén Sepranti kalawan/ Mas Bagus Jaka Pangasih/ sarta kang mas kawin Kur'an/ gya Ki Pangulu lingnya ris/ kang mas kawin punapi/ dén kencéng paran dén sambut/ Ki Pangantén lingira/ pan kawula sambut yekti/ Ki Pangulu ngumumaken saksinira//

14. //Angawut angudubilah/ himinasitan nirajim/ laju amaca bismilah/ bismilah rahman nirakim/ bismilah wajahidi/ wasalatu wasalamu/ ngusikum ngibadalah/ wanabsibitak walahi/ bresa ankah tumin tabimah kadaha//

15. //Aningkahaken kawula/ inggih Bok Rara Sepranti/ kalawan ning pakenira/ Mas Bagus Jaka Pangasih/ mas kawinipun nenggih/ Kur'an kang tigang dasa/ jus sarta kang sah muratnya/ ingkang datan kurang luwih/ Ki Pangantén andika ngucap narima//

16. //Jaka Pangasih saurnya/ inggih anarima mami/ paningkahé rabi kula/ nenggih Bok Rara Sepranti/ lawan ingkang mas kawin/ Kur'an kang tigang dasa jus/ dados utang kawula/ Ki Pangulu angijabi/ barakalah laju andonga paningkah//

17. //Ing ngaminan ingakathah/ tamat pandonganiréki/ nulya Ki Ketib candhana/  
nekem jempolé jangjéni/ pakenira atampi/ ing jangji dalem sang rawu/ kalamun  
pakenira/ anilar bojoniréki/ Bok Sepranti ing pitung sasi dharatan//

18. //Kalih tahun ing lautan/ saliyané anglakoni/ ing gawé dalem sang nawa/ lamun  
tan trimaniréki/ rabi dika Sepranti/ pasthi talak dika runtuh/ ingkang satunggal lawan/  
tinagih ingkang mas kawin/ Ki Pangantén aturipun gih sandika//

19. //Sawusnya lajeng salaman/ mring Pangulu miwah Ketib/ Jaka Pangasih ing  
ngatag/ mring rama kinén séléh kris/ sawusira séléh kris/ laju ngujung mring pra  
sepu/ sepuh lan pra sentana/ Ki Tumenggung Wiramantri/ lan karawi Ki  
Tumenggung Wiraguna//

20. //Asanget marwata suta/ katon sihira gangaji/ wekasan mijil kang waspa/ saking  
tan kawawa sabil/ dadya marebes mili/ saking kasoking tyas penuh/ pan dudu luh  
sungkawa/ luh saking inggar kang galih/ buh wektuné tan wun yén ning ngucapen//

21. //Anulya Ki Wiraguna/ ngejépi sinoman aglis/ kinén medalken minuman/ mring  
pra santana utawi/ myang sagung pra dipati/ samya linariyan sampun/ nginum  
sakarsanira/ tan ana kang nampik siji/ mung Pangulu tan nginum lan pra Ngulama//

22. //Amung sami ngombé wédang/ téh lan presan miwah kopi/ amundhut  
sasengira/ ana mangan tai kucing/ angemut gula pasir/ dén mamah banjur dén ulu/  
kathah yén winuwusa/ solahé ngulama kaji/ nulya wau Ki Tumenggung Wiraguna//

23. //Ngawé marang kulanira/ kinén dhawuhaken naglis/ maring lurah naméng  
dhadha/ kinén ngunékaken bedhil/ pan sampuné nibani/ swaraning ngedrél gumuntur/  
jegur ring kalantaka/ barung lan gamelan muni/ tanpa rungyan kadya ngrebahnakasa//

24. //Wus purna sakéhing kurmat/ Ki Tumenggung anulya glis/ pangantén kinén ngundurna/ marang dalemé mas patih/ gya budhal mundur aglis/ pra tamu tan ana mundur/ lajeng sami bojana/ satriya lan pra dipati/ wus angdungkap wak tuluhur wancinira//

25. //Ki Pangulu dipaningrat/ lan sakancanira Ketib/ matur mring Ki Wiraguna/ kula nyuwun ngrumiyini/ klilan mundur rumiyin Ki/ Tumenggung nulya gupuh/ ngling mring tamu sadaya/ punapa sampun nadugi/ kang liningan gih sampun dugeng sadaya//

26. //Ki Tumenggung nulya ngatag/ marang ing sinoman aglis/ kinén sami nglorodan/ rampadan kinén anyarik/ mring kula nira sami/ sadaya warata sampun/ miwah réncang ngulama/ sadaya wus dén ningoni/ sinung brekat wédang gula sekul ulam//

#### PUPUH XIX DHANDHANGGULA

1. //o//Yata ing wanci surya wus lingsir/ kang pra tamu samya apamitan/ Ki Tumenggung lon wuwusé/ marang nging para tamu/ bok manawi sami marengi/ mangké ing wanci asar/ kula turi wangsul/ pra tamu sagah sadaya/ wus bubaran sowang-sowang sadayéki/ wau Ki Wiraguna//

2. //Sabubaré tamu pra priyayi/ Ki Tumenggung datan manjing wisma/ lenggah néng pandhapa baé/ lan ingkang sepuh-sepuh/ tuwin Kyai Prawiramantri/ rowangira pinarak/ amamatah sugu/ para jaba mitah dhahar/ tuwin ing jro yata wau kang winarni/ jro dalem Wiraguna//

3. //Wau sira Ni Rara Sepranti/ apan lagya wau pinaésan/ pinaripurna ing ngakéh/ nenggih Nyai Tumenggung/ Wiraguna ingkang bakoni/ lan garwané kang raka/ wau Ni Tumenggung/ Wiramantri gih punika/ ibunipun Mas Bagus Jaka Pangasih/ kang sami maripurna//

4. //Sayektiné Ki Jaka Pangasih/ putranipun nenggih ingkang raka/ Tumenggung Wiramantriné/ nanging sampun pinundhut/ mring Ki Wiraguna duk alit/ pan kinarya jalaran/ sira sang abagus/ dadya putra Wiragunan/ tan rumangsa putrané Ki Wiramantri/ dék langkung pangugungnya//

5. //Kawarnaha Ki Jaka Pangasih/ anéng dalemé mas patih ika/ Ngabéi Wirasektiné/ ing wanci pukul telu/ siniraman wau sang pekik/ sawusira asiram/ binusanan luhung/ kampuh gadhung mlathi para dadya acalan cindhé cakar ayam abrit asri pinrada murub//

6. //Arja apa ningset rénda kuning/ gebyar gebyar kaléngkamnya jenar/ sinilih asih kembangé/ sinawang kadya murub kaujwalan surya nelahi/ akalpika tamengan tajugané arlaut anguntal sekar sataman ginombyokan cepaka gambir malathi/ wida jenar gebegan//

7. //Yata wanci surya tunggyéng wukir/ Ki Tumenggung alon angandika/ mring abdi para Nyainé/ éh sira iku centhung/ pariksanen gone dandani/ pangantén wadon apa/ uwis apa durung/ kang liningan sigra méntar/ sapraptané ing wisma gya matur aris ing Nyai Wiraguna//

8. //Pan kawula ingutus Jeng Kyai/ kinén dangu ing putra andika/ sang pinangantyan wiyosé/ punapa inggih sampun/ réhning sampun dalu kang wanci/ lan tamu sampun pepak/ nabda Nyi Tumenggung/ ya centhung sira matura/ kari thithik nanging iya uwis ugi/ sedheng kang lanang teka//

9. //Kaya noraka susuta iki/ sedheng Jeng Kyai mengko utusan/ kinén nimbali pangantén/ sigra wau Ni Centhung/ medal jawi matur Jeng Kyai/ kula nuwun bandara/ ngong kautus sampun/ mirsa ing putra sampéyan/ Sang Dyah Rara pan sampun dipun dandosi/ Ki Tumenggung gya mojar//

10. //Marang panekaré para mantri/ nedha kanca sigra sami mapag/ marang enggéné pangantén/ dika dhawuhi mlebu/ kang liningan anulya gipih/ mring dalemé Mas Patya/ dhinawuhan sampun/ mas patih dhawuhken agya/ kinén budhal sagung kang sami jajari/ malebéng Tumenggungan//

11. //Karsa nira nengguh Jeng Kiyai/ laju kéwala mring Tumenggungan/ réhning wis dalu wanciné/ pan ngajengaken surub/ kadung ingkang sami ningali/ déné tan nganggo ngarak/ maring ngalun-alun/ temah sami yel-uyelan/ jalu éstri pan samya pipit pinipit/ wenéh aja jongkongan//

12. //Wenééh ngrangkul ing bédhangngiréki/ banjur pinondhong ginawa ngiwa/ tan wus ucapen ing ngakéh/ wus prapténg bale mangu/ sang pangantyan gya cara Bali/ lan kodhok ngorék munya/ gamelan ambarung/ pélog saléndro wurahan/ malbéng palataran tumurun ning wajik/ tinampan mring kang rama//

13. //lajeng binekténg minggah pandhapi/ yata Nyai Ajeng Wiraguna/ wus ngrakit néng kori gedhé/ lan putra Sang Dyah Ayu/ nenggih Nikén Rara Sepranti/ lan Bok Randha Witata/ miwah Ni Tumenggung/ Wiramantri lan pra tuwa/ tuwa kabéh sadaya samya ngormati/ panggiyé kang pangantyan//

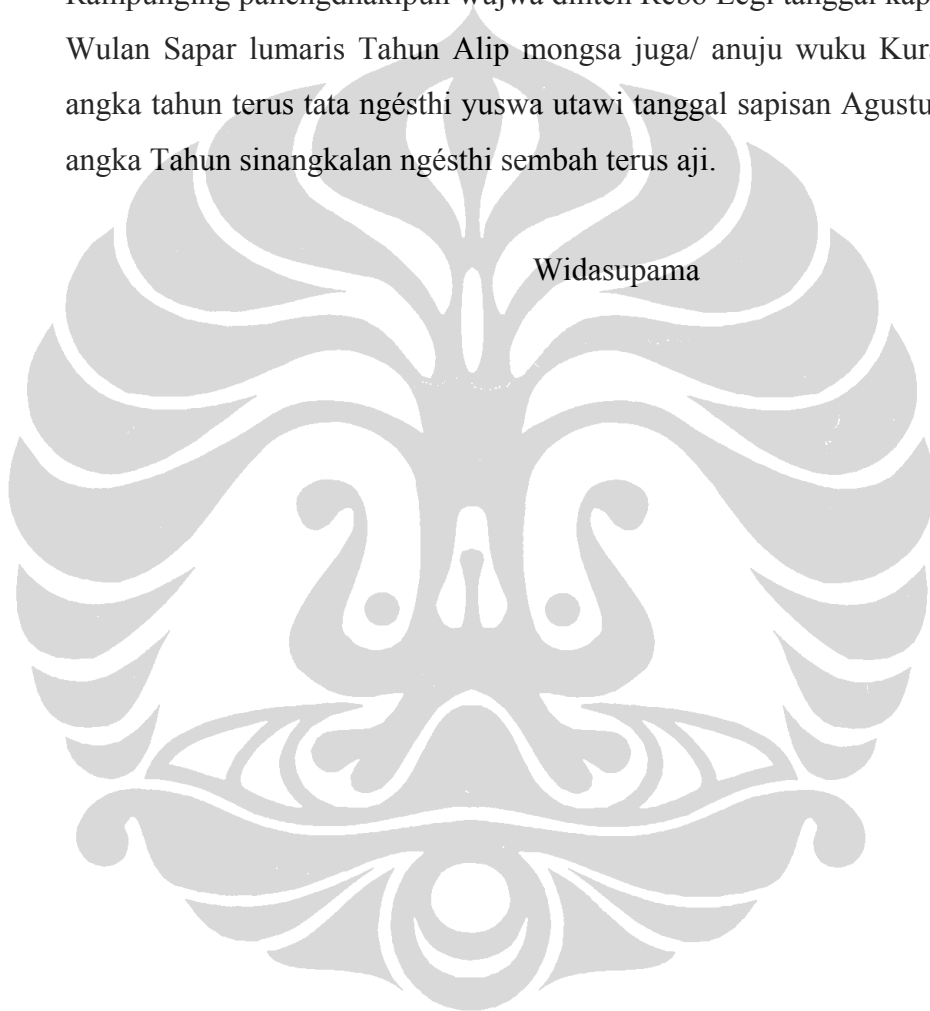
14. //Nenggih wau Ki Jaka Pangasih/ laju minggah marang paringgitan/ Ki Tumenggung anulya gé/ maringken gantal wau/ tinampan mring Jaka Pangasih/ laju kinén balangan/ gantal éstri jalu/ sami balanganing gantal/ gya pinondhong wau Ni Rara Sepranti/ binekténg dhatulaya//

15. //Tan wuwucapen dénira panggih/ Ni Sepranti kalawan Ki Jaka/ kalangkung asih kaliyé/ jalu éstri kayungyun/ aningali Jaka Pangasih/ lan Bok Rara Terbaya/ pantes céples mungguh/ tan ana ingkang kuciwa/ rama ibu sadaya mawantu asih/ mring sang ro pinangantyan//

16. //Nyai Randha Witata Terbanggi/ langkung dénira marwata suka/ datannyana ing batiné/ manggih mulya kayéku/ sapraptané nagri Matawis/ kinira mantri rucah/ bapakané kang mantu/ dénya namung Pandhanarang/ gon wong mukti tan wruh Mataram enggon ning/ kamuktén tanah Jawa//

Rampunging panengdhakipun wujwa dinten Rebo Legi tanggal kaping/ tiga welas ing Wulan Sapar lumaris Tahun Alip mongsa juga/ anuju wuku Kuranthil sinangkalan angka tahun terus tata ngésthí yuswa utawi tanggal sapisan Agustus Wulan Walandi/ angka Tahun sinangkalan ngésthí sembah terus aji.

Widasupama



## BAB IV

### KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *Sêrat Jaka Pangasih* yang menjadi objek penelitian ini merupakan salah satu karya sastra Jawa yang digolongkan sebagai cerita historis. Sebagai sebuah cerita historis, *Sêrat Jaka Pangasih* memiliki beberapa keistimewaan. Pertama, berdasarkan keterangan yang diperoleh dari katalog, *Sêrat Jaka Pangasih* pernah disadur untuk pertunjukan *Langendriyan*<sup>1</sup> sekitar tahun 1870an di Surakarta. Kedua, dari hasil pembacaan, tampak pula bahwa *Sêrat Jaka Pangasih* mempunyai sedikit persamaan dengan cerita Pranacitra dalam hal kemiripan beberapa peristiwa seperti pada percintaan segitiga, dalam cerita Jaka Pangasih, yaitu Encik Semail-Rara Sepranti-Jaka Pangasih, cerita berakhir dengan kebahagiaan Rara Sepranti dengan Jaka Pangasih, sedangkan dalam cerita Pranacitra, yaitu Tumenggung Wiraguna-Rara Mendhut-Pranacitra, cerita berakhir dengan kesedihan karena kematian Rara Mendhut dan Pranacitra. Selain itu, adanya nama tokoh yang sama dalam kedua cerita tersebut, yaitu Tumenggung Wiraguna.

Cerita Jaka Pangasih mengalami proses penyalinan secara berulang. Dari hasil inventarisasi naskah yang telah dilakukan, korpus naskah teks Jaka Pangasih yang masih ada sebanyak sembilan buah naskah. Naskah-naskah tersebut tersebar di berbagai perpustakaan baik di dalam maupun di luar negeri. Tujuh buah naskah menjadi koleksi perpustakaan-perpustakaan di Indonesia dan dua buah naskah menjadi koleksi Perpustakaan Universitas Leiden di negeri Belanda.

Kesembilan naskah yang ada, tidak semuanya dapat dijadikan objek penelitian sebagai naskah dasar yang dapat disunting. Oleh karena itu, naskah-naskah tersebut diseleksi sesuai dengan kebutuhan penelitian. Teks yang menjadi dasar suntingan ditentukan melalui langkah kerja filologi. Deskripsi kesembilan naskah menghasilkan sebuah naskah sebagai dasar suntingan. Adapun tujuan dari proses deskripsi naskah, yaitu untuk mencari naskah mana yang mengandung bacaan terbaik dan sesuai

---

<sup>1</sup> *Langendriyan* adalah pertunjukan seni Jawa berupa wayang orang (Prawiroatmojo, 1981: 289).



dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menyajikan satu edisi teks *Sêrat Jaka Pangasih* yang lengkap, utuh, runtut, terjangkau, dan memiliki kondisi fisik yang relatif baik. Setelah melalui tahap deskripsi, maka terpilihlah tiga buah naskah yang berisi teks *Sêrat Jaka Pangasih* yang dalam penelitian ini disebut sebagai teks B, D, dan teks G yang diperbandingkan. Ketiga teks tampak memenuhi persyaratan di atas dan memiliki kerangka cerita yang kurang lebih sama. Apabila ditinjau dari kelengkapan peristiwanya, ketiga teks memiliki kelengkapan peristiwa karena memuat peristiwa hingga cerita selesai, yaitu pernikahan yang bahagia antara Rara Sepranti dengan Jaka Pangasih. Kualitas kesusastraan pada ketiga teks yang menyangkut kepatuhan pada aturan metrum, pemilihan kata, dan keindahan bahasa juga relatif lebih baik. Selanjutnya, dalam hal usia naskah, teks B disalin pada Januari 1932, teks D disalin pada tanggal 1 Agustus 1928, dan teks G disalin pada tanggal 21 Desember 1952. Maka dapat disimpulkan bahwa teks D dianggap sebagai teks tertua, mengandung teks yang lengkap dan utuh sesuai dengan tujuan dan syarat penelitian. Adapun alih aksara dikerjakan dengan mempergunakan edisi standar untuk memudahkan dalam pembacaan teks Jaka Pangasih.

## DAFTAR PUSTAKA

Aminoedin, Anis dkk, *Penelitian Bahasa dan Sastra dalam Naskah Cerita Sri Tanjung di Banyuwangi*. Jakarta: DepDikBud. 1986.

Baried, Siti Baroroh, dkk. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa DepDikBud. 1985.

Behrend, T. E. *Serat Jatiswara: Struktur dan Perubahan didalam Puisi Jawa 1600-1930*. Jakarta: INIS. 1995.

Karsono H Saputra. *Pengantar Sekar Macapat*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia. 1992.

\_\_\_\_\_. *Puisi Jawa Struktur dan Estetika*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra. 2001.

\_\_\_\_\_. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Penerbit Wedatama Widya Sastra. 2008.

Lubis, MA, DR. Nabilah. *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Penerbit Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah. 1996.

Luxemburg, Jan van, dkk. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia. 1984.

Mulyadi, Sri Wulan Rujati. *Kodikologi Melayu di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Sastra UI. 1994.

Padmosoekotjo, S. *Sarine Basa Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1967.

Pudjiastuti, Titik. *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Akademia. 2006.

Robson, S.O. *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. diterj. Oleh Kentjanawati Gunawan. Jakarta: RUL. 1994.

Susilantini, Endah & Sri Sumarsih. *Serat Jaka Pangasih Tinjauan Struktural Roman Klasik Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Bagian Jawa. 1988/1989.

Zoetmulder. *Kalangwan Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Penerbit Djambatan. 1983.

#### **Daftar Katalog**

Behrend, T.E. & Titik Pudjiastuti. *Katalog Naskah-naskah Nusantara*, Jilid 3A, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Jakarta: YOI. 1990.

Behrend, T.E. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*, Jilid I, Museum Sonobudoyo, Jakarta: Penerbit Djambatan. 1990.

Florida, Nancy K. *Catalogue of the Javanese Literature In Surakarta Manuscript Volume I Introduction and Manuscripts of the Kraton Surakarta: Sasana Pustaka*, New York: Southeast Asia Program Cornell University Ithaca. 1993.

Florida, Nancy K. *Catalogue of the Javanese Literature In Surakarta Volume II Manuscripts of the Mangkunagaran Palace: Reksa Pustaka*, New York: Southeast Asia Program Cornell University Ithaca. 2000.

Lindsay, Jenifer dkk, *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*, Jilid II, Kraton Yogyakarta, Jakarta: YOI. 1994.

Pigeaud, T. *Literature of Java: Catalogue Raisonne of Javanese Manuscript in The University of Leiden an other Public Collections in Netherlands*, Volume II, Descriptive List of Manuscript Javanese. The Hague: Martinus Nijhoff. 1968.

Universitas Negeri Sebelas Maret. *Katalog Naskah Jawa Carik Lokal Museum dan Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta*. Surakarta: UNS. 1994.

### **Daftar Kamus**

Prawiroatmojo, S. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid 1-2*. Jakarta: PT. Gunung Agung. 1981.

Sudjiman, Panuti. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press). 1990.

### **Daftar Majalah**

Djajadiningrat, Hoesein, dkk. *Djawa Tijdschrift Van Het Java-Instituut*. Yogyakarta: Java Instituut. 1933.

## Lampiran

### Ringkasan cerita Serat Jaka Pangasih

Diceritakan tentang perjalanan Jaka Pangasih, ada seorang Janda Witata dari dhusun Terbaya mempunyai seorang anak gadis yang sangat cantik wajahnya bernama Rara Sepranti. Pekerjaannya sebagai penjual kuluk kanigara di pasar Terbaya. Karena kecantikannya itu, dia telah dilamar oleh Dipati Encik Semail dari Kadipaten Pandhanarang. Hal ini dilakukan karena ibu Rara Sepranti telah banyak berhutang kepada Encik Semail, akhirnya ia merelakan anak gadisnya untuk dilamar, dengan uang tiga ribu reyal. Betapa sedih hati Rara Sepranti mendengar lamaran itu, sebab ia tak mencintai Encik Semail. Ketika menjelang perkawinannya Rara Sepranti masih berjualan kuluk kanigara di pasar Terbaya.

Berganti cerita, ada seorang pemuda bernama Jaka Pangasih, ia salah satu pemuda kemenakan Tumenggung Wiraguna dari dhusun Pethelan yang diangkat anak oleh Janda Kowar-kawir, diam-diam ia mencintai Rara Sepranti. Cinta Jaka Pangasih tak bertepuk sebelah tangan, karena Rara Sepranti juga mencintai Jaka Pangasih. Setiap hari Jaka Pangasih ke pasar Terbaya hanya untuk melihat Rara Sepranti. Suatu hari Jaka Pangasih menemui Rara Sepranti, ia bersama Maling Semboyo berangkat ke pasar Terbaya untuk membeli kuluk. Dalam pertemuan sekejap itu Rara Sepranti sempat untuk melarikan diri bersama Jaka Pangasih untuk meninggalkan Terbaya menuju ke Mataram.

Tetapi pelarian mereka diketahui oleh Encik Semail, ia lalu memerintahkan Mas Ngabei Sumareja berserta prajuritnya untuk mengejanya dan membawa kembali Rara Sepranti. Lalu terjadilah peperangan antara Mas Ngabei Sumareja berserta prajuritnya dengan Jaka Pangasih. Jaka Pangasih terluka dan tak sadarkan diri. Rara Sepranti dibawa oleh Mas Ngabei Sumareja berserta prajuritnya ke Kadipaten Pandhanarang menemui Dipati Encik Semail.

Selanjutnya ada seorang tukang pemelihara kuda Kadipaten Pandhanarang bernama Ki Arudita sedang mencari kayu. Ketika sedang mencari kayu, tiba-tiba ia menemukan Jaka Pangasih yang masih tak sadarkan diri. Lalu Ki Arudita membawanya kerumahnya di Randhugunting untuk diobati dan berganti nama menjadi Sapanyana. Sapanyana (Jaka Pangasih) pernah menyusul Ki arudita ke kadipaten Pandhanarang dan melihat Rara Sepranti, ia berencana akan membawa lari kembali Rara Sepranti dengan bantuan Ki Arudita. Sapanyana (Jaka Pangasih) berhasil membawa lari Rara Sepranti, Sapanyana juga meminta bantuan kepada Tumenggung Wiraguna yaitu para prajurit untuk keamanan Jaka Pangasih dan Rara Sepranti.

Dipihak Dipati Encik Semail di Pandhanarang, sangat marah karena Rara Sepranti hilang lagi. Atas hilangnya Rara Sepranti, Janda Witata dihukum penjara karena dituduh berkerjasama dalam hilangnya Rara Sepranti. Diceritakan tentang perjalanan Jaka Pangasih dan Rara Sepranti bersama Ki Arudita telah sampai di desa Randhugunting. Saat di perjalanan bertemu dengan dengan Mas Ngabei Prawirasakti dan prajurit Mataram, mereka saling bercakap-cakap, tiba-tiba datang Mas Ngabei Sumareja berserta prajurit Pandhanarang. Terjadilah peperangan besar antara pihak

Mataram dengan pihak Pandhanarang. Akhirnya peperangan itu dimenangkan pihak Mataram, sedangkan pihak Pandhanarang kalah dan banyak prajuritnya yang tewas. Mas Ngabei Sumareja kembali ke Kadipaten Pandhanarang untuk melapor ke Dipati Encik Semail bahwa kalah dan tak bisa membawa Rara Sepranti. Keesokan harinya Dipati Encik Semail ingin membalas dendam menyerang kembali pihak Mataram, tetapi hal tersebut tidak terjadi karena Mas Ngabei Sumareja memberitahu bahwa prajurit Mataram sangat banyak. Selanjutnya Dipati Encik Semail dengan terpaksa merelakan Rara Sepranti dan membebaskan Janda Witata dari hukuman penjara. Janda Witata ditemani Ki Suralathi menuju Randhugunting menemui Rara Sepranti. Janda Kowar-kawir ditemani Maling Semboyo juga menuju Randhugunting menemui Jaka Pangasih. Keesokan harinya semua pihak dari Jaka Pangasih dan Rara Sepranti berangkat ke Mataram. Sampai disana lalu mempersiapkan pesta perkawinan secara Islam antara Jaka Pangasih dengan Rara Sepranti. Pada akhir cerita Jaka Pangasih menikah dengan Rara Sepranti dan hidup bahagia.

